

LAPORAN PENELITIAN

**POLA PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA
(TINJAUAN SEJARAH)**

Tim Peneliti:

Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, M.Pd. (Ketua)

Drs. Fasih Wibowo, M.Si. (Anggota)

**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN**

2022

**POLA PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA
(TINJAUAN SEJARAH)**



KLUSTER DASAR INTERDISIPLINER PTKIN

Tim Peneliti:

Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, M.Pd. (Ketua)

Drs. Fasih Wibowo, M.Si. (Anggota)

**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN**

2022

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, laporan penelitian Kluster Dasar Interdisipliner PTKIN Kementerian Agama RI Tahun 2022 ini akhirnya dapat diselesaikan dengan segala dinamika dan keterbatasan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang sejarah dakwah untuk mengkaji proses penyebaran Islam, terutama di Kawasan Banua Lima dengan memahami pola yang dibangun oleh para mubaligh masa dulu untuk menyebarluaskan Islam kepada masyarakat Banjar Hulu Sungai.

Berkaitan dengan sejarah awal kedatangan Islam di wilayah Kalimantan Selatan, sejarawan meyakini telah berproses sejak terbentuknya Kerajaan Negaradipa yang berpusat di Amuntai (1400-an M) dengan interaksi para mubaligh melalui jalur perdagangan. Setidaknya, catatan sejarah menyatakan bahwa, salah seorang dari walisongo, yakni Sunan Giri (1442-1506 M), ketika masih mengaji (santri) dengan Sunan Ampel di Surabaya, pernah berdakwah ke Banjarmasin. Pola dakwah Sunan Giri yang berupaya merangkul tradisi lokal dan memadukannya dengan dakwah Islam, seperti tradisi selamatan, seni budaya dan permainan, cukup efektif dalam menarik masyarakat untuk memeluk agama Islam dan memberi bekas hingga sekarang.

Aktivitas penyebaran Islam semakin intens manakala terjadi perjanjian politik Kesultanan Banjarmasin dengan Kesultanan Demak untuk penyebarluasan Islam di wilayah Kesultanan Banjar. Rombongan dakwah Khatib Dayan adalah kelompok pertama para mubaligh yang teridentifikasi menyampaikan Islam kepada masyarakat Banjar, baik kelompok bangsawan, masyarakat Banjar yang berdiam di wilayah pusat ibukota, bahkan sampai kepada masyarakat Banjar yang berdiam di pelosok ataupun daerah perhuluan. Catatan-catatan tentang proses persebaran Islam yang sangat terbatas di periode awal ini menjadi tantangan tersendiri untuk memberikan jawaban

bagaimana penyebaran Islam di daerah Banjar hulu yang kelak dikenal sebagai Banua Lima dilakukan, bukti-bukti sejarah yang bisa diajukan, tokoh-tokoh yang berperan aktif dalam menyebarkan Islam, tinggalan sejarah dan jejak penyebaran Islam, dan lain-lain.

Penelitian ini merupakan penelitian yang difasilitasi oleh Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari Banjarmasin dan telah mendapat dukungan banyak pihak. Untuk itu, Tim Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada Rektor UIN Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. Mujiburrahman, MA. Tak lupa, Tim juga menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Dr. Zainal Abidin, M.Ag. dan Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, Dr. Adi Ansari, M.Pd.I. dan seluruh staf LP2M atas segala kelancaran yang kami terima dan dapatkan.

Tim Peneliti juga menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada semua narasumber penelitian yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah menjadi mitra tim untuk berdiskusi dan menggali data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Demikian pula kepada semua Asisten Peneliti yang memiliki semangat tinggi untuk membantu sekaligus belajar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas melalui penelitian, Tim Peneliti menyampaikan terimakasih. Setidaknya, pengalaman penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan bekal mereka manakala melakukan penelitian dan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan nanti. Secara khusus, Tim Peneliti menyampaikan penghargaan dan terimakasih secara mendalam kepada para kolega yang juga aktif melakukan penelitian pada bidang yang sama dan berbagi informasi serta data-data baru terkait dengan tema penelitian yang diyakini akan terus bertambah.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap jalannya proses penelitian kami sampaikan terimakasih seraya berharap, semoga penelitian yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pembacanya untuk meningkatkan pemahaman dan informasi sesuai dengan tema penelitian.

Banjarmasin, 25 Oktober 2022

Tim Peneliti

KATA SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Alhamdulillah, Puji Syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas Tridharma di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Universitas Islam Negeri Antasari yang Unggul dan Berakhlak, tidak lepas keberhasilannya dari Tridharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Pembalajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Shalawat dan Salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarga beliau, para sahabat beliau dan umat beliau yang setia hingga hari akhir.

Kami menyambut gembira dan rasa bangga atas dipublikasikannya hasil penelitian saudara Zulfa Jamalie dan Fasih Wibowo yang berjudul: **“POLA PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA”**.

Penelitian ini dapat terselenggara dengan dukungan dana yang bersumber dari BOPTN tahun 2022.

Sesuai dengan fungsinya, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan melalui serangkaian riset terhadap masalah-masalah sosial budaya dan keberagaman masyarakat, terutama berkaitan dengan Tema Besar Riset Berdasarkan Agenda Riset Keagamaan (ARKAN) Tahun 2018–2028.

Penelitian merupakan salah satu tugas utama dosen yang harus dilakukan dalam upaya melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu tiga pilar dasar pola pikir yang menjadi kewajiban bagi staf pengajar, yang meliputi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah penelitian dan publikasi yang dilakukan oleh dosen, maka UIN Antasari Banjarmasin melalui Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

terus mendorong dosen melakukan penelitian dan menghasilkan inovasi-inovasi baru mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam menyambut tantangan Revolusi Industri 4.0.

Hasil-hasil penelitian dari para peneliti diwajibkan memunculkan luaran akademik berupa jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, buku ajar, HKI, dan sebagainya.

Juga diharapkan memunculkan output program berupa produk, prototipe, teknologi tepat guna dan sebagainya yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian antara penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagaikan suatu ‘sistem’ bermuara pada satu titik kesejahteraan masyarakat yang tentunya semuanya untuk mendukung visi, misi dan tujuan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Seiring dengan kemajuan zaman, perguruan tinggi dituntut untuk bukan hanya menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat, namun juga untuk bersinergi dengan perguruan tinggi lain untuk menghasilkan manfaat yang jauh lebih besar bagi masyarakat yang lebih luas.

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin perlu dan akan memberikan kontribusi untuk menghasilkan produk yang bermanfaat untuk masyarakat, sekaligus menjadi salah satu pilar perguruan tinggi untuk bersinergi dengan perguruan tinggi lain. Hal ini akan dilakukan dengan cara mendidik dan mengembangkan sumber daya manusia di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin sehingga memiliki watak unggul dan berakhlak serta mampu berperan aktif dalam pengkajian dan pengembangan studi Islam, integrasi keilmuan, pluralitas dan keragaman, serta kemajuan globalisasi.

Kami berharap agar kiranya temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang relevan, agar karya ilmiah ini dapat berfungsi secara efektif. Semoga dapat bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat Kalimantan Selatan khususnya tapi juga bangsa Indonesia umumnya. *aamiin yaa rabbal ‘aalamiin.*

Banjarmasin, 15 Oktober 2022
Kepala, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Dr. Adi Ansari, M.Pd.I.
NIP. 198702012019031005

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH (LP2M) UIN ANTASARI BANJARMASIN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR FOTO	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	8
2. Pendekatan Penelitian	10
3. Langkah Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI SEJARAH ISLAM DI BANJARMASIN	
A. Sejarah Islam Banjar	13
B. Teori Masuknya Islam ke Banjarmasin	14
C. Mandala Kesultanan Banjarmasin: Wilayah Sebaran Dakwah	26
BAB III HASIL PENELITIAN SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA	
A. Banua Lima	38
B. Islam di Banua Lima : Sejarah dan Pola Penyebaran	41
1. Rombongan Dakwah (Margasari-Banua Halat)	42
2. Rombongan Dakwah (Amuntai, Sungai Banar, dan Alabio) ...	56
3. Rombongan Dakwah (Labuan Amas, Batang Alai-Barabai) ...	63

4. Rombongan Dakwah (Banua Lawas-Kelua, Tanta, Balangan ..	80
BAB IV PEMBAHASAN	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	107
B. Rekomendasi	108
DAFTAR KEPUSTAKAAN	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Daftar Informan	
2. Dokumen dan Surat	

DAFTAR FOTO

No.	Uraian	Halaman
1	Peta Kalimantan (Borneo) tahun 1601	40
2	Peta Jalur Sungai ke Banua Halat	44
3	Masjid Keramat Al-Mukarramah di Desa Banua Halat Rantau	46
4	Tradisi <i>Baayun Maulid-Baayun Anak</i>	51
5	Peta Jalur Sungai Amuntai, Sungai Banar, dan Alabio	57
6	Peta Lokasi Masjid Sungai Banar di Amuntai	57
7	Peta posisi Masjid Sungai Banar dari Kota Amuntai	58
8	Masjid Sungai Banar Amuntai	59
9	Peta Jalur Sungai dari Banjarmasin ke Negara dan Haruyan Barabai	66
10	Peta Jalur Sungai dari Negara ke Sungai Labuan Amas Barabai	67
11	Peta Jalur Sungai Buluh, Pantai Hambawang, dan Palajau	67
12	Peta Jalur Sungai Labuan Amas ke Masjid Keramat Palajau	69
13	Masjid Keramat Palajau Kecamatan Pandawan Kabupaten HST	70
14	Posisi Masjid Keramat Palajau di sekitar kampung yang mengelilinginya	72
15	Kubah Haji Ismail bin Abdul Manaf bin Kiai Martapati, di Babirik Amuntai	76
16	Kubah Mimbar Masjid Keramat Palajau	77
17	Peta Jalur Sungai Labuan Amas ke Banua Lawas (Kelua)	81
18	Masjid Pusaka Banua Lawas	84
19	Makam Pejuang Banjar, Penghulu Rasyid	85
20	Gentong-tempayan, songkol soko guru, bedug, dan keramik	86
21	Masjid Pusaka Nurul Iman Desa Puain Kecamatan Tanta	88
22	Pemukul bedug dan kolam tempat berwudhu	89

23	Makam Datu Ranggama atau Datu Puain	90
24	Masjid Jannatul Ma'wa di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai	93
25	Tiang utama Masjid Jannatul Ma'wa di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai	93
26	Masjid Sirajul Huda di Desa Paran Babayau Kecamatan Paringin	94
27	Makam Datu Kandang Haji di Desa Teluk Bayur Juai	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan kronologis sejarah perkembangan Islam di Tanah Banjar maka tahapan atau periode intensitas penyebaran Islam, dimulai di masa awal terbentuknya Kesultanan Banjarmasin yang berpusat di muara Sungai Kuin (Kota Banjarmasin sekarang). Akselerasi penyebaran Islam tersebut ditandai dengan kedatangan rombongan Khatib Dayan yang menyertai kedatangan pasukan bantuan Kesultanan Demak untuk Raden Samudera berperang melawan pasukan Pangeran Tumenggung, dari Kerajaan Negara Daha. Kedatangan rombongan Khatib Dayan untuk mengislamkan Tanah Banjar adalah bagian penting dari kesepakatan yang dibuat oleh Raden Samudera untuk bantuan yang didapatnya. Karena itu, ketika kemenangan telah didapat, kerajaan dapat didirikan, dan kekuasaan dapat ditegakkan, maka Raden Samudera yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Suriansyah dan rakyat Banjar pun sesegeranya mengikrarkan kesaksian masuk Islam.

Setelah Kesultanan Banjar terbentuk pada 24 September 1526 M dan mengakuisisi daerah-daerah yang menjadi wilayah utama kesultanan, yakni daerah muara Banjar dan sepanjang daerah hulu sungai,¹ maka Khatib Dayan membagi rombongannya dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan proses Islamisasi rakyat Banjar. Apabila, Khatib Dayan menjadi penasihat spiritual dan membina keislaman masyarakat Banjar Muara (Banjarmasin), sementara kelompoknya yang lain diutus untuk menyebarkan dan mengislamkan masyarakat Banjar Batang Banyu Sungai Martapura dan masyarakat Batang Banyu Sungai Negara.

Masyarakat Batang Banyu Sungai Negara yang merupakan penduduk utama daerah hulu sungai inilah yang dikenal sebagai masyarakat Banua Lima, yakni

¹M. Idwar Saleh, *Sejarah Banjarmasin*, (Bandung: Balai Pendidikan Guru, 1958), h.17.

masyarakat Banjar yang bertempat tinggal di Negara, Sungai Banar, Amuntai, Alabio, dan Kelua atau mereka yang mendiami kawasan di sepanjang Sungai Labuas Amas, Sungai Batang Alai, Sungai Tabalong, Sungai Balangan, Sungai Pitap, dan Sungai Amandit. Penamaan Banua Lima ini kemudian berkembang dan meliputi kawasan yang termasuk dalam enam kabupaten di daerah hulu sungai sekarang.

Berkaitan dengan aktivitas rombongan dakwah Khatib Dayan dalam rangka penyebaran Islam di Banua Lima, maka ada beberapa rekaman sejarah yang mendeskripsikannya. Sumber lisan sejarah masyarakat Banua Halat menyatakan bahwa melalui ketokohan Datu Pujung yang diislamkan oleh rombongan dakwah Khatib Dayan, Islam kemudian diterima dan berjejak kuat tidak hanya di Banua Halat, namun juga merambah ke Banua Gadung, Banua Parigi, dan Banua Padang (Banua Ampat). Jejak kuat dakwah Islam di Banua Halat kemudian, tidak hanya terlihat dari kemunculan sosok Datu Pujung yang menjadi tokoh sentral, tetapi juga pada perayaan tradisi “Baayun Maulid” yang merupakan hasil akulturasi dari tradisi semula “Baayun Anak” pada masyarakat Dayak Banua Halat serta dibangunnya masjid yang diberi nama Masjid Keramat Al-Mukarramah² sebagai pusat dakwah Islam di masa itu.

Sumber lisan berikutnya tentang sejarah keberadaan Islam di kawasan Banua Lima, misalnya pengakuan masyarakat Palajau yang menyatakan bahwa rombongan dakwah Khatib Dayan telah sampai ke desa mereka melalui aliran Sungai Labuan Amas dan Sungai Batang Alai (Barabai). Rombongan dakwah utusan Kesultanan Demak yang disertai dengan Pangeran dari Kesultanan Banjar ini menaiki perahu dari muara Sungai Kuin dan menyusuri sungai Negara, hingga mereka sampai di persimpangan Negara (HSS) terus ke Sungai Buluh dan Ilir Pemangkih (HST), seterusnya masuk dan sampai ke Sungai Palayarum di Desa Palajau untuk melakukan dakwah Islam. di sepanjang sungai dan kawasan kampung yang menjadi basis tempat tinggal utama masyarakat ini, Islam disampaikan kepada penduduk sebagai agama baru kesultanan dan masyarakat Banjar. Masyarakat Palajau menerima Islam, Islam berkembang dengan baik, dan untuk

²Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h.17.

menguatkan jejak Islam bagi masyarakat Palaju dan kawasan sekitarnya, dilaksanakanlah pembangunan masjid yang seterusnya diberi nama Masjid Keramat Palajau.³ Hingga saat ini, masjid itu sudah mengalami beberapa kali renovasi namun tidak merubah bentuk aslinya dan beberapa benda bersejarah juga masih disimpan oleh pengurus masjid dengan rapi. Masyarakat Palajau juga meminta kepada rombongan dakwah Kesultanan Demak dan rombongan dari Kesultanan Banjar agar di antara mereka mau berdiam guna menguatkan keberadaan Islam di Palajau. Jadilah kemudian salah seorang di antara rombongan dakwah yang bernama Kiai Martapati untuk mendampingi masyarakat Palajau, menjadi “guru rohani”, serta figur sentral dalam proses sejarah penyebaran Islam di Desa Palajau dan desa-desa sepanjang Sungai Palayarum.

Berdasarkan pengakuan lisan masyarakat Banua Lawas (Kelua) dan disampaikan secara bersambung, rombongan dakwah utusan khusus Kesultanan Demak menurut mereka juga telah berlabuh di desa mereka dan mengislamkan penduduknya yang pada waktu itu merupakan orang-orang Dayak Maanyan.

Masyarakat Dayak Maanyan yang merupakan komunitas utama untuk kampung Banua Lawas mendapatkan sentuhan dakwah melalui “dialog keilmuan” yang bersifat terbuka. Pengakuan orang-orang Dayak Maanyan tersurat setelah mereka menyaksikan kelebihan yang dimiliki oleh rombongan dakwah serta proses dakwah yang disampaikan secara simpatik. Penerimaan dan dukungan masyarakat Dayak Maanyan terhadap proses dakwah diwujudkan dengan pemberian izin untuk membangun masjid di area bekas pembangunan Balai (tempat peribadatan masyarakat Dayak Maanyan) sebagai tanda pergantian (konversi) agama dan keyakinan mereka kepada Islam. Mereka kemudian mendirikan Masjid Pusaka Banua Lawas (Kelua Kabupaten Tabalong) serta mengembangkan Islam pada masyarakat di sini dan kawasan sekitarnya. Beberapa tokoh masyarakat Dayak Maanyan yang menerima dan menjadi tokoh sentral penyebaran Islam di kawasan Banua Lawas dan sekitarnya ini antara lain adalah Datu Ranggama

³Meldy Muzada Elfa, *Sejarah Masjid Keramat Pelajau Barabai*, (Barabai: Badan Pengelola Mesjid Keramat, 2002), h.3.

(dari Desa Puain), Datu Kartamina (dari Kelua Sungai Rukam), Datu Saripanji (dari Banua Usang), Langlang Buana (dari Banua Usang), Taruntung Manau (dari Banua Usang), Timba Sagara (dari Banua Usang), Layar Samit (dari Waringin), Pambalah Batung (dari Barito), dan Garuntung Waluh (dari Banua Usang),

Pergerakan dakwah utusan Kesultanan Demak dalam rentang waktu yang cukup panjang terus berlanjut ke daerah Tanta (Muara Harus). Di sini mereka juga membangun masjid, yakni Masjid Pusaka Nurul Iman yang terletak di Desa Puain Kanan Kecamatan Tanta pada tahun 1638. Di masjid ini ada beberapa benda pusaka peninggalan dakwah selain yang melekat secara langsung dengan masjid seperti tiang utama dan *petaka* atau kepala masjid, ada pula pemukul bedug yang terbuat dari ulin dengan berat mencapai 15 kg dan tombak yang menurut riwayat milik Datu Ranggana seorang tokoh Dayak Maanyan asal Puain yang sudah memeluk Islam, yakni Datu Ranggama.

Mereka terus bergerak hingga ke daerah-daerah yang lain dengan pola yang sama; mendakwahkan Islam, membangun masjid, mengislamkan tokoh masyarakat dan mengkader mereka serta meninggalkan jejak Islam yang kuat untuk masyarakat di daerah-daerah yang mereka singgahi. Pembangunan masjid dalam model atau pola yang sama, mendakwahkan Islam dan merangkul masyarakat lokal, muncul tokoh-tokoh tertentu, kurun waktu yang berkesinambungan, mengadopsi kearifan-kearifan lokal dengan merubah atau mengisinya dengan nilai-nilai Islam (akulturasi), tampaknya menjadi bagian penting dari proyek mercusuar dakwah Kesultanan Demak di Tanah Banjar. Karena, pola yang sama kemudian diteruskan secara berkelanjutan oleh generasi mubaligh yang berikutnya disertai dengan tambahan komponen pola dakwahnya. Hasilnya, Islam menjadi agama mayoritas yang diterima secara terbuka dan kehidupan masyarakat bisa berjalan secara harmoni dan damai.

Berkaitan dengan sejarah penyebaran Islam di Banua Lima dan pola yang digunakan oleh para mubaligh (rombongan dakwah Kesultanan Demak dengan Khatib Dayan sebagai figur utamanya) sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas penting untuk dikaji guna menjawab tesis bahwa masjid keramat, tokoh sentral (tokoh lokal), dan akulturasi tradisi lokal adalah tiga komponen penting yang menjadi pilar utama

dalam penyebaranluasan Islam kepada masyarakat Banjar di Banua Lima. Kemudian, secara khusus, para mubaligh tersebut juga menggunakan taktik dan membangun pola tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi wilaah dan karakteristik masyarakat dalam upaya menyebarkan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga Islam bertapak dan menjadi anutan mayoritas masyarakat Banjar (dari dulu hingga sekarang), bahkan menjadi penanda identitas dan kultur yang sangat kental mewarnai berbagai kegiatan tradisi maupun kehidupan sehari-hari.

B. Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian berkaitan dengan sejarah dan pola penyebaran Islam pada masyarakat Banjar di Banua Lima yang menjadi masyarakat inti kawasan hulu sungai dilihat dari tiga komponen sejarah dan jejak dakwah dilakukan pada permulaan penyebaran dakwah Islam di Banua Lima, yakni proses dakwah yang diikuti oleh pembangunan masjid keramat yang menjadi pusat penyebaran Islam, pengkaderan tokoh dakwah dari masyarakat lokal, dan adopsi serta akulturasi budaya sebagai saluran maupun bagian dari dakwah.

Karena itu permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan proses dan pola penyebaran dakwah Islam pada masyarakat Banua Lima. Lokus ini ditinjau dari komponen-komponen penting dalam proses penyebarluasan Islam, seperti keberadaan masjid sebagai pusat dakwah Islam; pengkaderan dan peranan aktif tokoh lokal yang menjadi kesinambungan gerak dakwah, dan pemanfaatan serta akulturasi terhadap pelbagai tradisi lokal yang selaras dan mengandung kearifan dalam proses penyebaran Islam di Banua Lima.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengembangkan, dan menemukan rumusan pemahaman serta ketakterpisahan dari komponen sejarah penyebaran Islam di Banua Lima, yakni tentang keberadaan masjid keramat, munculnya tokoh sentral (tokoh lokal), dan akulturasi terhadap tradisi lokal sebagai pola utama proses penyebaran dan perkembangan Islam di Banua Lima.

D. Manfaat Penelitian

Sumbangan dari penelitian ini dimungkinkan mengenai pada dua aspek sekaligus, yakni kontribusi penelitian yang bersifat akademik keilmuan dan kemudian yang bersifat praktis. Secara keilmuan, penelitian ini digadag-gadag memberikan sumbangsih terhadap sejarah, jaringan, dan pola penyebaran Islam pada masyarakat Banjar di Banua Lima. Sedangkan sumbangsih secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan dasar dalam memahami dan mengembangkan model-model dakwah yang berorientasi pada masyarakat tempatan (masyarakat lokal) serta pembuatan “peta dakwah” yang berisikan secara mendetail deskripsi dan karakteristik masyarakat Banua Lima yang menjadi *mad’u* atau objek dakwah ke depan.

E. Tinjauan Pustaka

Secara khusus tulisan-tulisan dan penelitian yang mendeskripsikan sejarah dan penyebaran Islam pada masyarakat Banjar *Batang Banyu* di Banua Lima masih terbatas, kalau pun ada, biasanya hanya mengkaji pada aspek tertentu yang tidak secara langsung berhubungan dengan objek yang hendak dikaji dalam penelitian ini atau fokusnya lebih kepada perkembangan Islam di Banjarmasin yang menjadi daerah muara dari daerah hulu sungai. Seperti tesis yang disusun oleh Yusliani Noor, “Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 sampai ke-19 M”, tesis ini kemudian diterbitkan menjadi buku. Dalam bukunya ini, Yusliani Noor dengan menggunakan teori jaringan sosial menjelaskan sejarah masuk dan penyebaran Islam di Banjarmasin. Yusliani menyebut pertautan antara jalur bawah (masyarakat biasa) dan jalur atas (kalangan istana) atau kolaborasi antara orang jaba dengan bubuhan tatus sebagai aktor utama dalam pola penyebaran Islam pada masyarakat Banjar. Melalui berbagai saluran dakwah, terjalin interaksi dan komunikasi para pendakwah Islam yang kemudian membentuk jaringan sosial yang disatukan oleh faktor kesamaan emosional, kekuasaan, maupun kepentingan. Jaringan sosial ini secara kultural dikenal dan sebut oleh masyarakat Banjar sebagai “jaringan

bubuhan”.⁴ Pola jaringan *bubuhan* inilah yang menjadi pendekatan, penguat, dan pengakselerasi penyebaran Islam di kalangan masyarakat Banjarmasin.

Yusliani Noor juga menulis artikel yang berjudul, “Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar Abad XV-XIX M”.⁵ Dalam tulisannya ini, Yusliani mendeskripsikan sejarah masuknya Islam ke Banjarmasin dan saluran-saluran penyebarannya kemudian keberbagai daerah di Tanah Banjar yang dianggap pada waktu itu berjalan sangat lambat karena berbagai faktor. Dalam tulisan juga dinyatakan bahwa Islamisasi Banjarmasin menghasilkan identitas dan kultur baru yakni identitas dan kultur Banjar dengan karakteristik bercorak Islam dalam berbagai bentuknya. Sesuai dengan judulnya, Yusliani tidak membahas secara khusus keberadaan Islam di Banua Lima, walaupun ada menyinggung kemunculan tokoh-tokoh dakwah yang menjadi sentral dalam proses penyebaran Islam di sana, seperti Datu Kandang Haji di Paringin (Balangan) dan Datu Pujung di Banua Halat (Rantau).

Begitu pula dengan tulisan dari Ita Syamtasyiah Ahyat, berjudul: “Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin” yang menjelaskan tentang perkembangan dakwah di masa Kesultanan Banjar dan kontribusi serta peranan dakwah yang dimainkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan keturunannya.⁶ Tulisan ini juga lebih fokus dan banyak menyinggung perkembangan Islam di Banjarmasin, di Martapura, di Marabahan, dan wilayah-wilayah sekitarnya yang berdekatan secara geografis letaknya, sedangkan di kawasan Hulu Sungai atau Banua Lima sedikit sekali.

Berikutnya adalah tulisan yang berjudul: “Rekam Jejak Kesultanan Banjar: Relasi Kuasa Sosial-Politik Hingga Transformasi Kultural Berdasarkan Tinggalan Budayanya”, oleh Adinda Tasya Namira dkk yang menjelaskan tentang sejarah Kesultanan Banjar dan

⁴Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 sampai ke-19*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h.xv.

⁵Yusliani Noor, “Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar Abad XV-XIX”, *Jurnal Al Banjari*, Vol.11, No.2, Juli 2012, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, h.239-263.

⁶Ita Syamtasyiah Ahyat, “Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin”, *Sosio Humanika Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8, No.1, 2015, ASPENSI, Bandung, h.11-20.

tinggalan arkeologis dari Kesultanan Banjar yang berwujud benda maupun tak berwujud benda, dan di antaranya yang terpenting adalah teknik pembuatan arsitektural masjid.⁷

Adapun tulisan yang secara khusus membahas tentang sejarah penyebaran Islam di Banua Lima ditulis oleh Alfianoor Ansyarullah berjudul “Jejak Kaki Islam di Hulu Sungai Tanah Banjar”, dimuat di Kompasiana.⁸ Namun, tulisan ini tidak disajikan dan dianalisis secara mendalam, sehingga belum memberikan deskripsi dan rangkaian yang utuh terkait dengan sejarah dan proses penyebaran Islam di masa dahulu. Tulisan lebih banyak menyinggung sejarah hidup ringkas beberapa tokoh sentral yang menjadi pionir dalam perkembangan Islam di Hulu Sungai, seperti Kiai Martapati, Kiai Dipasanta, Loerah Assin, dan H Abdurahman. Walau demikian, dalam tulisan ini diakui bahwa keterbatasan data terkait dengan sejarah perkembangan Islam di Hulu Sungai yang masih kabur telah menimbulkan kegelisahan yang mengganggu proses pemahaman terhadap keseluruhan sejarah Islam di Tanah Banjar. Penelitian perkembangan Islam yang lebih banyak terfokus di daerah Banjar muara disbanding Banjar hulu sungai telah membuat sejarah Islam Banjar menjadi timpang.

Berdasarkan review beberapa tulisan pembanding di atas yang memberikan deskripsi awal sejarah penyebaran Islam di daerah hulu sungai atau Banua Lima, maka penelitian ini dengan komponen-komponen yang sudah dijelaskan di atas menjadi penting untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di daerah yang masuk sebagai kawasan hulu sungai atau Banua Lima sekarang.

⁷Adinda Tasya Namira, dkk, *Rekam Jejak Kesultanan Banjar: Relasi Kuasa Sosial-Politik Hingga Transformasi Kultural Berdasarkan Tinggalan Budayanya*, (Depok: FIB Universitas Indonesia, 2018).

⁸Alfianoor Ansyarullah, “Jejak Kaki Islam di Hulu Sungai Tanah Banjar”, *Kompasiana*, edisi 17 September 2017.

Banua Lima secara historis dalam sejarah lokal Banjar adalah istilah yang ditunjukkan untuk menyebutkan daerah-daerah utama yang menjadi bagian dari kekuasaan pemerintahan, yakni Kuripan (Amuntai), Daha (Negara-Margasari), Gagelang (Alabio), Pudak Sategal (Kelua) dan Pandan Arum (Tabalong). Penyebutan istilah Banua Lima ini mengalami perubahan dan perluasan kembali pada Kesultanan Banjar dan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa Kesultanan Banjar, Banua Lima adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan wilayah atau distrik yang berada di bawah kekuasaan kesultanan, yang dalam Bahasa Banjar lama (*arkais*) disebut juga dengan istilah *lalawangan nang lima*, yaitu distrik Negara, Sungai Banar, Amuntai, Alabio, dan Kelua.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kelima distrik tersebut mengalami pemekaran wilayah, menjadi Sembilan distrik, yakni distrik Negara, Amandit, Alabio, Amuntai, Balangan, Batang Alai, Labuan Amas, Kelua, dan Tabalong. Daerah-daerah di sepanjang aliran sungai Negara ini kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya beberapa wilayah administratif setingkat kabupaten di daerah hulu sungai pada saat sekarang, yakni Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan (HSS), Hulu Sungai Tengah (HST), Hulu Sungai Utara (HSU), dan Tabalong (Banua Lima). Perkembangan berikutnya wilayah Kabupaten HSU dimekarkan dan terbentuklah kabupaten baru, yakni Kabupaten Balangan. Jadilah kemudian, keenam wilayah ini disebut sebagai “Banua Anam”.

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan keberadaan komunitas dan kawasan kampung-kampung tua di sepanjang daerah aliran sungai Negara sebagai cikal bakal dan tempat tinggal utama yang didiami oleh masyarakat Banjar pada masa dulu, maka lokasi dari penelitian ini meliputi wilayah Banjar lama (sebutan lokal dalam sejarah masyarakat Banjar), yakni kawasan Negara, Sungai Banar, Amuntai, Alabio, dan Kelua serta ditambah dengan kawasan Batang Alai.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 9 bulan, dari bulan Februari hingga Oktober 2022. Tahapan penelitian dimulai sejak observasi awal, perancangan, pembuatan proposal, pelacakan narasumber, pengumpulan data-data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*history*) untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap tinggalkan-tinggalkan sejarah terkait dengan permasalahan penelitian.

Pendekatan sejarah pada prinsipnya merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis sumber, rekaman dan peninggalan masa lalu dengan menyusunnya kembali (rekonstruksi) berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pembabakan dalam sejarah atau historiografi.⁹ Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Aminuddin Kasdi, maka dalam proses penelitian nantinya, pendekatan sejarah difungsikan sebagai alat atau piranti sekaligus prosedur untuk memahami alur dan proses sejarah yang telah terjadi.¹⁰

Ketika diterapkan dalam penelitian, maka pendekatan sejarah dilakukan dalam empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹¹

a. Heuristik

Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Dalam usaha mengumpulkan sumber penelitian, peneliti lakukan melalui studi literatur dan penelusuran arsip atau dokumentasi yang menjelaskan dan memuat data serta informasi tentang tentang permasalahan yang dikaji, yakni tentang sejarah awal penyebaran Islam di Benua Lima. Penelusuran arsip dan dokumentasi dilakukan pada institusi Pemerintah di enam kabupaten pada lokasi penelitian, para akademisi, sejarawan, keluarga-keturunan, penjaga masjid, orang-orang yang dianggap menyimpan arsip atau benda-benda tinggalkan sejarah penyebaran Islam, serta tuturan lisan berupa cerita sejarah yang disampaikan secara berkesinambungan oleh para penuturnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari data secara selektif dan relevan dengan permasalahan yang ada.

⁹Louis Gottschalk, *Understanding History*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h.32.

¹⁰Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa Press, 2000), h.10.

¹¹Louis Gottschalk, *Understanding History*, h.32.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap berikutnya adalah verifikasi atau biasanya disebut dengan istilah kritik sumber data untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan perbandingan atau triangulasi terhadap sumber darimana data didapat maupun jenis dan kebenaran data-data yang didapat, sehingga bisa ditentukan kredibilitasnya.

c. Interpretasi

Interpretasi sering disebut juga dengan istilah penafsiran sejarah atau analisis sejarah dilakukan dalam rangka mensintesis sejumlah fakta dan data yang berhasil dikumpulkan dari sumber-sumber data sejarah yang telah ditetapkan. Pada tahapan interpretasi ini dilakukan juga komparasi antara data-data yang didapat untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi dalam kurun waktu yang bersamaan.

d. Historiografi

Historiografi atau proses penyusunan peristiwa merupakan kegiatan akhir dalam proses pengumpulan data sejarah yang sedang diteliti. Pada langkah ini, sejumlah data dan fakta yang telah didapat disusun secara kronologis sehingga mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, yang dalam hal ini adalah sejarah penyebaran Islam di Banua Lima.

3. Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah terpenting yang dilakukan dalam penelitian ini sekaligus menjadi teknik pengumpulan data adalah:

- a. Melacak sumber dan menelaah referensi, yaitu mempelajari secara mendalam sumber-sumber yang menjelaskan sejarah penyebaran Islam di Banua Lima, bukti-bukti sejarah, catatan, tinggalan sejarah, dan sumber lisan yang masih diwariskan di kalangan masyarakat yang menjadi objek penelitian;

- b. Melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang dianggap mengetahui dan memiliki data-data yang diperlukan tentang sejarah penyebaran Islam di Banua Lima, misalnya para sejarawan, para pengkaji naskah, ulama, penjaga masjid, tokoh masyarakat, dan secara khusus mereka yang memiliki garis silsilah atau keturunan dengan para tokoh atau pelaku sejarah;
- c. Menganalisis bahan-bahan atau data-data yang didapatkan, baik data yang bersumber dari lisan (wawancara) maupun data yang didapat dari bahan tertulis (penelusuran literatur), sehingga dapat dipilah data-data yang valid dan argumentatif untuk disajikan dalam laporan hasil penelitian.

Langkah-langkah tersebut dilakukan guna menghasilkan pemahaman yang luas terhadap objek kajian.

BAB II

SEJARAH ISLAM DI BANJARMASIN

A. Sejarah Islam Banjar

Proses dan sejarah perkembangan dakwah Islam, sebagaimana teori yang dikembangkan oleh Noorduyn selalunya berkaitan dengan tiga hal, yakni terdiri dari aspek kedatangan, penerimaan, dan penyebaran Islam di kawasan tertentu,¹² termasuk di Banjarmasin. Secara umum, proses penyebaran Islam melibatkan tiga kelompok utama penyebar Islam sebagaimana dijelaskan oleh H.J. de Graaf, yakni para pedagang Muslim yang menyampaikan dakwah Islam bersamaan dengan proses perdagangan yang berjalan secara damai, para mubaligh dan para wali yang datang dari negeri Arab dan India, serta para penguasa yang memeluk Islam dan kemudian memaklumkan dakwah terhadap segala hal kemusyrikan.¹³

Berkaitan dengan penyebaran Islam di Banjarmasin, para ahli mengakui bahwa persinggungan Islam dan masyarakat lokal Kalimantan telah terjadi secara dinamis dari generasi ke generasi; mulai dari proses masuknya Islam melalui berbagai saluran, penyampaian dakwah Islam oleh para mubaligh menggunakan berbagai metode dan pendekatan, serta penguatan dan perkembangan pesat Islam melalui peran aktif berbagai kelompok, terutama ulama, tokoh lokal, dan kalangan kesultanan (istana), sehingga kemudian Islam diterima, berkembang, dan para intelektualnya mampu menghasilkan karya-karya sastra keagamaan. Karya sastra keagamaan ini dalam pandangan Karel A. Steenbrink menjadi bukti perkembangan Islam yang cukup intensif

¹²J. Noorduyn, dalam Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2005), h.80.

¹³H.J. de Graaf, dalam Ahmad M. Sewang, *Ibid.*, h.81.

di kalangan masyarakat Banjar, walaupun disayangkan bahwa usaha pengkajian sekaligus kodifikasi terhadap karya-karya tersebut belum intens dilakukan.¹⁴

Hal yang sama juga diakui oleh Azyumardi Azra yang menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Kalimantan Selatan masih belum ditelaah secara memadai seperti halnya daerah-daerah yang lain di Nusantara. Akibatnya, diskursus tentang Islam dan masyarakat lokal di Kalimantan dengan segala dinamikanya menjadi tema dan penelitian yang terbatas dilakukan.¹⁵ Kalaupun ada penelitian tentang sejarah Islam dimaksud, maka penelitian tersebut lebih terpolarisasi di Banjarmasin dan sekitarnya, sehingga sangat sedikit menyentuh sejarah Islam di kawasan hulu sungai dan pertumbuhan lembaga-lembaga Islam serta tradisi keilmuan di kalangan penduduknya. Kenyataan ini menyebabkan samarnya beberapa bagian penting dari sejarah dan proses dakwah Islam, terutama sejarah penyebaran Islam di daerah hulu sungai atau Banua Lima sebagai kawasan awal permukiman dan komunitas masyarakat Banjar.

B. Teori Masuknya Islam ke Banjarmasin

Kapan Islam masuk ke Banjarmasin dan bukti-bukti apa yang bisa diajukan untuk memperkirakan masuknya Islam di Banjarmasin? Bagaimana keterkaitan masuknya Islam dan berdirinya Kesultanan Banjarmasin pada 24 September 1526 M ?

Berbicara tentang masuknya Islam ke Kalimantan Selatan (Banjarmasin) tentu tidak lepas dari sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Ada beberapa teori yang membicarakan tentang masuknya Islam ke Nusantara. Pertama, Teori Gujarat (India), yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa para pedagang dari Gujarat, di abad ke 13 Masehi. Kedua, Teori Persia (Iran), yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dari Persia. Ketiga, Teori Mekkah, yang menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara langsung dari Mekkah pada awal abad ke-7 M. Keempat, Teori

¹⁴Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h.5.

¹⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h.243, 251.

China, yang menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara dibawa dan disebarkan oleh mubaligh China.

Keempat teori tersebut, pada dasarnya masing-masing memiliki kebenaran. Sebab, arus perdagangan pada waktu dulu tidak mengenal batas wilayah, bangsa, dan agama. Islam masuk ke Nusantara juga pada wilayah dan fase (kedatangan Islam, dianut oleh penduduk, dan perkembangan) yang berbeda, sehingga terjadinya bisa bersamaan pada satu atau berbagai wilayah dan bisa pula pada waktu yang berbeda.

Berkenaan dengan Teori Mekkah yang menyatakan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara (Sumatera-Aceh) pada awal abad ke-7 M, disandarkan pada beberapa fakta kuat yang mendukung teori tersebut.

Pertama, menurut Peter Bellwood (Reader in Archaeology di Australia National University), bahwa sebelum abad ke-5 Masehi (yang berarti Nabi Muhammad SAW belum lahir), beberapa jalur perdagangan utama telah berkembang menghubungkan kepulauan Nusantara dengan China. Temuan beberapa tembikar China serta benda-benda perunggu dari zaman Dinasti Han dan zaman-zaman sesudahnya di selatan Sumatera dan di Jawa Timur membuktikan hal ini. Selain itu, dari beberapa situs di Sumatera Utara, banyak ditemukan barang perunggu China, yang beberapa di antaranya mungkin bertarikh akhir masa Dinasti Zhou (221 SM). Hal ini menurut Bellwood membuktikan bahwa sekitar tahun 221 SM, para pedagang pribumi diketahui telah melakukan hubungan dagang dengan para pedagang dari China.

Kedua, adanya jalur perdagangan utama dari Nusantara —terutama Sumatera dan Jawa— dengan China juga diakui oleh sejarawan G. R. Tibbetts. Tibbetts dengan tekun meneliti hubungan perniagaan yang terjadi antara para pedagang dari Jazirah Arab dengan para pedagang dari wilayah Asia Tenggara pada zaman pra-Islam dan menemukan bukti adanya kontak dagang antara negeri Arab dengan Nusantara saat itu. Menurut Tibbetts, kepulauan Nusantara telah menjadi tempat persinggahan kapal-kapal pedagang Arab yang berlayar ke negeri China sejak abad ke-5 Masehi.

Ketiga, Sebuah dokumen kuno asal Tiongkok juga menyebutkan bahwa menjelang seperempat tahun 700 M atau sekitar tahun 625 M—hanya berbeda 15 tahun setelah Rasulullah menerima wahyu pertama atau sembilan setengah tahun setelah Rasulullah berdakwah terang-terangan kepada bangsa Arab—di sebuah pesisir pantai Sumatera (Barus-Aceh) sudah ditemukan sebuah perkampungan Arab Muslim yang masih berada dalam kekuasaan wilayah Kerajaan Budha Sriwijaya. Di perkampungan-perkampungan ini, orang-orang Arab bermukim dan telah melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi dengan jalan menikahi perempuan-perempuan lokal secara damai. Mereka sudah beranak-pinak di sana. Dari perkampungan-perkampungan ini mulai didirikan tempat-tempat pengajian Alquran dan pengajaran tentang Islam sebagai cikal bakal madrasah dan pesantren, umumnya juga merupakan tempat beribadah (masjid).

Keempat, dalam literatur kuno asal Tiongkok tersebut, orang-orang Arab disebut sebagai orang-orang Ta Shih, sedang Amirul Mukminin disebut sebagai *Tan mi mo ni*'. Disebutkan bahwa duta Tan mi mo ni', utusan Khalifah, telah hadir di Nusantara pada tahun 651 Masehi atau 31 Hijriah dan menceritakan bahwa mereka telah mendirikan Daulah Islamiyah dengan telah tiga kali berganti kepemimpinan. Dengan demikian, duta Muslim itu datang ke Nusantara di perkampungan Islam di pesisir pantai Sumatera pada saat kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan (644-656 M). Hanya berselang duapuluh tahun setelah Rasulullah Saw wafat (632 M). Temuan ini diperkuat oleh Hamka yang menyebutkan bahwa seorang pencatat sejarah Tiongkok yang mengembara pada tahun 674 M telah menemukan satu kelompok bangsa Arab yang membuat perkampungan dan berdiam di pesisir Barat Sumatera. Itu sebabnya, Hamka menulis bahwa penemuan tersebut telah mengubah pandangan orang tentang sejarah masuknya agama Islam di Indonesia.

Kelima, berdasarkan buku *Nuchbatuddar* karya Addimasqi, Barus juga dikenal sebagai daerah awal masuknya agama Islam di Nusantara sekitar abad ke-7 Masehi. Sebuah makam kuno di kompleks pemakaman Mahligai, Barus, di batu nisannya tertulis Syekh Rukunuddin wafat tahun 672 Masehi. Ini memperkuat dugaan bahwa komunitas Muslim di Barus sudah ada pada era itu.

Keenam, sejarawan Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* (1968) juga menguatkan temuan bahwa agama Islam telah dibawa oleh mubaligh-mubaligh Islam asal jazirah Arab ke Nusantara sejak awal abad ke-7 M.

Ketujuh, catatan-catatan yang bersumber dari China juga memaparkan bahwa para peziarah Budha dari China sering menumpang kapal-kapal ekspedisi milik orang-orang Arab sejak menjelang abad ke-7 Masehi untuk mengunjungi India dengan singgah di Malaka yang menjadi wilayah kerajaan Budha Sriwijaya.

Dari bukti-bukti di atas, dapat dipastikan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara pada masa Rasulullah masih hidup (571-634 M), yakni tahun 625 M, sembilan tahun berselang setelah diproklamasikannya dakwah secara terang-terangan oleh Rasulullah Saw pada tahun 616 M.

Lalu, bagaimana dengan masuknya Islam ke Banjarmasin. Umum dipahami oleh banyak kalangan dan sebagaimana banyak tertulis di buku-buku sejarah bahwa Islam masuk ke Banjarmasin terkemudian sekali dibanding dengan masuknya Islam di Aceh atau Jawa?

Diskusi sejarah masuknya Islam ke Kalimantan Selatan paling tidak diawali dalam kegiatan Praseminar Sejarah Kalimantan Selatan tahun 1973 untuk menemukan berbagai pandangan para sejarawan berkaitan dengan masuknya dan berkembangnya Islam di daerah. Dalam kegiatan ini kemudian dikumpulkan pendapat, pandangan, dan bahkan hipotesis tentang sejarah masuknya Islam di Kalimantan, khususnya di Banjarmasin. Seperti kapan masuknya, darimana masuknya, siapa yang memasukan dan membawanya, siapa yang mula-mula menerima Islam, raja yang mana yang mula-mula memeluk Islam, bagaimana cara masuknya, siapa yang menyebarkannya, dan bagaimana proses perkembangan Islam selanjutnya, serta berbagai pertanyaan penting lainnya di seputar sejarah Islam di Tanah Banjar.

Di antara tokoh-tokoh sejarah yang memberikan pandangannya terkait dengan permasalahan ini adalah Gusti Abdul Muis; Artum Artha, Hadiatsyah Thalib, Fudiat Suryadikara, dan YS. Antemas. Di antara pendapat yang menarik dicermati adalah

pendapat Fudiat Suryadikaya yang menyatakan bahwa kemungkinan besar Islam telah masuk Kalimantan pada abad ke-7 atau permulaan abad ke-8 H dan dibawa oleh para pedagang Arab dan Persia.¹⁶ Sementara, Artum Artha menyatakan bahwa Islam masuk ke Kalimantan melalui dua jalur, yakni melalui Gujarat, Tumasik, Malaka, dan Singapura dibawa oleh pedagang Arab dan melalui jalur daratan Cina dibawa oleh pedagang dan ahli kebudayaan Cina; Islam diperkirakan masuk ke Banjarmasin sekitar tahun 1250 dan kemudian mulai berkembang sejak tahun 1295.¹⁷ Gusti Abdul Muis menyatakan bahwa Islam mulai masuknya di Kalimantan Selatan pada tahun 1503 M, walaupun ada selisih tidak melebihi bilangan 10 tahun, sedangkan berdirinya Kerajaan Islam Banjar pada tahun 1526 tidak identik dengan masuknya Islam. Sedangkan menurut Hadiatsyah Thalib, apabila Jawa Barat pada tahun 1527 sudah seluruhnya di-Islamkan dan tahun 1535 seluruh Pantai Utara Jawa sudah Islam, besar kemungkinan Banjarmasin sebelum tahun 1527 telah memeluk agama Islam. Bahkan, sangat memungkinkan jika sebelum tahun 1523 Islam sudah berkembang di Banjarmasin, karena itu besar kemungkinan Islam sudah masuk ke Kalimantan Selatan sekitar tahun 1500, dan dianut secara perorangan oleh masyarakat Banjar.

Berikutnya, hasil lanjutan diskusi ilmiah tentang sejarah Islam kembali dilaksanakan kegiatan Seminar Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan pada tanggal 8-9 April 1976 di Banjarmasin dengan menampilkan tiga orang narasumber yakni (1) Hamka dengan makalahnya “Meninjau Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan”; (2) Hasan Mu’arif Ambary dengan makalahnya “Catatan tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan Berdasarkan Beberapa Sumber Sejarah”; dan (3) Ahmad Basuni dengan makalahnya “Usaha Menggali Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan”.

Hasil kajian ketiga narasumber di atas juga layak untuk diperhatikan guna mengkaji sejarah dan masuknya Islam di Banjarmasin, terutama pendapat dari Hamka,

¹⁶Fudiat Suryadikara, “Meninjau Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan”, *Seminar Prasejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, 1973.

¹⁷Artum Artha, “Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan sebagai Pembangunan Sejarah Indonesia”, *Seminar Prasejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, 1973.

Hasan Mu'arif Ambary, dan Ahmad Basuni. Hamka misalnya menyimpulkan bahwa tersebarnya agama Islam di Kalimantan Selatan terjadi lama sebelum berdirinya Kerajaan Islam Banjar, yaitu diperkirakan pada pertengahan/penghujung abad ke-14 M. Pembawa dan penyebar Islam adalah para ulama-pedagang sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara Singapura-Malaka, kemudian Pasai dan Aceh dengan Tanah Banjar yang terkenal dengan bandar Muarabahan-nya yang ramai pada masa pemerintahan Raja Sari Kaburangan dan Pangeran Tumenggung. Sementara, Hasan Mu'arif Ambary menyatakan bahwa seiring dengan bertambah pesatnya hubungan internasional pada abad ke 7-8 M antara pedagang-pedagang Muslim (Arab, Gujarat, dan Persia) dengan pedagang Cina yang menggunakan lintas laut sebagai jalur perniagaan dengan menelusuri dan melayari Laut Jawa serta Selat Karimata, maka sangat memungkinkan apabila aktivitas pedagang-pedagang Muslim di kawasan ini telah menyentuh dan menyinggahi Pulau Kalimantan yang pada waktu itu terkenal sebagai daerah potensial hasil bumi dan batu permata, sehingga terjadi kontak dengan penduduk lokal. Kemudian, pada permulaan abad ke-16 M kaum Muslimin yang sudah menetap di pesisir pantai dan sepanjang sungai besar Kalimantan Selatan, terutama di bandar yang ramai sudah merupakan potensi yang ikut mendorong dan mempercepat perkembangan kerajaan Islam Banjar, sehingga agama Islam kemudian berkembang dengan pesat.

Sedangkan menurut Ahmad Basuni, sebelum Kesultanan Banjarmasin di bawah pemerintahan Sultan Suriansyah terbentuk, agama Islam sudah masuk ke Kalimantan Selatan. Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan pada saat itu terdiri dari berbagai suku bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lainnya. Mereka umumnya tinggal di daerah pesisir pantai dan di sepanjang sungai. Kemudian, berhubung dengan bertambah intensif dan berkembangnya pertanian/perdagangan, maka agama Islam pun mulai masuk dan merambah ke pedalaman Kalimantan Selatan. Tersebarnya agama Islam di Kalimantan Selatan dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah dakwah secara lisan, perkawinan, dan hubungan perdagangan, baik oleh mereka yang datang dari luar Kalimantan Selatan maupun oleh mereka dari Kalimantan Selatan sendiri. Masuk dan berkembangnya Islam secara damai. Penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan antara lain atas pengaruh dan jasa Sunan Giri di Gresik dan R. Sekar Sungsang yang

pernah pergi ke Jawa. Ia juga pernah berguru kepada Sunan Giri (1442-1506 M), sehingga besar kemungkinan ia sudah masuk Islam. Setelah kembali ke Kalimantan Selatan ia menjadi raja Negara Daha dengan gelar Raden Sari Kaburangan (1475-1500 M).

Berdasarkan kesimpulan yang diajukan oleh Hasan Mu'arif Ambary dan Fudiat Suryadikara pada seminar tersebut, dapat dikemukakan bahwa kemungkinan besar Islam telah datang dan masuk di Kalimantan Selatan pada abad ke-7 M atau permulaan abad ke-8 M, dibawa oleh para pedagang Muslim dari China dan dari Arab. Kemudian, mulai tersebar sejak abad ke-10 M, yang ditandai dengan sudah ada dan terdapatnya kelompok-kelompok masyarakat yang beragama Islam di Kalimantan. Islam kemudian berkembang dengan pesat di Kalimantan Selatan sesudah abad ke-15 M, terutama pada masa pemerintahan Kesultanan Banjar.

Paling tidak ada beberapa argumen yang bisa diajukan dan dikritisi untuk mendukung pendapat Hasan Mu'arif Ambary dan Fudiat Suryadikara tersebut:

Pertama, sebagaimana dinyatakan oleh Peter Bellwood, sebelum abad ke-5 Masehi (yang berarti Nabi Muhammad SAW belum lahir), beberapa jalur perdagangan utama telah berkembang dan menghubungkan kepulauan Nusantara dengan China. Temuan beberapa tembikar China serta benda-benda perunggu dari zaman Dinasti Han dan zaman-zaman sesudahnya di Selatan Sumatera dan di Jawa Timur membuktikan hal ini, begitu pula dengan pelayaran ke Kalimantan. Memang, jalur pelayaran dunia luar dengan Banjarmasin sudah dikenal sejak zaman dulu, sehingga ramai imigran-imigran dari daerah China Selatan (Yunnan) sebagai penghuni awal berimigrasi ke Kalimantan. Imigrasi tersebut berlangsung selama beberapa periode. Mereka ini kemudian menjadi penghuni utama dan nenek moyang orang-orang yang mendiami pulau Kalimantan kemudian. Di perkirakan mereka yang termasuk sebagai puak Austronesia ini telah mendiami Kalimantan sejak 5000 tahun yang lalu. Kemudian, sejak 3500 tahun yang silam mereka sudah mulai mengadakan pelayaran untuk berdagang.

Tidak hanya itu, setelah menetap diseburan daerah Kalimantan (terutama di sepanjang sungai Tabalong dan menjadi masyarakat inti Kerajaan Nan Sarunai) serta

menurunkan masyarakat utama Kalimantan, mereka (seperti yang dilakukan orang-orang Maanyan) juga *madam* (mengembara) ke berbagai daerah lainnya seperti ke Madagaskar (Afrika). Kesamaan bahasa dan budaya antara orang-orang Malagasi dan Maanyan menjadi bukti kuat akan kunjungan dan hubungan orang-orang Kalimantan dengan Madagaskar. Sehingga Ott Chr Dahl menyatakan kalau nenek moyang orang-orang Malagasi di Madagaskar sebenarnya berasal dari Kalimantan. Dengan berlayar melalui pulau Sumatera, melalui India, dan Arabia, akhirnya orang Maanyan tiba di Afrika dan menemukan pulau kosong, Madagaskar, yang belum berpenghuni kira-kira tahun 600. Sebagian di antara mereka ada pula yang bermigrasi ke Pulau Bangka (Sumatera) dan menetap di sana. Kemampuan mereka dalam membuat jukung (kapal layar) sebagai alat transportasi memungkinkan mereka untuk berlayar dan mengunjungi berbagai daerah lainnya.¹⁸

Di samping itu, Kerajaan Kutai Martapura di Kalimantan Timur yang berdiri sejak abad ke-4 M telah pula memiliki hubungan dagang dengan negara-negara luar Kalimantan. Hubungan dengan China dapat dibuktikan dengan ditemukannya barang-barang dari berbagai dinasti China di daerah ini yang diproduksi pada abad ke-3 hingga ke-17 M. Kronik China sendiri menyebut Kutai dengan *Kho Thai*. Ini membuktikan bahwa Kalimantan telah memiliki hubungan yang luas dengan dunia luar, termasuk Kalimantan Selatan.

Kedua, kontak Banjarmasin dengan dunia luar terus berlanjut pada masa-masa sesudahnya dan semakin intensif sejak tahun 600-an. Karena, pada masa ini, produk dan barang-barang yang berasal dari China, seperti guci, cupu, piring melawin, yang diproduksi pada zaman Dinasti Tang, Ming, atau Yuan dan sebagainya telah begitu populer dan dikenal oleh masyarakat Banjar, bahkan menjadi primadona, karena mengindikasikan ketinggian status sosial-ekonomi pemiliknya. Lalu dari mana, siapa yang membawa, dan siapa yang memiliki barang-barang keramik dari China tersebut? Barang-barang tersebut kalau tidak dijual oleh pedagang China secara langsung atau

¹⁸Erik Pettersen, *Jukung Boats from The Barito Basin*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2000), h.17.

pedagang Arab yang membelinya di China untuk kemudian dijual dengan pedagang atau pembeli dari Banjar. Bukti ini jelas menggambarkan adanya hubungan dagang atau kontak orang Banjar dengan para pedagang dari China atau Arab pada tahun itu. Pada masa itu, Islam sendiri di China sudah berkembang secara luas, dimulai zaman Dinasti Tang (618-907 M), Dinasti Sung (960-1278 M), terlebih lagi pada masa Dinasti Ming (1368-1644 M). Dan para sejarawan China sepakat menyatakan bahwa Islam telah masuk di China pada awal abad pertama Hijriyah (abad ke-7 M), tepatnya pada tahun 618 M, yakni pada masa pemerintahan Dinasti Tang (618-907 M), baik melalui jalur darat (Jalur Sutra) maupun melalui jalur laut-pelayaran (Jalur Lada). Di bawa secara langsung oleh sahabat yang bernama Sa'ad bin Abi Waqqas dengan rombongannya yang berjumlah 15 orang. Pedagang-pedagang Muslim Arab dan China yang melakukan kontak dengan orang Banjar diyakini juga menyampaikan ajaran Islam dan memberikan dampak yang positif terhadap penyebaran Islam di daerah ini.

Ketiga, imigran-imigran Melayu yang berasal dari Sumatera dan kemudian mendiami daerah pesisir Banjar pada abad ke-6 M dan kemudian mendirikan perkampungan di pesisir Banjar merupakan salah satu unsur cikal-bakal pembentuk masyarakat Islam Banjar. Intensitas hubungan mereka dengan dunia luar membuat mereka telah lebih dahulu menganut Islam sebagai agama. Dikarenakan daerah hulu (Banua Lima dan sekitarnya) ketika itu masih menjadi pusat penyebaran dan kekuasaan agama Hindu-Budha, maka Islam lambat berkembang di kawasan ini. Kerajaan Hindu Kutai Martapura (Muara Kaman, Kalimantan Timur) misalnya, telah berdiri antara abad ke-4 hingga abad ke-13 M, diteruskan oleh Kerajaan Hindu Kutai Kartanegara (Kutai Lama) abad ke-13, kemudian Kerajaan Dipa Amuntai atau Kerajaan Daha Negara sekitar tahun 1400-1526. Dan baru setelah menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Banjarmasin (1526-1860), Islam berkembang secara merata keberbagai pelosok di daerah ini, termasuk daerah bagian Timur.

Keempat, ketika terjadi kerusuhan di China, pada masa pemerintahan Dinasti Tang antara tahun 877-879 M, banyak orang-orang Muslim China dari daerah Canton atau Kuangchou, Xinjiang, Yunnan, Gansu, Sichuan, sebagai daerah basis komunitas

Muslim, yang melarikan diri ke berbagai daerah. Asia Tenggara atau Kepulauan Melayu (Indonesia) menjadi primadona daerah pelarian mereka. Diperkirakan mereka juga sampai ke Banjarmasin (Kalimantan), sebab jalur pelayaran ke daerah ini sudah lama dikenal, dan berlayar ke daerah ini berarti menapaktilasi pelayaran yang telah dilakukan oleh nenek moyang atau para pendahulu mereka sebelumnya yang juga berasal dari Yunnan (China). Pada masa ini pula, akibat ketegangan hubungan Dinasti Tang dengan pedagang Arab, intensitas perdagangan dan hubungan Indonesia semakin meningkat, karena pedagang-pedagang Arab telah mengalihkan perdagangan mereka dan berlayar ke Asia Tenggara.

Kelima, cerita-cerita rakyat (*folklore*) yang menceritakan tentang persaudaraan antara orang-orang Banjar yang mendiami daerah atas (bukit-pergunungan) dengan orang-orang Banjar yang mendiami daerah bawah (pesisir-pantai) menyiratkan waktu terjadinya hubungan tersebut yang sudah sangat lampau. Boleh dikata terjadinya pada masa sebelum adanya institusi atau kerajaan, artinya, Islam sudah dipeluk oleh masyarakat pesisir Banjar.

Pernyataan dan alasan di atas didukung pula oleh Idwar Saleh, yang menyatakan bahwa masuk dan diterimanya Islam sebagai agama orang Banjar sangat memungkinkan terjadi jauh sebelum terbentuknya Kesultanan Banjarmasin. Sebab, dari periode Kerajaan Negara Dipa, Kerajaan Negara Daha, sehingga periode Kesultanan Banjarmasin yang merupakan kerajaan maritim sungai telah melakukan berbagai hubungan dengan kerajaan lain yang ada diberbagai wilayah di Nusantara pada masanya.¹⁹ Akibat dari hubungan dengan kerajaan lain tersebut, maka sangat memungkinkan dan berdampak pada:

1. Munculnya perdagangan dan pelayaran, perdagangan barter atau penggunaan ekonomi uang. Merangsang ekspor hasil-hasil bumi tertentu, bisa menjadi bandar transito antara Malaya dengan daerah-daerah timur Indonesia;

¹⁹Idwar Saleh, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), h.28-29.

2. Memberi kesempatan untuk invasi militer dengan akibat pengakuan pertuanan kepada pemenangnya, seperti di masa Kerajaan Negara Daha yang kemudian mengakui pertuanan kepada Kesultanan Banjarmasin;
3. Masuknya agama-agama baru seperti Budha, Hindu Siwa, dan Islam;
4. Terjadinya proses akulturasi yang menghasilkan sinkritisme dan bertambahnya kekayaan-kekayaan budaya dan bahasa setempat;
5. Hubungan pertuanan dengan Jawa yang membawa akibat dalam bidang politik struktur organisasi kemasyarakatan, filsafat kenegaraan, hukum, istilah-istilah pejabat kerajaan di Pulau Jawa, di samping kebudayaan keraton yang lainnya.
6. Migrasi-migrasi pendatang yang membuat Kalimantan Selatan menjadi *meltingpot* dan berlanjut dalam pembentukan manusia-manusia baru yang berkebudayaan sungai sebagai produksi arus *gena, efe sewall wright*, dan seleksi alam sungai Kalimantan Selatan bagi nenek moyang orang-orang Banjar kemudian.

Namun, patut diperdebatkan, bahwa apabila Islam diyakini mulai merembes masuk dan berkembang ke Kalimantan Selatan paling cepat sekitar abad ke-7-8 M (sebagaimana pendapat Hasan Mu'arif Ambary dan Fudiat Suryadikara), maka sejak itu pulalah mulai terbentuk komunitas Muslim Banjar, pengajaran Islam, dan pusat-pusat kegiatan untuk mempelajari agama Islam. Dengan demikian, proses masuk dan berkembangnya Islam telah terjadi jauh sebelumnya berdirinya Kesultanan Banjarmasin pada 1526 M oleh R. Samudera. Itulah sebabnya, terbentuknya Kesultanan Banjarmasin tidak identik dengan masuknya Islam sebagaimana yang disangkakan oleh para penulis Belanda, seperti Ras yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Kalimantan Selatan bersamaan dengan berdirinya Kesultanan Banjar;²⁰ Noorlander juga mengatakan masuknya Islam sekaligus dengan berdirinya Kesultanan Banjar pada tahun 1550 M.²¹ Tidak jauh berbeda, Mallinckrodt juga menyatakan bahwa Islam masuk dan berkembang

²⁰J.J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*, (Leiden: The Hague Martinus Nijhoff, 1968), h.442.

²¹J.C. Noorlander, *Bandjarmasin en de Compagnie in de tweede helft der 18 de Eeuw*, (Leiden: Martinus Nijhoff, 1935), h.188.

pada masa pemerintahan P. Samudera yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Suriansyah sekitar tahun 1540 M.²²

Padahal, Kesultanan Banjar adalah salah satu di antara periode dari kesinambungan periode sebelumnya dalam rangkaian pembumian Islam di Tanah Banjar. Sehingga, terbentuknya Kesultanan Banjar pada 24 September 1526 M lebih dimaknai sebagai:

Pertama, tanggal tersebut adalah penetapan resmi dari R. Samudera atas terbentuknya Kesultanan Banjarmasin dengan pusat kesultanan di daerah Kuin-Banjarmasin dan tanggal ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Banjarmasin.

Kedua, tanggal tersebut berarti juga pengakuan resmi dari R. Samudera yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Suriansyah (1526-1545 M) sebagai Sultan Banjar pertama menerima dan mengakui Islam sebagai agama resmi negara serta mulai diIslamkannya penduduk dari Negara Dipa yang semula bercorak Hindu-Budha yang sebagiannya telah diimigrasikan ke wilayah Banjarmasin.

Ketiga, tanggal tersebut berarti pengukuhan dan dimulainya era baru, yakni Islam dalam sistem dan kehidupan bernegara masyarakat Banjar.

Berselaras sebagaimana yang ditegaskan oleh M. Idwar Saleh, tanggal 24 September 1526 berarti: (1) Hari kemenangan P. Samudera atau Sultan Suriansyah (cikal-bakal raja-raja dinasti Kesultanan Banjar) dalam merebut kembali tahta kerajaan; (2) Hari diserahkannya regalia dan berbagai pusaka penting Kerajaan Negara Daha oleh P. Tumenggung kepada serta dikukuhkannya P. Samudera (yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Suriansyah sebagai sultan pertama Kesultanan Banjarmasin); (3) Hari penetapan Banjarmasin (yang kemudian berubah menjadi Banjarmasin) sebagai ibukota seluruh wilayah Kesultanan Banjar, sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat penyiaran agama Islam, dan mata rantai baru dalam menghadapi penetrasi serta pengaruh Portugis dan Belanda di perairan Laut Jawa.²³

²²J. Mallinckrodt, *Het Adatrecht van Borneo*, (Leiden: M. Dubbeldeman, 1928), h.45-46.

²³Idwar Saleh, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, h.28-29.

Keterbatasan catatan dan data sejarah terkait dengan awal kedatangan Islam berdampak terhadap ketiadaan deskripsi dan histori yang bisa menggambarkan proses penyebaran Islam kepada masyarakat Banjar. Namun, berita paling awal yang menggambarkan kegiatan dakwah Islam pada masyarakat Banjar yang dimulai oleh kedatangan Sunan Giri (1442-1506 M) dan rombongannya yang diutus oleh Sunan Ampel (Surabaya) yang cakupan wilayah dakwah telah menjangkau masyarakat Banjar Muara, Bakumpai, Martapura, dan bahkan sampai ke Kutai, menunjukkan bahwa Islam telah mulai bertapak jauh sebelum terbentuknya Kesultanan Banjarmasin pada tahun 1526 M.²⁴ Karenanya, Kesultanan Banjarmasin dalam konteks ini hanyalah salah periode dari kesinambungan dakwah Islam di Tanah Banjar yang berterusan dari masa ke masa.

Bagaimana pun, ketiadaan data pasti secara tertulis membuat banyak gagasan pemikiran dan pendapat tentang masa-masa awal masuk dan berkembangnya Islam di Tanah Banjar tetap kabur. Data tertulis sejarah Islam Banjar baru mulai terungkap seiring dengan berdirinya Kesultanan Banjarmasin pada tahun 1526 M (abad ke-16 M). Itulah sebabnya, banyak pendapat (terutama sumber-sumber sejarah Belanda) menyatakan jika Islam masuk ke Banjarmasin pada tahun-tahun tersebut.

C. Mandala Kesultanan Banjarmasin: Wilayah Sebaran Dakwah

Mandala atau wilayah kekuasaan Kesultanan Banjarmasin pada masa awal berdirinya, selain dari kawasan Muara Banjar dan Muara Bahan (Bakumpai) adalah wilayah yang semula merupakan bagian dari kekuasaan Kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha di Hulu Sungai yang terdiri dari lima wilayah inti, meliputi Kuripan (Amuntai), Daha (Nagara-Margasari), Gagelang (Alabio), Pudak Sategal (Kalua), dan Pandan Arum (Tanjung). Wilayah Kerajaan Negara Daha yang beralih menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Banjar ini kemudian dikenal sebagai Banua Lima yang letaknya di hulu (sungai) dari Kesultanan Banjarmasin yang terletak di daerah muara sungai.

²⁴Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Singapura: Pustaka Dini, 2009), h.19.

Menurut J.J. Ras dalam *Hikajat Banjar*, sejak zaman pemerintahan Kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha yang bercorak Hindu, wilayah yang termasuk mandala Kerajaan Banjar meliputi sejumlah daerah taklukan; wilayah paling barat adalah Negeri Sambas (Kerajaan Sambas kuno) sedangkan wilayah taklukan paling timur adalah Negeri Karasikan (Banjar Kulan/Buranun).²⁵

Ada pula yang menyatakan bahwa sejak masa dahulu, batas-batas negeri atau kerajaan adalah antara satu tanjung laut dengan tanjung laut lainnya sedangkan penduduk daerah perdalaman dianggap takluk dan patuh kepada Kesultanan Banjar yang berada di hilir atau muara sungai, misalnya terdapat tiga suku besar Dayak yang menjadi dan merupakan bagian dari rakyat di Kesultanan Banjar, yaitu Dayak Biaju, Dayak Dusun, dan Dayak Pari atau Ot Danum.

Dalam konteks sejarah, di Pulau Kalimantan, Kesultanan Brunei (1397 M)²⁶ merupakan kesultanan yang pertama sedangkan Kesultanan Banjarmasin (berdiri 1526 M) merupakan kesultanan yang kedua. Apabila Kesultanan Brunei menjadi penguasa tunggal di wilayah utara dari Pulau Kalimantan, maka pada masa kejayaannya, Kesultanan Banjarmasin menjadi dan merupakan kesultanan di wilayah Selatan-Tenggara Kalimantan yang mampu menyaingi kekayaan Kesultanan Brunei dan menarik upeti kepada raja-raja lokal.

Teritorial Kesultanan Banjar pada abad ke-15 hingga 17 M terbagi dalam tiga wilayah meskipun terminologi ini tidak dipergunakan dalam sistem politik dan pemerintahan dalam kesultanan pada masa itu, yakni Negara Agung, adalah wilayah sentral kebudayaan Banjar, meliputi wilayah Banjar Kuala, Batang Banyu, dan

²⁵J.J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*, h.179.

²⁶Diperkirakan agama Islam telah masuk dan berkembang sejak abad ke-14 M di Brunei seiring dengan kedatangan musafir, mubaligh, dan pedagang Islam di wilayah Brunei. Tinggalan sejarah berupa batu nisan kuburan berangka tahun 1400-an yang bertuliskan nama-nama seperti Rokayah binti Sultan Abdul Majid ibni Hasan ibni Muhamad Shah Al-Sultan dan batu nisan Sayid Alwi Ba Faqih, menunjukkan jejak Islam. Tercatat pula bahwa Islam semakin berkembang pesat di Kesultanan Brunei setelah Syarif Ali diangkat menjadi Sultan Brunei yang ketiga pada tahun 1425 M (sumber dari prasasti Batu Tarsilah). Perkembangan Islam kemudian menyebar ke wilayah sekitar Brunei seperti Sambas (Kalimantan Barat) dan Sulu (Kepulauan Mindanau Filipina).

Pahuluan; Mancanegara, adalah daerah rantau, meliputi Kepangeranan Kotawaringin, Tanah Dusun, Tanah Laut, Pulau Laut, Tanah Bumbu, dan Paser; dan Daerah Pesisir, adalah daerah tepi yang letaknya terluar, seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.

Pada mulanya ibukota Kesultanan Banjar adalah Banjarmasin kemudian dipindahkan ke Martapura. Pemindahan ini terjadi di masa pemerintahan Sultan Banjar yang ke-4, yakni Sultan Musta'in Billah (memerintah 1595-1620 M) untuk menghindari serangan Belanda yang pada masa itu yang sudah mulai masuk ke wilayah Banjarmasin dan berencana untuk mengadakan pembalasan. Pada masa kejayaannya, wilayah yang pernah diklaim sebagai wilayah pengaruh mandala Kesultanan Banjar meliputi titik pusat yaitu istana raja di Martapura dan berakhir pada titik luar dari Negeri Sambas di barat laut sampai ke Negeri Karasikan (Banjar Kulan/Buranun) di timur laut yang letaknya jauh dari pusat kesultanan Banjar. Negeri Sambas dan Karasikan (Banjar Kulan/Buranun) pernah mengirim upeti kepada Sultan Banjar. Selain itu dalam Hikajat Banjar juga disebutkan negeri-negeri di Batang Lawai, Sukadana, Bunyut (Kutai Hulu) dan Sewa Agung/Sawakung). Negeri-negeri bekas milik Tanjungpura yaitu Sambas, Batang Lawai, dan Sukadana terletak di sebelah barat Tanjung Sambar. Pulau Kalimantan kuno terbagi menjadi 3 wilayah kerajaan besar: Brunei (Borneo), Tanjungpura (Sukadana) dan Banjarmasin. Tanjung Sambar merupakan perbatasan kuno antara wilayah mandala Sukadana/Tanjungpura dengan wilayah mandala Banjarmasin (daerah Kotawaringin). Menurut sumber Inggris, Tanjung Kanukungan (sekarang Tanjung Mangkalihat) adalah perbatasan wilayah mandala Banjarmasin dengan wilayah mandala Brunei, tetapi Hikajat Banjar mengklaim daerah-daerah di sebelah utara dari Tanjung Kanukungan/Mangkalihat, yaitu Kerajaan Berau kuno juga pernah mengirim upeti kepada Kerajaan Banjar Hindu, dan sejarah membuktikan daerah-daerah tersebut dimasukkan dalam wilayah Hindia Belanda. Perbatasan di pedalaman, daerah aliran sungai Pinoh (sebagian Kabupaten Melawi) termasuk dalam wilayah Kerajaan Kotawaringin (bawahan Banjarmasin) yang dinamakan daerah Lawai, Sanggau, dan Sintang juga dimasukkan dalam wilayah pengaruh mandala Kesultanan Banjar. Dari bagian timur Kalimantan sampai ke Tanjung Sambar terdapat beberapa distrik/kerajaan

kecil yang berada di bawah pengaruh mandala kekuasaan Sultan Banjar yaitu Berau, Kutai, Paser, Tanah Bumbu, Tanah Laut, Tatas, Dusun Hulu, Dusun Iir, Bakumpai, Dayak Besar (Kahayan), Dayak Kecil (Kapuas Murung), Mendawai, Sampit, Pembuang, dan Kotawaringin. Inilah yang disebut "negara Kerajaan Banjar". Daerah-daerah kekuasaan Sultan Banjar yang paling terasa di Paser, Tanah Bumbu, Tanah Laut, Bakumpai dan Dusun. Terminologi wilayah Tanah Seberang, tidak ada dalam wilayah Kesultanan Banjar, karena tidak memiliki daerah penguasaan di luar kepulauan Kalimantan, walaupun orang Banjar juga merantau sampai keluar Pulau Kalimantan.

Kesultanan Banjar menaungi hingga ke wilayah Sungai Sambas adalah dari awal abad ke-15 M hingga pertengahan abad ke-16 M yaitu pada masa Kerajaan Melayu Hindu Sambas yang menguasai wilayah Sungai Sambas. Kerajaan Melayu Hindu Sambas ini kemudian runtuh pada pertengahan abad ke-16 M dan dilanjutkan dengan Panembahan Sambas Hindu yang merupakan keturunan Bangsawan Majapahit dari Wikramawadhana. Pada saat memerintah Panembahan Sambas Hindu ini bernaung dibawah Dipati/Panembahan Sukadana (bawahan Sultan Banjar) sampai awal abad ke-17 M yang kemudian beralih bernaung di bawah Kesultanan Johor. Panembahan Sambas Hindu ini kemudian runtuh pada akhir abad ke-17 M dan digantikan dengan Kesultanan Sambas yang didirikan oleh keturunan Sultan Brunei melalui Sultan Tengah pada tahun 1675 M. Sejak berdirinya Kesultanan Sambas hingga seterusnya Kesultanan Sambas adalah berdaulat penuh yaitu tidak pernah bernaung atau membayar upeti kepada pihak manapun kecuali pada tahun 1855 M yaitu dikuasai dan dikendalikan pemerintahannya oleh Hindia Belanda (seperti juga kerajaan-kerajaan lainnya di seluruh Nusantara terutama di Pulau Jawa yang saat itu seluruhnya yang berada di bawah Pemerintahan Hindia Belanda di Batavia), yaitu pada masa Sultan Sambas ke-12 (Sultan Umar Kamaluddin).

Dalam perjalanan sejarah ketetapan wilayah Kesultanan Banjar tersebut tidak dapat dilihat dengan jelas dengan batas yang tetap karena dipengaruhi oleh keadaan yang tidak stabil dan batas wilayah yang fleksibel disebabkan oleh berkembangnya atau menurunnya kekuasaan Sultan Banjar.

Setidaknya ada empat wilayah besar yang berada di bawah pengaruh dan kekuasaan Kesultanan Banjar.

Pertama, wilayah ibukota kesultanan dan sekitarnya; Sejak ibukota dipindahkan ke daerah Martapura, maka Martapura sebagai **Kota Raja** merupakan wilayah utama dan menjadi pusat kegiatan pemeritahan Sultan Banjar.

Kedua, daerah yang dinamakan sebagai wilayah **Negara Agung** yang meliputi beberapa wilayah penting sebagai penopang Kesultanan Banjar, meliputi:

1. Tanah Laut atau Laut Darat yang terdiri dari Satui, Tabunio (diserahkan kepada VOC-Belanda pada 13 Agustus 1787, dan Maluka (daerah yang dikuasai Inggris pada 1815–1816, yaitu Maluka, Liang Anggang, Kurau, dan Pulau Lamai).
2. Daerah Banjar Lama/Kuin (Banjarmasin bagian Utara) dan Pulau Tatas (Banjarmasin bagian Barat). Tahun 1709 atau Tahun 1747 Belanda mendirikan benteng di Pulau Tatas (Banjarmasin bagian barat) merupakan daerah yang mula-mula dimiliki VOC-Belanda. Pulau Tatas termasuk daerah yang diserahkan kepada VOC-Belanda pada 13 Agustus 1787, selanjutnya Mantuil sampai Sungai Mesa diserahkan kepada Hindia Belanda pada 4 Mei 1826, sedangkan Banjar Lama (Kuin) sampai perbatasan daerah Margasari masih tetap sebagai wilayah Kesultanan Banjar sampai 1860.
3. Margasari-Rantau dan sekitarnya masih wilayah Kesultanan Banjar sampai 1860.
4. Banua Ampat artinya *banua nang empat* yaitu Banua Padang, Banua Halat, Banua Parigi dan Banua Gadung, wilayah kesultanan sampai 1860.
5. Amandit. wilayah Kesultanan Banjar sampai 1860.
6. Labuan Amas, wilayah kesultanan rajaan sampai 1860, begitu pula dengan Alay, masih wilayah Kesultanan Banjar sampai 1860.
7. Banua Lima artinya *lalawangan nang lima* yaitu Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai dan Kalua. Wilayah kerajaan sampai 1860.

8. Pulau Bakumpai yaitu tebing barat sungai Barito dari kuala Andaman ke hilir sampai kuala Lupak. Diserahkan kepada Hindia Belanda pada 4 Mei 1826 bersama daerah Pulau Burung.
9. Tanah Dusun yaitu dari kuala Marabahan sampai hulu sungai Barito. Pada 13 Agustus 1787, Dusun Atas diserahkan kepada VOC-Belanda tetapi daerah Mengkatip (Dusun Hilir) dan Tamiang Layang (Dusun Timur) dan sekitarnya tetap termasuk dalam wilayah inti Kesultanan Banjar hingga dihapuskan oleh Belanda tahun 1860.

Ketiga, daerah yang dinamakan sebagai wilayah **Mancanegara**, yang terdiri dari:

1. Wilayah Barat yaitu wilayah Negara bagian Kotawaringin dan Tanah Dayak (Biaju) yaitu meliputi daerah Kerajaan Kotawaringin (dengan distrik-distriknya: Jelai dan Kumai), Pмбуang, Sampit, Mendawai serta daerah milik Kotawaringin di Kalbar yang dihuni Dayak Ot Danum yaitu Lawai atau Pinoh (sebagian Kabupaten Melawi) yang letaknya bersebelahan dengan kawasan udik sungai Katingan/Mendawai dan berbatasan dengan Kerajaan Sintang. Perbatasan Kerajaan Kotawaringin dengan Kerajaan Sukadana/Matan terletak di Tanjung Sambar. Juga turut diklaim wilayah Tanah Dayak (Rumpun Ot Danum), yang *berpusat mandala* di udik sungai Kahayan (Tumbang Anoi) yaitu daerah-daerah suku Dayak Biaju dan Dayak Pari (Ot Danum) beserta semua daratan yang takluk kepadanya. Semua distrik-distrik di wilayah Tanah Kotawaringin dan Tanah Dayak diserahkan kepada VOC-Belanda pada 13 Agustus 1787. Secara resmi daerah-daerah Dayak perdalaman tersebut dikuasai oleh Belanda sejak Perjanjian Tumbang Anoi pada Tahun 1894.
2. Wilayah Timur (Kalimantan Tenggara): yaitu Negara bagian Paser dan Negara bagian Tanah Bumbu. Kerajaan Paser didirikan oleh seorang panglima Kerajaan Banjar atau Kuripan-Daha, sehingga sejak semula takluk kepada Kesultanan Banjar, namun belakangan berada di bawah pengaruh La Madukelleng. Tahun 1703 Tanah Paser berubah dari pemerintahan Panembahan menjadi kesultanan, daerah ini diserahkan kepada Hindia Belanda pada 13 Agustus 1787 dan dimulai pada masa Sultan Paser Sultan Mahmud Han menjalin kontrak politik dengan Hindia Belanda. Kerajaan Tanah Bumbu didirikan Pangeran Dipati Tuha bin Sultan Saidullah, yang

pada mulanya mencakup kawasan mulai Tanjung Aru sampai Tanjung Silat, belakangan wilayah intinya terutama terdiri atas 7 divisi: Cengal (Pamukan), Manunggul, Sampanahan, Bangkalaan (Kelumpang), Cantung, Buntar-Laut dan Batulicin. Pada bulan Juli 1825, Raja Aji Jawi, penguasa Tanah Bumbu yang memiliki 6 daerah (Cengal, Manunggul, Sampanahan, Bangkalaan, Cantung, Buntar-Laut) membuat kontrak politik dengan Hindia Belanda yang menjadikan Tanah Bumbu sebagai swapraja. Tahun 1841, negeri Sampanahan di bawah Pangeran Mangku Bumi (Gusti Ali) menjadi swapraja terpisah dari wilayah Tanah Bumbu lainnya. Tahun 1846 Buntar-Laut dianeksasi/diintegrasikan oleh penguasa Cantung yang kelak menjadi swapraja tersendiri terpisah dari wilayah Tanah Bumbu di bawah Raja Aji Mandura sebagai Raja Cantung dan Buntar-Laut. Negeri Batulicin di bawah Pangeran Aji Musa, kemudian digantikan puteranya Pangeran Abdul Kadir yang kelak mendapatkan negeri Kusan dan Pulau Laut. Kerajaan Kusan pada mulanya didirikan Sultan Amir bin Sultan Muhammadillah rival Sunan Nata Alam dalam memperebutkan tahta Kesultanan Banjar. Sultan Banjar melantik Hasan La Pangewa sebagai kapten suku Bugis bergelar Kapitan Laut Pulo sebagai penguasa Pagatan setelah ia berhasil mengusir Sultan Amir dari Kerajaan Kusan. Di masa Arung Botto, Raja Pagatan menjalin kontrak sebagai swapraja di bawah Hindia Belanda. Belakangan wilayah Kusan digabung dengan Tanah Pagatan dan kemudian Hindia Belanda membentuk pula swapraja Sabamban. Wilayah Kalimantan Tenggara ini diserahkan kepada VOC-Belanda pada 13 Agustus 1787, ditegaskan lagi pada tahun 1826. Pada akhir abad ke-19 Hindia Belanda menjadikannya Afdeeling Pasir en de Tanah Boemboe dengan 11 swapraja yang meliputi Kesultanan Paser dan wilayah Tanah Bumbu (Sabamban, Kusan, Pagatan, Batu Licin, Pulau Laut dengan Pulau Sebuku, Bangkalaan, Cantung dengan Buntar-Laut, Sampanahan, Manunggul, Cengal). Semua kerajaan ini termasuk ke dalam Borneo Timur di bawah Asisten Residen yang berkedudukan di Samarinda sejak tahun 1846.

Keempat, teritorial yang dinamakan wilayah **Pesisir**, yaitu daerah terluar, maka dengan tambahan kedua wilayah ini teritorial kerajaan semakin bertambah luas lebih kurang sama dengan Provinsi Borneo pada masa kolonial Hindia Belanda. Perjanjian Sultan

Tamjidullah I dengan VOC pada 20 Oktober 1756 yang berencana untuk menaklukkan kembali daerah-daerah yang melepaskan diri yaitu Sanggau, Sintang, Lawai, Paser, Kutai dan Berau. Daerah Pesisir terdiri dari: Wilayah Pesisir ini terbagi menjadi dua bagian, yakni Pesisir Timur dan Pesisir Barat.

1. Pesisir Timur disebut *tanah yang di atas angin* meliputi kawasan timur Kalimantan dan jika digabung dengan kawasan selatan Kalimantan menjadi Karesidenan Afdeeling Selatan dan Timur Borneo pada masa kolonial Hindia Belanda.^[53] Kerajaan-kerajaan di Kalimantan Timur tergolong sebagai negara dependen di dalam Kesultanan Banjar. Wilayah Pesisir Timur ini terdiri dari:
 - a. Wilayah Negara bagian Kutai. Tahun 1735 Kerajaan Kutai Kartanegara berubah dari pemerintahan Pangeran Adipati menjadi kesultanan. Diserahkan kepada Hindia Belanda pada 13 Agustus 1787 dan 4 Mei 1826. Tahun 1844 Sultan Kutai mengakui kedaulatan Hindia Belanda.
 - b. Wilayah Negara bagian Berau/Kuran (sejak 1810-an terbagi menjadi Gunung Tabur dan Tanjung) beserta daerah-daerah Berau yang melepaskan diri pada abad ke-18 dan bawah pengaruh Kesultanan Sulu (& Brunei) yaitu Tanah Bulungan dan Tanah Tidung. Diserahkan kepada Hindia Belanda pada 13 Agustus 1787 dan 4 Mei 1826.
 - c. Wilayah terluar di timur yang telah lama melepaskan diri dan kemudian di bawah pengaruh Brunei yaitu Negara bagian Karasikan atau Buranun/Banjar Kulan (Banjar Kecil).
2. Pesisir Barat disebut *tanah yang di bawah angin* meliputi kawasan barat Kalimantan yang kemudian menjadi Karesidenan Borneo Barat pada masa kolonial Hindia Belanda. Wilayah Pesisir Barat ini terdiri dari:
 - a. Wilayah Batang Lawai atau sungai Kapuas (Negara bagian Sanggau, Negara bagian Sintang dan Negara bagian Lawai).^[61] Wilayah Batang Lawai mengirim upeti melalui anak-anak sungai Melawi dilanjutkan dengan jalan darat menuju sungai Katingan yang bermuara ke laut Jawa dilanjutkan perjalanan laut dekat

sungai Barito di Banjarmasin. Kerajaan Sintang mulai diperintah Dinasti Majapahit semenjak pernikahan Patih Logender dari Majapahit dengan Dara Juanti (Raja Sintang ke-9). Tahun 1600 Raja Sintang mengirim utusan ke Banjarmasin untuk menyalin kitab suci Al-Quran. Kerajaan Sintang dan Mlawai (Kabupaten Melawi) dan Jelai termasuk daerah yang diserahkan oleh Sultan Adam kepada Hindia Belanda pada 4 Mei 1826. Melawai sebelumnya termasuk daerah-daerah yang diserahkan oleh Sunan Nata Alam kepada VOC-Belanda pada 13 Agustus 1787. Belakangan Tanah Sanggau ditaklukan dan berada di bawah supremasi pemerintahan Sultan Pontianak (protektorat VOC Belanda).

- b. Wilayah Negara bagian Sukadana/Tanjungpura (sebagian besar Kalbar)^[62] Kerajaan Sukadana/Tanjungpura diperintah oleh Dinasti Majapahit. Kerajaan Sukadana menjadi vazal sejak era Kerajaan Banjar-Hindu. Sejak pernikahan Raden Saradewa atau Giri Mustaka dengan Putri Gilang (Dayang Gilang) cucu Sultan Mustainbillah maka sebagai hadiah perkawinan Sukadana/Matan dibebaskan dari membayar upeti. Saat itu Raja Sukadana memiliki bisnis dan tinggal di Banjarmasin dan termasuk anggota Dewan Mahkota. Pada tahun 1622 M, Kerajaan Sukadana berubah dari pemerintahan Panembahan menjadi kesultanan, selanjutnya Panembahan Giri Mustaka bergelar Sultan Muhammad Safi ad-Din. Pada tahun 1661 M, Sukadana/Matan terakhir kalinya mengirim upeti kepada Kesultanan Banjar dan kemudian di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Zainuddin kembali mengirim upeti sebagai daerah perlindungan Kesultanan Banjar. Kemudian Sukadana dianggap sebagai vazal Kesultanan Banten setelah mengalami kekalahan dalam perang Sukadana-Landak pada tahun 1700 M (di mana Landak dibantu Banten & VOC), kemudian Banten menyerahkan Landak (vazal Banten) dan Tanah Sukadana/Tanjungpura (sebagian besar Kalimantan Barat sekarang) kepada VOC-Belanda pada 26 Maret 1778 M, dan seterusnya diserahkan lagi oleh VOC di bawah supremasi pemerintahan Sultan Pontianak, karena itu gelar Sultan untuk penguasa Sukadana/Matan diubah menjadi Panembahan.

- c. Wilayah terluar di barat adalah Negara bagian Sambas. Menurut Hikayat Banjar, sejak era pemerintahan kerajaan Banjar-Hindu, wilayah Sambas kuno menjadi taklukannya dan terakhir kalinya Pangeran Adipati Sambas (Panembahan Sambas) mengantar upeti dua biji intan yang besar, yaitu intan si Misim dan si Giwang kepada Sultan Banjar IV Marhum Panembahan (1595-1620 M). Pada 1 Oktober 1609, Negeri Sambas menjadi daerah protektorat VOC-Belanda dan lepas dari pengaruh kesultanan Banjar. Intan Si Misim kemudian dipersembahkan oleh Sultan Banjar kepada Sultan Agung, Raja Mataram pada bulan Oktober tahun 1641 M yang merupakan *persembahan* (bukan upeti) terakhir yang dikirim kepada pemerintahan di Jawa (Kesultanan Mataram). Semula Kerajaan Sambas diperintah oleh Dinasti Majapahit yang bergelar Pangeran Adipati/Panembahan Sambas, selanjutnya mulai tahun 1675 M Tanah Sambas diperintah oleh Dinasti Brunei dan berubah menjadi kesultanan bernama Kesultanan Sambas. Tahun 1855 Sambas digabungkan ke dalam Hindia Belanda sebagai ibukota dari Karesidenan Sambas, yang membawahi kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat.^[69]

Berdasarkan penjelasan di atas, wilayah Kesultanan Banjarmasin yang menjadi daerah kekuasaan sekaligus wilayah dakwah sangat luas dan meliputi hampir seluruh wilayah dari lima provinsi yang sekarang ada di Kalimantan. Sementara, secara khusus wilayah Benua Lima atau *lalawangan nang lima*, yaitu Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai dan Kalua dan menjadi lokus dalam penelitian ini merupakan wilayah dari kesultanan Banjarmasin yang termasuk dalam ring dua dan disebut sebagai Negara Agung. Daerah-daerah yang termasuk dalam kategori Negara Agung berfungsi untuk menopang dan menguatkan keberadaan daerah utama (daerah ibukota kesultanan) secara ekonomi (komoditas perdagangan, kebutuhan pangan) maupun secara politik (keamanan, pertahanan).

Selain itu, di masa Kesultanan Banjar, misalnya di masa pemerintahan Sultan Musta'in Billah (1595-1620 M) ada beberapa jabatan kenegaraan yang secara khusus terkait dengan masalah keislaman beserta dengan tugasnya masing-masing, seperti; Tuan Penghulu, Tuan Khalifah, dan Khatib. Pada masa Sultan Musta'in, masalah-

masalah agama Islam dibicarakan dalam rapat atau musyawarah oleh Penghulu yang memimpin pembicaraan, dengan anggota terdiri dari Mangkubumi, Dipati, Jaksa, Khalifah, dan Penghulu. Kewenangan Penghulu lebih tinggi dari Jaksa, karena Penghulu mengurus masalah-masalah hukum keagamaan, sedangkan Jaksa bertugas untuk mengurus masalah-masalah hukum yang bersifat umum.

Selanjutnya, pada masa Kesultanan Banjar di bawah pemerintahan Sultan Adam Al-Watsiq Billah (1785-1857 M), terjadi perubahan untuk pejabat negara yang terkait dengan urusan atau menangani masalah keagamaan dan sekaligus kemasyarakatan, yakni Mufti: hakim tertinggi, pengawas pengadilan umum; Qadi: kepala urusan hukum agama Islam; Penghulu: hakim rendah; Lurah: langsung sebagai pembantu Lalawangan (Kepala Distrik) dan mengamati pekerjaan beberapa orang Pambakal (Kepala Kampung) dibantu oleh Khalifah, Bilal dan Kaum; Pambakal: Kepala Kampung yang menguasai beberapa anak kampung; Mantri: pangkat kehormatan untuk orang-orang terkemuka dan berjasa, di antaranya ada yang menjadi kepala desa dalam wilayah yang sama dengan Lalawangan; Tatuha Kampung: orang yang terkemuka di kampung; Panakawan: orang yang menjadi suruhan raja, dibebaskan dari segala macam pajak dan kewajiban.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk segala permasalahan dan urusan yang terkait dengan permasalahan agama, kesultanan telah menyiapkan seperangkat aturan dan orang-orang yang berwenang menanganinya. Termasuk dalam hal ini pelaksanaan peribadahan atau kegiatan keagamaan sehari-hari, penasihat keagamaan kesultanan, pengajaran agama, dan penyebaran agama kepada seluruh masyarakat Banjar, terutama mereka-mereka yang tinggal jauh di pelosok-pelosok kampung dan daerah perdalaman. Patut diduga, bahwa ulama yang bertanggungjawab menangani permasalahan ini adalah mereka yang berkedudukan sebagai “khatib”, sebagaimana nama tokoh penyebar Islam pertama di Kesultanan Banjar yang bergelar Khatib Dayan. Menurut Anis, gelar atau nama Khatib Dayan lebih mencerminkan nama seorang penyampai khutbah atau penyiar agama Islam.²⁷ Karena itu, melalui perangkat keagamaan

²⁷MZ. Arifin Anis, “Banjarmasih Sebagai Bandar Perdagangan Pada Abad XVII”, *Jurnal Vidya Karya*, FKIP Unlam Banjarmasin, Tahun XVIII, No.2 Oktober 2000, h.92.

yang telah ditetapkan, kesultanan memiliki peranan yang sangat besar terhadap pengajaran agama dan tersebarnya Islam ke seluruh penjuru wilayah kesultanan.

BAB III

SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA

A. Banua Lima

Daerah yang sekarang disebut sebagai Banua Lima berawal dari Keadipatian Banua Lima, yakni daerah-daerah utama yang menjadi bagian dari Kesultanan Banjarmasin. Pada waktu dulu, daerah Kesultanan Banjarmasin meliputi sebagian besar wilayah Hulu Sungai di Kalimantan Selatan. Banua Lima artinya *lalawangan nang lima*, yaitu wilayah yang meliputi lima distrik, dimulai dari Negara sampai sungai-sungai yang berada di hulunya yang pada zaman dahulunya disebut juga sebagai distrik-distrik Negara. Distrik dalam Bahasa Banjar disebut *lalawangan* atau *watek* dari Banua Lima ini meliputi Sungai Banar (Amuntai Selatan), Amuntai, Alabio, Kelua, dan Negara.

Setiap lalawangan (distrik) dipimpin kepala daerah yang bergelar Kiai Tumenggung (Temanggung). Gabungan kelima lalawangan ini dipimpin seorang kepala daerah yang bergelar Kiai Adipati. Pada masa pemerintahan Sultan Banjar, Adam Al-Wasiq Billah (1825-1857 M), yang menjabat sebagai Adipati Banua Lima adalah Kiai Adipati Danoeradja (Jenal) putera dari Kiai Ngabehi Jaya Negara (Pambakal Karim). Pambakal Karim adalah ipar dari Nyai Ratu Komala Sari (Permaisuri dari Sultan Adam). Kiai Adipati Danoeradja yang sebelumnya bergelar Kiai Tumenggung Dipa-Nata merupakan anak kemenakan dari permaisuri Sultan Adam, Nyai Ratu Komala Sari. Kiai Adipati Danoeradja masih keturunan anak cucu orang sepuluh (kelompok Nanang). Tumenggung Jalil (Kiai Adipati Anom Dinding Raja) adalah ipar Kiai Adipati Danoeradja. Sejak wilayah Kesultanan Banjar dikuasai Kolonial Belanda, Kiai Adipati Danoeradja menjadi *regent* pertama Banua Lima dengan gelar Raden Adipati Danoeradja. Selain Danoeradja, nama pejabat adipati Banua Lima yang lain yang juga pernah menjabat sebagai adipati adalah Kiai Adipati Singasari.

Kawasan Banua Lima merupakan daerah-daerah yang sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Negara Daha maupun Negara Dipa.

Banua Lima pada masa Kerajaan Negara Daha (sebelum terbentuknya Kesultanan Banjarmasin) meliputi lima daerah besar, yaitu: Kuripan (Amuntai), Daha (Negara-Margasari), Gagelang (Alabio), Pudak Sategal (Kalua), dan Pandan Arum (Tanjung). Kelima Kawasan atau banua tersebut banyak mendapat pengaruh dari Jawa (Majapahit), sementara khususnya Banua Daha lebih banyak mendapat pengaruh dari bangsa Keling (Gujarat-India).

Banua Lima pada masa Kerajaan Negara Dipa mulai terbentuk ketika Ampu Djatmika, saudagar dari negeri Keling datang ke Pulau Hujung Tanah (Borneo) untuk membuka negeri baru, ia memasuki Sungai Bahan (Sungai Negara) kemudian mendirikan Candi Laras di tepi Sungai Tapin (Margasari), sebagai pusat Kerajaan Negara Dipa yang pertama. Setelah mengangkat dirinya sebagai raja, ia mencari daerah baru di sebelah hulu sungai Bahan dan menaklukan penduduknya, yaitu lima daerah utama (Banua Lima) yang dialiri atau berada di sepanjang aliran sungai (Banua Lima) yaitu Sungai Batang Alai, Sungai Tabalong, Sungai Balangan, Sungai Pitak (Sungai Pitap), dan Sungai Amandit serta wilayah perbukitan yang sejak semula dihuni oleh Suku Dayak Bukit. Kelima daerah inilah yang kemudian disebut sebagai Banua Lima. Masing-masing Daerah Aliran Sungai (DAS) tersebut dipimpin seorang yang bergelar Sakai. Ampu Djatmika kemudian mendirikan Candi Agung (Amuntai) sebagai pusat kerajaan yang kedua. Dalam perkembangannya kemudian pusat kerajaan berpindah lagi ke hilir daerah Negara disebut Kerajaan Negara Daha. Karena itulah semua daerah dari Negara sampai ke perhuluan Sungai Bahan (Marabahan) disebut Banua Lima, sedangkan daerah yang tidak termasuk Banua Lima adalah wilayah sekitar sungai Tapin (Candi Laras) atau Banua Ampat dan Distrik Margasari).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Banua Lima yang dimaksudkan dalam penelitian ini sebenarnya adalah kawasan atau kampung-kampung tua yang berada di sepanjang daerah aliran sungai Negara sebagai cikal bakal dan tempat tinggal utama yang didiami oleh masyarakat Banjar pada masa dulu. Lokasi dari penelitian ini meliputi wilayah Banjar Lama (sebutan lokal dalam sejarah masyarakat Banjar), yakni kawasan Negara, Sungai Banar, Amuntai, Alabio, dan Kelua. Sekarang, semua kawasan ini

ditemukan bekas bangunan Candi Hindu. Inilah di antara faktor kenapa kemudian Islamisasi di seluruh Kawasan Banua Lima sangat diperhatikan dan secara khusus dikirimkan kelompok pengislam dari rombongan Khatib Dayan untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada mereka.

Menurut Fong saat Sultan Banjar di Martapura yang bernama Panembahan Bagus Kusuma berkuasa di awal abad 18 M, wilayah kekuasaannya hanya mencakup daerah Martapura, Tatas di Banjarmasin, dan paling jauh sampai Marabahan saja, sedangkan saudaranya yang bernama Pangeran Anom berkuasa di Negara dan wilayah sekitarnya (Hulu Sungai) dengan gelar Sultan Negara dan mempunyai otonomi sendiri. Wilayah lainnya adalah daerah yang saat ini disebut daerah Barabai yang dipimpin seseorang yang bernama Tumenggung Gusti berkedudukan di Banua Asam di Desa Palajau yang menguasai dan mengambil pajak perkebunan Lada.

Mengikuti kepada pembagian kawasan hulu sungai secara historis atau Banjar Lama, maka potret sejarah dan pola penyebaran Islam yang disajikan merunut kepada lima daerah tersebut nantinya sebagai daerah yang sekarang disebut juga sebagai Hulu Sungai, yakni Islam di Negara, Islam di Sungai Banar, Islam di Amuntai, Islam di Alabio, dan Islam di Kelua.

B. Islam di Banua Lima : Sejarah dan Pola Penyebaran

Berdasarkan hasil penelusuran dan data-data yang didapatkan dari pelbagai sumber, diduga kuat bahwa proses penyebaran Islam di Banua Lima tidak terlepas dari proses awal pengislaman dan penyebarannya untuk seluruh rakyat Banjar ketika Kesultanan Demak mengirimkan bantuan pasukan, makanan, dan rombongan para mubaligh ke Banjarmasin sebagaimana yang telah disepakati oleh R. Samudera yang siap untuk masuk jika Banjarmasin menang berperang melawan P. Tumenggung yang menjadi penguasa Kerajaan Negara Daha.

Ada riwayat yang menjelaskan bahwa rombongan dakwah yang dikirimkan Kesultanan Demak yang bersamaan dengan pengiriman bantuan pasukan dan pasokan makanan, berjumlah 49 orang dipimpin oleh seorang ulama atau penghulu yang

kemudian dikenal sebagai Khatib Dayan. Misi utama rombongan dakwah ini adalah untuk mengislamkan Banjarmasin dan kemudian menyebarkan serta mengajarkan Islam kepada seluruh rakyat Banjar.

Rombongan mubaligh yang diutus terdiri dari para ulama atau guru-guru agama yang tidak sekadar menguasai dan memiliki pemahaman yang luas terhadap agama Islam, tetapi juga menguasai bidang-bidang tertentu yang sekira diperlukan untuk membangun dan membina kehidupan masyarakat luas.

Selanjutnya, setelah Banjarmasin memenangkan peperangan, Kesultanan Banjarmasin diproklamasikan, dan R. Samudera yang berganti nama menjadi Sultan Suriansyah dikukuhkan sebagai sultan pertama, maka pembenahan serta kegiatan pemerintahan dan keagamaan terus dilakukan. Rombongan dakwah di bawah pimpinan Khatib Dayan bergerak secara cepat setelah mengislamkan Sultan Banjar dan rakyat ibukota kesultanan, berikutnya rombongan segera menyasarkan wilayah-wilayah yang telah berhasil diakuisisi sebagai wilayah Kesultanan Banjar. Segera dibentuk kelompok-kelompok dari pecahan rombongan dakwah Khatib Dayan untuk diutus keberbagai daerah dan perkampungan di sepanjang daerah aliran Sungai Barito, Sungai Martapura, Sungai Negara, dan tentu saja Kawasan Banua Lima.

Rombongan atau kelompok dakwah dari para mubaligh Khatib Dayan yang menyebar ke kawasan Banua Lima ada beberapa kelompok. Bagaimana perjalanan dan proses dakwah Islam yang telah dilakukan oleh para juru dakwah tersebut, berikut deskripsinya.

1. Rombongan Dakwah (Margasari-Banua Halat)

Berdasarkan catatan sejarah yang ada diketahui, setelah Islam diterima dan dinyatakan sebagai agama resmi kerajaan oleh pendiri Kesultanan Banjar, Sultan Suriansyah, pada tanggal 24 september 1526, maka sejak itulah Islam dengan cepat berkembang keseluruh daerah di Kalimantan Selatan, terutama daerah-daerah aliran pinggir sungai (DAS) sebagai jalur utama transformasi dan perdangangan ketika itu, termasuk ke Banua Halat.

Khatib Dayan yang merupakan pimpinan ulama utusan Kesultanan Demak beserta rombongan yang sengaja dikirimkan untuk mengislamkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat dalam melaksanakan misinya telah membentuk beberapa kelompok yang bertugas untuk menyebarkan Islam dan menyasar keberbagai daerah di Kalimantan Selatan, di antaranya adalah Margasari dan Banua Halat. Margasari yang terletak di pinggir Sungai Negara merupakan salah satu daerah sentral yang selalu dilalui oleh setiap kapal yang hilir mudik dari Banjarmasin ke Negara atau sebaliknya. Apatah lagi di zaman Kerajaan Banjar daerah Margasari, terutama di Muara Hulak pernah dijadikan sebagai pelabuhan dagang dan wilayah yang sekarang dinamakan sebagai Candi Laras pada zamannya terdapat bangun pusat pemujaan bagi penganut agama Hindu dan sering dikunjungi oleh banyak peziarah.

Di sekitar lokasi Candi Laras atau disebut oleh penduduk lokal sebagai “Tanah Tinggi” pernah ditemukan fragmen prasasti batu dengan tulisan beraksara Pallawa ditemukan di dasar Sungai Amas. Prasasti berbahasa Melayu Kuno ini yang berkaitan dengan “perjalanan suci”, berbunyi //jaya siddha yatra// artinya “perjalanan suci yang mendapat berhasil”, yakni sebuah perjalanan ziarah suci yang dilakukan untuk mencari atau mendapatkan keberkahan.²⁷

Prasasti *siddhayatra* ini kalau dilihat bentuk akasarnya sezaman dengan prasasti *siddhayatra* yang banyak ditemukan dari daerah Palembang pada zaman Kerajaan Sriwijaya, Diduga, fragmen prasasti ini adalah barang bawaan milik para peziarah yang sengaja datang mengunjungi Candi Laras dengan naik kapal melayari Sungai Negara. Prasasti ini semacam syarat untuk mendapat keselamatan selama di perjalanan. Itu

²⁷Bambang Budi Utomo, “Candi Laras” dalam Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan (ed.) *Candi Indonesia Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h.192–193. Tulisan dengan bunyi yang mirip juga pernah ditemukan pada Prasasti Kedukan Bukit berupa batu berukuran 45 × 80 cm pada tahun 1920 di Kedukan Bukit, Palembang, Sumatera Selatan, di tepi Sungai Tatang, anak Sungai Musi, oleh orang Belanda bernama C.J. Batenburg. Prasasti ini berangka tahun 604 Saka (682 M), ditulis menggunakan huruf Pallawa, berbahasa Melayu Kuno, dan terdiri dari 10 baris. Kemudian pada tahun 1924, prasasti ini ditranskripsikan dan diterjemahkan oleh Philippus Samuel van Ronkel (seorang ahli Bahasa Melayu), di mana pada baris terakhir prasasti dinyatakan bahwa: //srivijaya jaya siddhayatra subhiksa nityakala// artinya: “Mereka bersuka cita karena pulang dengan kemenangan”.

sebab, para ahli menduga, kawasan ini sudah dihuni dan ada penduduknya sejak abad ke-7-8 Masehi. Selain itu, ditemukan juga arca Śiwa Mahāguru memegang cupu, Nandi (lembu), dan lingga (semua benda-benda bersejarah ini disimpan di Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru). Melihat temuan itu di sekitar runtuhan, diduga Candi Laras merupakan bangunan pemujaan para penganut ajaran Hindu.

Jalur masuknya Islam ke Banua Halat adalah melalui jalur lalu lintas sungai dari Banjarmasin ke Marabahan, Margasari, terus ke Muara Muning hingga Muara Tabirai sampai ke Banua Gadang; kemudian dari Banua Gadang dengan memudiki Sungai Tapin sampailah ke Kampung Banua Halat. Besar kemungkinan Islam sudah masuk ke daerah ini sekitar abad ke-16 M. Memang tidak ada data pasti siapa yang membawa Islam masuk ke daerah ini, namun dari peninggalan dan jejak sejarah Islam yang ada diyakini bahwa Islam diterima dan berkembang dengan pesat di Banua Halat ketika itu. Namun, melihat jejak dan tinggalan dakwah yang ada di Banua Halat, diduga kuat bahwa Islam dibawa masuk dan disebarkan oleh salah satu kelompok dari rombongan dakwah Khatib Dayan, sebagaimana daerah-daerah lainnya yang diidentifikasi sebagai bagian dari wilayah Negara Agung bagi Kesultanan Banjar serta kantong permukiman penduduk dari Suku Dayak Banua Halat.

Jalur yang ditempuh dari Margasai menuju Banua Halat adalah melalui anak Sungai Negara dengan menyusuri Sungai Tapin.



Foto 2. Peta Jalur Sungai ke Banua Halat

Secara khusus tidak ada catatan yang jelas menggambarkan proses penyebaran Islam oleh rombongan Dakwah Khatib Dayan di Banua Halat, namun deskripsi dakwah Islam bisa ditelaah dari kemunculan seorang tokoh legendaris yang bernama Datu Pujung, keberadaan sebuah tradisi yang disebut tradisi *baayun anak* yang kemudian bertransformasi menjadi *Baayun Maulid*, dan bangunan masjid, yakni Masjid Keramat Al-Mukarramah, yang masih kokoh berdiri sehingga sekarang. Besar kemungkinan, Datu Pujung adalah salah seorang tokoh besar lokal masyarakat Banua Halat yang masuk Islam dan kemudian diangkat sebagai bagian dari rombongan dakwah Islam Khatib Dayan serta aktif menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakatnya. Jelas, apabila Datu Ujung merupakan tokoh dan nenek moyang orang Dayak Banua Halat yang pertama kali memeluk agama Islam.

Menurut tutur lisan masyarakat, asal muasal Kampung Banua Halat dimulai oleh keberadaan dua orang tokoh kakak beradik yang bernama Dayuhan (Palui Tuha) dan Intingan (Palui Anum). Setelah Islam masuk ke daerah ini, maka Intingan atau Palui Anum pun kemudian memeluk Islam, sedangkan kakaknya, Dayuhan (Palui Tuha) tetap dengan keyakinannya semula dan kemudian memisahkan diri dengan adiknya, namun sebelum berpisah, mereka sempat membuat kesepakatan berkaitan dengan wilayah tempat tinggal atau disebut *perwatanan*. Batas wilayah yang disepakati adalah Banua Halat,²⁸ bagian atas atau perdalaman menjadi wilayah Dayuhan dan bagian luar adalah wilayah Intingan. Kemudian, walaupun mereka telah berbeda keyakinan, namun mereka tetap sepakat untuk terus menjaga tali persaudaraan dan saling hormat-menghormati, sehingga jika keturunan Dayuhan bertemu dengan keturunan Intingan, maka mereka akan menyapa dengan ucapan *dangsanak*.²⁹ Seterusnya, untuk menjaga silaturahmi dan persaudaraan dengan kakaknya dan tetap melestarikan tradisi nenek moyang yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka intingan dan orang-orang Dayak Banua Halat

²⁸Secara bahasa Banua Halat berarti daerah perbatasan atau yang dibatasi

²⁹Dalam Bahasa Banjar, *dangsanak* artinya saudara kandung, karena itu apabila kata sapaan ini ditujukan kepada seseorang maka maksudnya orang tersebut dianggap sebagai saudara kandung dari orang yang menyapa.

yang telah memeluk agama Islam tetap melaksanakan upacara *baayun anak*, yang kemudian disebut dengan tradisi *baayun maulid*.

Setelah Intingan memeluk agama Islam, ia kemudian dipanggil oleh pengikutnya dengan nama Datu Pujung, sedangkan Dayuhan tetap mempertahankan kepercayaan lamanya, kemudian berpindah masuk ke perdalaman daerah pergunungan yang sulit dicapai oleh manusia lainnya. Datu Pujung inilah yang menurut tradisi lisan masyarakat Banua Halat dianggap sebagai penduduk asal dan yang memelopori pendirian masjid Al-Mukarrmah.

Datu Pujung yang telah memeluk Islam kemudian mengajak dan menyebarkan Islam kepada masyarakatnya, sehingga pemeluk Islam di Banua Halat semakin bertambah banyak yang kemudian mendorong munculnya keinginan untuk membangun masjid sebagai tempat peribadahan maupun pengajaran Islam untuk masyarakat luas. Untuk membangun masjid, Datu Pujung kemudian memimpin musyawarah dengan masyarakat untuk membangun sebuah masjid yang kemudian diberi nama Masjid Keramat Al-Mukarramah Banua Halat.





Foto 3. Masjid Keramat Al-Mukarramah di Desa Banua Halat Rantau

Berkaitan dengan proses pembangunan masjid ini, diceritakan bahwa sebagai seorang tokoh yang dituakan, Datu Pujung adalah orang yang sangat berpengaruh. Pengaruh itu bukan saja karena beliau dituakan, tetapi juga pengaruh karena ilmunya yang dalam, karena keberaniannya dalam membela kebenaran, dan kemampuannya untuk berbuat sesuatu yang luar biasa. Dalam musyawarah tersebut disepakati untuk mendirikan masjid, maka mulailah masyarakat secara bergotong-royong mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, termasuk mencari tiang utama (*soko guru*). Dari usaha yang telah dilakukan, hanya terkumpul tiga tiang kayu ulin, padahal diperlukan empat, sehingga masih kurang satu tiang. Masalah ini kemudian mereka laporkan kepada Datu Pujung. Potongan (*tatalan*) kayu yang ada tersebut kemudian diikat oleh Datu Pujung menjadi satu, dan konon dengan kesaktian (*keramat* beliau) sisa-sisa potongan kayu yang telah terikat menjadi satu tersebut kemudian membentuk tiang, sehingga bisa digunakan sebagai tiang utama.

Berkeaan dengan gotong-royong membangun masjid waktu itu, diikuti oleh seluruh penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, mereka semua ikut kerja bakti dan bergotong-royong mempersiapkan pembangunan masjid. Datu Ujung dan anggota masyarakat membangun tiang utama yang terdiri dari empat batang ulin yang besar dan panjang yang telah didapatkan. Setelah tiga tiang berhasil didirikan, tinggal satu tiang saja lagi, tetapi untuk membangunnya memerlukan waktu yang lama, sedangkan hari sudah siang dan perut para pekerja sudah lapar maka pendirian tiang yang tinggal satu itu pun ditunda, mereka pun istirahat.

Diceritakan bahwa, menjelang makan siang ternyata ikan yang hendak dimakan tidak mencukupi, Datu Pujung pun memerintahkan supaya makan ditunda dulu, karena dia akan mencari ikan ke Negara (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), dengan pesan jangan ada yang makan dulu sebelum dia datang membawa ikan. Akan tetapi ternyata, setelah Datu Pujung datang dari mencari ikan, nasi-nasi telah dibagi dan mereka yang ikut bergotong-royong mendirikan masjid telah makan, karena beranggapan Datu Pujung tak mungkin bisa mengambil ikan ke Negara sebab jaraknya yang jauh dengan Banua Halat; di mana hitungan normal pada waktu itu diperlukan waktu 1 hari perjalanan dengan memakai perahu. Mereka makan dan melanggar amanat yang diperintahkan oleh Datu Pujung, sehingga setelah datang sesuai waktu yang dijanjikannya, Datu Ujung pun kemudian marah ketika tahu bahwa masyarakat telah melanggar amanatnya. Kemarahannya tersebut kemudian dilampiaskannya kepada tiang terakhir yang belum didirikan secara sempurna, tiang itu ditekannya ke dalam tanah dan tertinggal sebagiannya. Kemarahannya juga dilampiaskan ke bagian bangunan depan masjid dekat mihrab, sehingga masjid yang sedang dibangun tersebut kemudian menjadi miring ke kanan, sampai sekarang ini. Datu Pujung kemudian meninggalkan Desa Banua Halat, dan kemudian memelopori pembangunan masjid di Banua Gadung dan Banua Parigi yang berjarak kurang lebih 6 dan 7 Km dari Desa Banua Halat.

Berkenaan dengan hal di atas, maka masyarakat Banua Halat percaya bahwa masjid yang dibangun oleh Datu Ujung memiliki keramat tertentu. Itulah sebabnya disebut dengan Masjid Keramat Al-Mukarramah. Kekeramatan dari Masjid Al-Mukarramah ini tergambar dari sikap dan perlakuan masyarakat yang ditandai dengan adanya:

- a. Sewaktu-waktu masyarakat setempat atau *tutus* (keturunan atau penduduk asal) Banua Halat dari daerah lain datang dan mengadakan selamatan di dalam masjid tersebut untuk meminta berkah dan keselamatan;
- b. Adanya orang-orang yang menaruh atau menempatkan botol-botol berisi air putih ada bagian tertentu masjid, terutama pada tangga mimbar selama beberapa hari, agar air

- tersebut memiliki berkah sehingga dapat menyembuhkan penyakit atau melancarkan usaha, dan terpenuhinya (*kabul*) hajat;
- c. Salah satu tiang utama masjid (soko guru) yang terletak di sudut barat merupakan tiang peninggalan Datu Pujung. Tiang ini dianggap luar biasa karena dibuat oleh Datu Ujung dari tatalan atau potongan kayu yang diikat dan dikumpulkan. Tiang ini selalu dilulur dengan minyak kental (minyak kelapa) hingga berwarna hitam. Minyak kental pada tiang tersebut sering dioleskan pada anak-anak bahkan orang dewasa yang sakit, dengan harapan supaya lekas sembuh;
 - d. Di Masjid Keramat Al-Mukarramah Banua Halat ini setiap tanggal 12 Rabiul Awal selalu dilaksanakan tradisi besar, yakni tradisi *Baayun Maulid*, sebuah tradisi yang dilakukan untuk peringatan Maulid Nabi sekaligus *maayun anak*, dan pertemuan keluarga orang-orang Banua Halat.

Masyarakat juga meyakini juga bahwa Datu Pujung bukan hanya sebagai penunggu masjid, tetapi juga menjaga *zuriat*, *tutus* atau keturunan orang-orang desa Banua Halat Kiri dari segala musibah yang bisa membahayakan dirinya dengan cara menyebut atau memanggil dan meminta pertolongan kepada Datu Pujung ketika mendapat musibah atau bahaya yang mengancam. Mereka percaya dengan kekeramatan yang dimilikinya, maka Datuk Pujung akan segera datang untuk menolongnya, dan memberikan perlindungan kepada mereka dari musibah yang membahayakan, selama mereka tetap memelihara silaturrahi dan persahabatan dengannya lewat pelaksanaan upacara *Baayun Maulid*. Itulah sebabnya, di manapun orang-orang yang berasal dari desa Banua Halat berada, mereka tetap merasa memiliki keterikatan dengan Datu Pujung, dan memiliki keharusan untuk selalu mengikutsertakan setiap anggota keluarga mereka dalam prosesi *Baayun Maulid*.

Tradisi *baayun anak* dalam masyarakat Banua Halat adalah sebuah upacara yang dilakukan untuk mengharapkan kebaikan bagi anak. Sebelum Islam masuk, orang-orang Dayak yang berdiam di Kampung Banua Halat biasanya melaksanakan upacara *aruh*

ganal. Upacara ini dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran ketika *pahumaan*³⁰ menghasilkan banyak padi, sehingga sebagai ungkapan rasa syukur sehabis panen mereka pun melaksanakan *aruh ganal*, yang diisi oleh pembacaan mantra dari para *Balian* disertai dengan *maayun* atau *baayun anak*, sedangkan tempat pelaksanaan upacara adalah di Balai.

Dalam upacara *aruh ganal* ini anak-anak yang masih kecil diayun dalam ayunan yang secara khusus dibuat dan disediakan serta dihias dengan berbagai perlengkapan yang seakan-akan ingin mengikutkan anak-anak mereka yang masih kecil untuk bersyukur atas karunia yang didapat, agar kelak mereka dapat memahami alam lingkungannya dan berterima kasih kepada yang memberikannya kepada mereka. Sekaligus pula agar anak-anak yang diayun tersebut mendapat keselamatan dan keberkatan dari ‘Penguasa Alam Gaib’ setelah melalui proses pembacaan mantra-mantra tertentu. Karena dalam upacara ini didominasi oleh kegiatan *maayun anak*, maka upacara ini disebut pula dengan *baayun anak*.

Setelah Islam masuk dan berkembang upacara tersebut tetap dilaksanakan dengan format yang sama, tetapi dengan substansi yang berbeda. Sehingga jika sebelumnya upacara ini diisi dengan bacaan-bacaan *balian* (tetuha/tokoh agama orang Dayak), *mamangan*, mantra-mantra, doa dan persembahan-persembahan yang ditujukan kepada para dewa serta para leluhur ataupun roh nenek moyang orang Dayak Banua Halat, tempat pelaksanaan yang dipusatkan di Balai, akhirnya digantikan dengan pembacaan syair-syair *Maulid Nabi* yang berisi sejarah, perjuangan, dan pujian terhadap Nabi Muhammad Saw. Tempat pelaksanaannya pun kemudian dipusatkan di masjid Al-Mukarramah yang merupakan peninggalan dan didirikan oleh Intingan atau Datu Ujung selaku tokoh Islam yang dihormati oleh orang-orang Banua Halat.

Karena pelaksanaannya yang dirangkaikan dengan peringatan Maulid Nabi Saw tanggal 12 Rabiul Awal, acara yang diisi dengan pembacaan syair-syair *Maulid*, pembacaan Alquran, doa, ceramah agama, sekaligus pula diikutsertakannya atau

³⁰ladang-tugalan atau sawah kering di daerah perbukitan

diayunnya anak-anak yang masih kecil (sebagaimana upacara semula), maka akhirnya tradisi ini populer dan dinamakan *Baayun Maulid*.

Tradisi *Baayun Maulid* ini sendiri bagi sejarawan dianggap sebagai penanda penting konversi atau masuk Islamnya orang-orang Dayak Banua Halat ke dalam Islam.



Foto 4. Tradisi *Baayun Maulid-Baayun Anak*

Proses akulturasi tersebut telah memberikan pemahaman baru dan makna penting bagi masyarakat Banua Halat, di mana anak sejak kecil telah dikenalkan dengan masjid, sehingga diharapkan anak sepanjang hidupnya selalu ingat masjid sebagai pusat peribadatan. Kemudian, sejak dini anak juga sudah dikenalkan dan diikutsertakan dengan perayaan *Maulid Nabi* sebagai ungkapan rasa syukur atas kegembiraan atau kelahiran Nabi Saw yang telah membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia, dengan harapan anak akan selalu ajaran yang disampaikan oleh beliau dan menjadikan beliau sebagai ikutan, contoh ataupun suri tauladan yang paling baik dan utama.

Nilai utama yang hendak ditanamkan oleh para ulama dalam upacara *Baayun Anak* dan kemudian mengisinya dengan pembacaan syair-syair *Maulid* serta pengajian agama di Desa Banua Halat Kiri, tersebut tidak lain sebagai bagian dari strategi dakwah kultural, yakni bentuk dakwah yang dilakukan melalui pendekatan aspek penjelasan dan tindakan yang bersifat sosiokultural dan keagamaan, jadi bukan dengan pendekatan politik, salah satunya adalah dengan menggunakan medium seni budaya. Atau dengan kata lain dakwah kultural dimaknai sebagai suatu upaya menyampaikan ajaran Islam dengan mengakomodir budaya lokal serta lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat setempat. Karena pada akhirnya dakwah kultural menghendaki adanya kecerdikan dalam memahami kondisi masyarakat dan kemudian mengemasnya sesuai dengan pesan-pesan dakwah Islam.

Dakwah melalui budaya atau dakwah kultural ini merupakan suatu upaya menyampaikan ajaran Islam dengan mengakomodir budaya lokal serta lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat setempat. Karenanya pada akhirnya dakwah kultural menghendaki adanya kecerdikan dalam memahami kondisi masyarakat dan kemudian mengemasnya sesuai dengan pesan-pesan dakwah Islam. Sehingga dengan model dakwah itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip “setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup”, sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai dasar kecintaan umat kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dijadikan panutan dan teladan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berpemerintahan.

Sehingga dengan model dakwah itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip “setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup”, sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai dasar kecintaan umat kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dijadikan panutan dan teladan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berpemerintahan.

Berdasarkan kenyataan di atas, *baayun anak* adalah salah satu simbol pertemuan antara tradisi dan ajaran agama. Mengayun anak, jelas sebuah tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dan Dayak secara turun-temurun dari dulu hingga

sekarang untuk menidurkan anak-anak. Sedangkan memberi nama anak, berdoa, membaca shalawat, ataupun membaca Alquran, dan silaturrahi merupakan anjuran dan perintah agama. Kedua ritus, secara harmoni telah bersatu dalam kegiatan *baayun anak*, yang bahkan secara khusus dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal sebagai peringatan sekaligus penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. Inilah dialetika agama dan budaya, budaya berjalan seiring dengan agama dan agama datang menuntun budaya.

Ditinjau dari segi filosofi atau nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, berdasarkan latar belakang sejarah dilaksanakannya tradisi *Baayun Maulid*, tujuan dilaksanakannya, segala perlengkapan, serta prosesi dari tradisi *Baayun Maulid* sebagaimana dijelaskan oleh para responden dan informan, maupun observasi yang dilakukan, maka didapat beberapa hal yang menjadi nilai atau muatan-muatan dakwah yang terkandung dalam upacara tersebut (realitas ini merupakan hasil dari integrasi atau akulturasi nilai-nilai kearifan lokal dengan Islam) antara lain adalah:

Pertama, ajakan untuk meneladani prilaku, akhlak, dan perjuangan Nabi Muhammad Saw, kemasyarakatan, maupun dalam kehidupan berkeluarga. Melalui tradisi yang dirangkai dengan peringatan *Maulid* Nabi Muhammad Saw ini ingatan masyarakat seakan-akan dikembalikan lagi pada sosok teladan yang harus selalu dijadikan panutan dalam setiap gerak langkah kehidupan. Sesuai dengan maksud dan tujuan dari peringatan *Maulid* Nabi Muhammad Saw itu, yakni, untuk:

- a. Menanamkan, memupuk, menambah, meningkatkan, rasa *mahabbah* (kecintaan) masyarakat Islam kepada Rasulullah Saw. Sebab Rasulullah Saw adalah junjungan dan panutan seluruh umat Islam, pengemban dan penyampai risalah kebenaran, pemberi petunjuk kepada keimanan dan ketakwaan, pemberi *syafa'at*, serta rahmat bagi alam semesta.
- b. Mengungkapkan kembali sejarah kehidupan Rasulullah Saw dan kemudian diteladani, diikuti, serta diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Melalui peringatan *Maulid* Nabi masyarakat Islam dapat mengingat, mengungkap, dan memaknai kembali sebagian dari mutiara sejarah hidup, sifat, prilaku, akhlak, dakwah, jihad dan perjuangan beliau dalam menegakkan agama Islam, untuk kita jadikan sebagai pelita,

obor, dan acuan kita dalam berjuang mempelajari, menghayati, mengamalkan, dan mendakwah islam, kini, besok, dan masa yang akan datang.

- c. Mewariskan mutiara sejarah hidup Rasul, dakwah, dan semangat perjuangan beliau kepada generasi sekarang, guna menjadi penyemangat mereka dalam melakukan perubahan, membangun masyarakat serta peradaban Islam.
- d. Menjadikan *Maulid* sebagai salah satu media *syi'ar* dan atau dakwah Islam, yang diyakini memberikan dampak positif terhadap keberagaman masyarakat.
- e. Peringatan *Maulid* adalah salah satu media bagi umat untuk menambah pengetahuan agama, meningkatkan keimanan, pengabdian, dan ketakwaan mereka kepada Allah Swt.

Kedua, ajakan untuk menjadi masjid sebagai pusat kehidupan dan peribadatan, karena dari masjid bermuara dan hendak di masjid pula berakhir. Setiap masyarakat diharapkan mampu mendorongnya untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan *Baayun Maulid*, maka kepada peserta *Baayun Maulid* telah dikenalkan pusat peribadatan Islam, sekaligus memupuk rasa kecintaan mereka kepada masjid.

Ketiga, ajakan untuk menjaga silaturahmi. Karena dari perayaan *Baayun Maulid* akan terjadi hubungan, interaksi dan komunikasi antara sesama umat Islam, baik mereka yang berasal dari Desa Banua Halat dan sekitarnya (Banua Ampat, yakni Banua Halat, Banua Gadung, Banua Parigi, dan Banua Padang) maupun mereka berasal dari luar. Bahkan, tradisi ini juga menjadi alasan penting bagi orang-orang Banua Halat yang merantau jauh meninggalkan kampung untuk kembali menjenguk dan bersilaturahmi dengan keluarganya.

Keempat, ajakan untuk menjaga persatuan, musyawarah, dan gotong-royong. Persatuan antar sesama umat Islam, terlebih dalam memperingati dan mengagungkan Nabi Muhammad Saw melalui peringatan hari kelahiran beliau. Mereka juga dididik untuk selalu bermusyawarah menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi dan bergotong-royong, saling membantu demi satu kegiatan untuk kemaslahatan

bersama. Di samping juga menghormati dan menghargai perjuangan orang zaman dulu dalam menyiarkan Islam kepada masyarakat.

Di samping berbagai hal penting mengenai maksud, tujuan, makna, dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan *Baayun Maulid*, secara khusus *Baayun Maulid* juga merupakan simbol dari persaudaraan dan toleransi antar orang-orang Banua Halat yang sudah memeluk agama Islam dengan orang-orang Dayak Banua Halat yang belum memeluk agama Islam.

Kegiatan ini menjadi simbol pemersatu dan persaudaraan diantara mereka, sehingga walaupun mereka sudah berbeda paham dalam keyakinan, serta dibatasi oleh wilayah tertentu (*pahalatan*), tetapi dalam jalinan kehidupannya, mereka tetap menjaga silaturahmi dan persaudaraan, menjadi hal yang lumrah jika orang-orang Dayak Kaharingan pegunungan Meratus Rantau memanggil *dangsanak* kepada orang-orang Banua Halat umumnya. Bahkan melalui hubungan baik yang terus berlangsung hingga kini, menjadi salah satu faktor pendorong bagi orang Dayak Banua Halat untuk kemudian memeluk agama Islam, mengikuti jejak nenek moyang mereka (Intingan atau Datu Pujung).

Di samping itu pula, tradisi *Baayun Maulid* sebagai salah satu bentuk nyata akulturasi antara agama dan budaya lokal yang dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat lokal terhadap nilai-nilai agama; tentu tradisi ini tidak hanya mengandung nilai-nilai *religious* semata dilihat pada motif, bacaan dan tujuannya, tetapi seiring dengan perkembangan, nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya telah bertransformasi dan bersepadu dengan nilai-nilai yang lainnya, seperti nilai sosial, budaya, dan ekonomi.

Pertama, nilai sosial. Nilai sosial dari pelaksanaan upacara *Baayun Maulid* dapat dilihat dari para pesertanya yang berasal dari segenap lapisan masyarakat dengan latar belakang ekonomi, sosial, politik dan umur yang berbeda-beda. Di arena pelaksanaan tradisi, mereka berbaur dan membangun kembali solidaritas sosial antar masyarakat. Ketika modernitas telah berhasil membentuk manusia-manusia modern yang individualis, maka pelaksanaan upacara ini merupakan ajang *silaturahmi* untuk

membangun nilai-nilai kemanusiaan yang lebih humanis; saling menghargai, menghormati, saling menolong, dan tidak takut untuk berbagi.

Kedua, nilai budaya. Mengayun anak pada saat upacara *Baayun Maulid* merupakan salah satu bentuk ekspresi dari nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan diayun, seorang anak akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman karena berada dalam perlindungan dan limpahan kasih orangtuanya. Ia akan merasa nyaman sehingga dapat tidur dengan pulas. Selain itu, pelaksanaan upacara ini, dengan beraneka ragam pernak-perniknya, merupakan salah satu proses pewarisan khazanah lokal masyarakat. Dengan cara ini nilai-nilai lokal diwariskan sehingga dimungkinkan untuk terus lestari.

Ketiga, nilai ekonomi. Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan upacara *Baayun Maulid* tidak sekadar tradisi, tetapi juga sebuah festival budaya yang mempunyai potensi untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Dengan dikembangkannya potensi ekonomi, maka pelaksanaan upacara *Baayun Maulid* tidak hanya akan memberikan kebahagiaan secara rohani kepada yang melaksanakan, tetapi juga akan meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat.

2. Rombongan Dakwah (Amuntai, Sungai Banar, dan Alabio)

Tidak banyak data yang bisa digali dan didapat dari proses awal penyebaran Islam di Amuntai, Sungai Banar, dan Alabio, karena ketiadaan catatan, di samping telah hilang dan terlupakannya tutur rangkaian cerita-cerita sejarah yang terkait dengan keberadaan Islam pada generasi awal dari memori kolektif masyarakat. Walau demikian, ada beberapa fragmen sejarah yang mendeskripsikan keberadaan Islam di masa-masa awal di ketiga daerah yang menjadi bagian dari Banua Lima ini dan pernah dijadikan sebagai pusat pemerintahan di zamannya, seperti Sungai Banar yang menjadi pusat keadipatian Banua Lima dengan pejabatnya yang bernama Adipat Danoredja.



Foto 5. Peta Jalur Sungai Amuntai, Sungai Banar, dan Alabio

a. Masjid Keramat Sungai Banar

Masjid Sungai Banar merupakan masjid tertua di Amuntai dan hingga sekarang diperkirakan sudah berusia sekitar 218 tahun. Di samping usianya yang sudah tua, yang menarik dari keberadaan masjid ini adalah sejarah awal pendiriannya dan klaim-klaim yang berkembang di tengah masyarakat serta dituturkan secara lintas generasi.



Foto 6. Peta Lokasi Masjid Sungai Banar di Amuntai

Masjid Jami Sungai Banar terletak di tepi Sungai Banar, berjarak sekitar 3 Km dari Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tepatnya berada di perbatasan Desa Jarang Kuantan dan Desa Ujung Murung (sebelumnya termasuk wilayah Desa Ilir Masjid). Diperkirakan masjid ini sudah berdiri pada tahun 1804 M/1218 H. hal ini juga menunjukkan bahwa Islam sebelum tahun-tahun tersebut sudah masuk dan berkembang di wilayah ini.

Diceritakan awal berdirinya masjid ini dimulai dari orang-orang yang berasal dari Sungai Banar Amuntai yang telah lama berguru kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) di Martapura, yang berkeinginan untuk kembali ke daerah asalnya untuk mengembangkan dakwah Islam kepada masyarakat luas. Mereka kemudian meminta izin dan saran kepada Al-Banjari agar mendapatkan petunjuk awal dakwah Islam. Al-Banjari mengizinkan mereka untuk mengembangkan Islam di daerah asal dan menyarankan agar mereka nantinya memelopori pembangunan masjid untuk dijadikan pusat dakwah Islam di Amuntai. Menurut riwayat, Al-Banjari kemudian juga membekali mereka sebuah Al-Qur'an tulisan tangan.

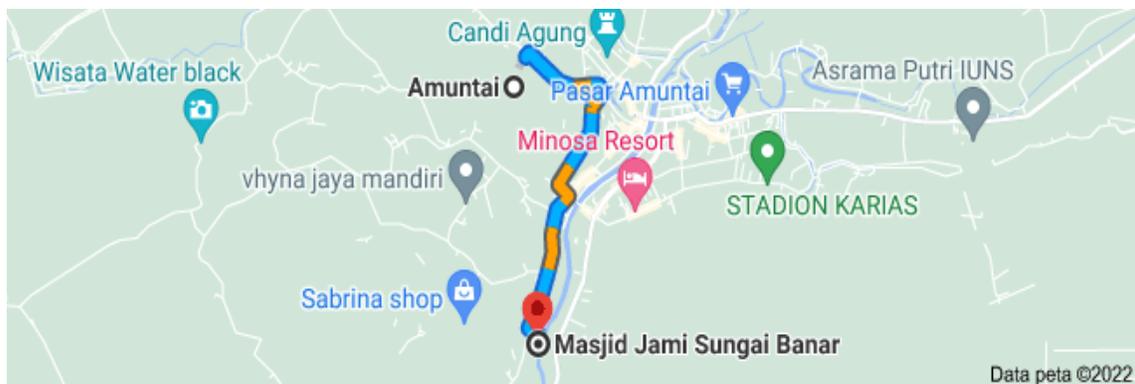


Foto 7. Peta posisi Masjid Sungai Banar dari Kota Amuntai

Setelah mereka kembali ke Amuntai, kebetulan waktu itu memang belum ada masjid. Karena itu, inisiasi untuk membangun masjid disambut hangat warga Amuntai. Secara bergotongroyong, masyarakat pun segera mempersiapkan bahan, peralatan, dan keperluan untuk pembangunan masjid, seperti kayu, sirap, tiang, tongkat, dan lain-lain. Hingga kini, bahan baku pembuatan masjid seperti kayu ulin, tiang, balok, papan dan sirap tersebut, masih dapat disaksikan di sekitar masjid. Sementara, lokasi pertama yang semula dipilih berjarak sekitar 500 Meter dari lokasi bangunan masjid yang sekarang. Masyarakat menceritakan dua peristiwa aneh yang mengiringi pembangunan masjid ini, yakni berhubungan dengan pemindahan lokasi bangunan masjid dan nama yang diberikan untuk masjid.



Foto 8. Masjid Sungai Banar Amuntai

Kejadian aneh yang pertama terkait dengan pemindahan lokasi bangunan masjid dari tempat yang semula telah direncanakan dan ditetapkan. Latar pemindahan lokasi pembangunan masjid ini terjadi menjelang pemancangan tiang masjid (*batajak tiang*). Waktu itu, masyarakat telah berhasil mengumpulkan dan mengolah tiang untuk bangunan masjid dan sudah siap untuk dipancarkan. Mendadak masyarakat terkejut melihat sejumlah tiang besar yang terbuat dari kayu ulin itu hilang dari tempatnya. Setelah dilakukan pencarian, tiang-tiang itu ditemukan di tepi sungai di lokasi yang sekarang. Tentu saja kegaduhan muncul mengenai siapa yang memindahkan tiang-tiang yang memiliki bobot sangat berat tersebut, karena untuk mengangkat satu tiang saja dibutuhkan puluhan orang, apalagi lebih dari satu tiang. Padahal malam sebelumnya, masyarakat masih melihat tiang-tiang tersebut menumpuk di tempatnya.

Keanehan itu pada akhirnya dipandang sebagai sebuah isyarat gaib bahwa lokasi masjid haruslah di tempat tiang-tiang itu berada sekarang, sehingga setelah

bermusyawarah, maka dimulailah pembangunan masjid di lokasi di mana tiang-tiang masjid tersebut ditemukan.

Bangunan Masjid Sungai Banar ini berukuran 25 x 20 Meter, berbentuk mirip Rumah Adat Banjar (rumah panggung), memakai tiang dan bertingkat. Bahan-bahan rangka, lantai, dan dinding papan dari kayu ulin dengan bagian atap dari sirap yang tinggi. Sedangkan mimbar untuk khatib menyampaikan khutbah pada hari Jumat, terbuat dari kayu ulin, berukuran 3,8 M x 1 M dengan tinggi mencapai 4,5 Meter. Mimbar yang meruakan wakaf dari kaya ini, yakni H. Mahmud, dhiasi oleh ukiran khas Banjar dan dikerjakan oleh 2 orang ahli ukir pada masa itu, yaitu Buha dan Thahir. merupakan wakaf pribadi H. Mahmud yang ukirannya dikerjakan 2 orang ahli ukir pada masa itu, yaitu Buha dan Thahir.

Peristiwa atau kejadian aneh yang kedua adalah berkaitan dengan pemberian nama masjid. Setelah masyarakat berhasil membangun masjid mereka bersyukur dan sangat senang karena merampungkan sebuah misi yang mereka anggap luar biasa. Selanjutnya, mereka pun bermusyawarah menentukan nama terbaik buat masjidnya itu. Dalam proses pembicaraan pemberian nama masjid, tiba-tiba datanglah sebuah perahu yang merapat di tepi sungai dekat masjid. Seorang penumpang perahu yang tampak seperti pedagang turun dan meminta izin masyarakat untuk menunaikan shalat. Karena kebetulan bertepatan tibanya dengan waktu shalat. Tentu saja masyarakat merasa senang, karena orang itu merupakan jamaah shalat yang pertama dari daerah lain. Setelah shalat, orang itu kembali melanjutkan perjalanannya. Tetapi masyarakat terkejut melihat sebuah kantong berisi uang (*kadut duit*) tertinggal di tepi sungai dekat perahu tadi bersandar. Merekapun sepakat untuk menyimpannya kalau-kalau orang itu kembali. Apalagi setelah diingat orang itu berperilaku baik dan alim. Benar saja, beberapa hari kemudian orang itu datang lagi. Masyarakat pun kembali bergembira melihat si pemilik kantong berisi uang yang cukup banyak itu. Mereka bukan saja menyerahkan hak orang itu, melainkan juga menjamunya makan. Pada waktu itulah, orang yang tidak diketahui jatid dirinya itu berkata, “Urang-urang sini banar-banar kadada nang culasnya” (orang-orang di sini semuanya jujur, tidak ada yang curang). Kemudian orang itu bertanya

seputar nama sungai tempat perahunya ditambat dan juga nama masjid yang baru dibangun itu. Masyarakat serentak menggelengkan kepalanya. Baik sungai atau masjid memang belum ada namanya. Orang itupun tersenyum sambil berkata; ”Bagaimana kalau sungai itu diberi nama Sungai Banar dan masjidnya diberi nama Masjid Sungai Banar?” Serentak masyarakat bertakbir memuji kebesaran Allah Swt. Kebuntuan masyarakat menamai masjid pun terpecahkan. Setelah itu, pria itupun pergi dan tidak seorangpun mengetahui asal usulnya.

Hingga kini masyarakat meyakini pria misterius itu tergolong seorang wali, sebagai buktinya, pernah ada upaya penggantian nama masjid, namun tetap tidak merubah nama masjid. Misalnya, upaya penggantian pernah terjadi tahun 1990, nama Masjid Sungai Banar diganti menjadi Masjid Baiturrahman dan disahkan dalam sertifikat di Kantor Pertanahan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kemudian, pada tahun 2000, muncul lagi nama baru, yakni Masjid Istiqomah dan nama inipun tercantum dalam SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan tentang Penetapan Nomor Induk Masjid, dengan nomor urut: 1764090/61916. Tetapi nama-nama baru tersebut tidak populer dan hampir tidak pernah disebut oleh masyarakat, masyarakat lebih familiar menyebut nama Masjid Sungai Banar. Belakangan nama masjid ditambah menjadi Masjid Jami Sungai Banar untuk menunjukkan sebagai masjid besar dan bersejarah.

Latar belakang sejarah pembangunan Masjid Jami Sungai Banar yang diiringi oleh kejadian aneh, membuat masyarakat mengklaimnya sebagai masjid keramat, seperti yang tampak pada anggapan mereka terhadap tiang-tiang masjid semula yang berpindah dengan sendirinya ketika hendak digunakan untuk membangun masjid, pemberian nama masjid oleh seorang yang yang datang tiba-tiba dan dianggap wali, lokasi pembangunannya yang telah ‘dipilihkan’ seiring dengan tanda berpindahnya tiang masjid, dan inisiatif pendiriannya yang disarankan oleh seorang ulama besar, yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Di samping itu, umum pula anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa hajat seseorang yang ingin pergi haji akan diperlancar apabila sering berziarah “shalat, tafakur, dan i’tikaf” di Masjid Sungai Banar ini.

b. Tuan Guru

Berdirinya Masjid Jami Sungai Banar menandai perkembangan Islam dan menyemarakkan kehidupan beragama masyarakat Amuntai dan sekitarnya. Bahkan ada yang datang dari wilayah lain untuk belajar dan menuntut ilmu, seriring dengan kedatangan tokoh-tokoh yang telah belajar ilmu agama dari Martapura. Keberadaannya dapat dikatakan sebagai pusat pengembangan Agama Islam waktu itu.

Tercatat beberapa ulama besar yang pernah mengisi pengajian atau majelis taklim di masjid ini, seperti: Tuan Guru H. Abdul Qodir (lahir 1830 M), Tuan Guru H. Ahmad bin H. Abdul Qadir (1860-1944 M), Tuan Guru H. Ahmad Khatib bin H. Muhammad Arif (1866-1956 M), Tuan Guru H. Abdul Hamid bin H. Matsaleh (1870-1940 M), Tuan Guru H. Abdul Hamid bin H. Jamaluddin (1896-1951 M).

Para ulama besar tersebut selain menuntut ilmu di Banua, di antaranya juga ada yang pergi dan menimba ilmu di Makkah. Sebagai contoh, Tuan Guru H. Ahmad, yang sempat bermukim dan mengaji ilmu agama selama 40 tahun di Makkah. Salah seorang murid beliau yang bernama Tuan Guru H. Abdul Rasyid (1884-1934 M) dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Pakapuran Amuntai. Murid beliau yang lain yang juga terkenal adalah H. Ahmad Hasan Qadi dan H.M. Jannawi Amuntai, H. Jamaluddin dari Negara, H.M. Nawawi, H. Mukeri dari Birayang dan H. Zamzam dari Barabai. Begitupula dengan Tuan Guru H. Abdul Hamid yang pernah mengajar di Makkah dengan murid antara lain K.H Abdul Karim al-Banjari Kandangan dan K.H Mahfudz Amin (pendiri Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Barabai).

Bagi masyarakat Amuntai, para tuan guru besar itu selain dikenal dengan kedalaman ilmunya, mereka juga memiliki kelebihan (*karomah*) yang masih dipercaya hingga kini. Diceritakan bahwa Tuan Guru H. Abdul Hamid memiliki karomah, di mana tubuhnya terangkat saat sedang *i'tikaf* di bulan Ramadhan di Masjid Sungai Banar. Terlebih lagi, saat perang kemerdekaan masjid ini pernah dijadikan semacam markas untuk mengatur strategi perang. Ketika itu, sekelompok orang yang memiliki kekuatan mampu mengelabui penjajah Belanda. Dikisahkan, kelompok yang dipimpin oleh Mat'ali bersama wakilnya Itar dan sekitar 70 orang berniat menyerang markas Belanda.

Sebelum berangkat mereka mengambil kain putih yang biasa dipakai Khatib Jumat. Mereka lalu menyobek kain itu menjadi dua, satu diikatkan di kepala dan satunya lagi diikatkan di pinggang. Sedangkan tongkat Khatib dijadikan tiang bendera pasukan sekaligus juga tombak. Mereka pun menyerbu markas Belanda dan memperoleh kemenangan dan pasukan Belanda kocar kacir dan sebagiannya terbunuh.

Ada pula cerita yang lain yang juga menjadi keunikan dari Masjid Sungai Banar sebagai salah satu bangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai cagar budaya. Menurut cerita, pada zaman dulu, apabila terjadi pertikaian antar suku, maka mereka melakukan pembicaraan damai di Masjid Sungai Banar ini, walaupun lokasi pertikaian itu sendiri terjadi jauh dari wilayah atau bahkan di luar Amuntai. Terkadang yang bertikai pun berlainan keyakinan dengan ulama atau tuan guru yang mendamaikan (*tradisi badamai*). Memang, ketika itu ulama-ulama besar memiliki kharisma yang diyakini mampu menyelesaikan pertikaian. Konon mereka yang bertikai itu melakukan perdamaian di dekat salah satu tiang utama (*soko guru*) Masjid Sungai Banar, sehingga ada sebagian orang yang kemudian mengeramatkan tiang perdamaian tersebut.

3. Rombongan Dakwah (Labuan Amas, Batang Alai-Barabai)

Berdasarkan tradisi lisan, tinggalan sejarah, dan data-data yang masih bisa dihubungkan serta dianalisis, diduga kuat, Desa Palajau (sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah berbatasan dengan Barabai Kota) dan sekitarnya adalah salah satu perkampungan tua yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) dan menjadi daerah cikal bakal sebaran dakwah yang pertama dari rombongan dakwah Khatib Dayan. Sebagian besar dari masyarakat yang berdiam di Palajau mempercayai dan mengatakan bahwa Palajau sebenarnya adalah kampung asal dari Barabai (jaraknya sangat berdekatan-bersebelahan), sedangkan Barabai sendiri dan sekarang menjadi ibukota dari Kabupaten HST dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Daerah Barabai sendiri meliputi daerah yang berhampiran dengan Sungai Labuan Amas (Desa Palajau) dan Sungai Batang Alai (Desa Jatuh). Kawasan Sungai Labuan Amas dan Batang Alai yang menjadi cikal bakal Barabai merupakan

salah satu dari Kawasan Banua Lima di bawah kekuasaan Kerajaan Banjar lama (Negara Dipa dan Negara Daha) hingga Kesultanan Banjar (Banjarmasin-Martapura).

Menurut Ansyarullah, kedatangan rombongan penyebar Islam utusan Kesultanan Demak tersebut menyebar ke seluruh pelosok wilayah Kesultanan Banjar yang waktu itu hampir menguasai seluruh kawasan pesisir Kalimantan saat ini. Sebuah rombongan atau lebih di tugaskan di daerah Hulu Sungai ini, daerah tradisional tempat asal muasal Kerajaan Banjar dengan penduduk yang banyak di daerah-daerah muara sungai, seperti Tanjung, Kalua, Amuntai, Alabio, Negara, Margasari, Barabai, dan lain-lain. Di sepanjang aliran Sungai Labuan Amas, maka untuk lebih masuk ke dalam kemungkinan Palajau-lah yang dipilih untuk berdakwah, untuk aliran Sungai Batang Alai, maka desa Jatuh-lah yang kemungkinan dipilih. Namun Palajau merupakan daerah pertemuan dua buah anak sungai yang membelah dua, satu ke Batang Alai dan satu sungai yang lainnya ke Labuan Amas; hanya di Palajau satu-satunya lokasi pertemuan dua anak sungai, antara Sungai Batang Alai dan Sungai Labuan Amas.³¹

Hartatik, peneliti dari Balai Arkeologi Banjarmasin melaporkan bahwa Palajau semula merupakan sebuah kawasan pemukiman kuno dan tempat transit atau pertemuan antar pedagang dari arah hulu dan hilir. Palajau kuno semula terdiri dari Palajau Hilir (terdiri atas Desa Palas, Matang Birik, Matang Ginalon, Manjang, Banua Asam, dan Mahang) dan Palajau Hulu (terdiri atas Rasau, Banua Sepenggal, Pandawan, Jejuluk, dan Palajau Darat). Sekarang, Desa Palajau telah dikelilingi oleh sungai mati yang telah mengalami pendangkalan dan tertutup, dan terpecah menjadi beberapa permukiman atau desa. Sementara, nama Palajau hanya terdapat di Desa Palajau Darat dan di desa inilah ditemukan beberapa toponim penting yang menandai keberadaan dan ramainya aktivitas pemukiman pada masa itu, seperti Sumur Candi, Sumur Pemandian Raja, kuburan kuno, Masjid Keramat, dan beberapa artefak.³²

³¹Alfiannor Ansyarullah, "Jejak Kaki Islam di Hulu Sungai Tanah Banjar", *Kompas*, 17 September 2017.

³²Hartatik, "The Continuous Culture in Pelajau, South Kalimantan", *Kindai Etam*, Vol. 1 No. 1 November 2015, Balai Arkeologi Banjarmasin, h.19-48.

Nama Desa Palajau juga telah disebutkan oleh beberapa orang penulis Belanda. De Roy misalnya menyebutkan beberapa nama kampung dekat Sungai Alai seperti nama Kampung Palajau di dalam catatan perjalanannya di masa Hindia Belanda ke daerah ini. Dia juga mencatat keberadaan Kampung Jatoh (Jatuh) dan Banua Assam sebagai lokasi kedudukan seorang gubernur yang berkuasa di tahun 1690-an. Laporan De Roy merupakan laporan tertua yang menyebutkan nama Kampung Palajau, Kampung Jatuh, dan Banua Asam serta beberapa nama kampung lainnya seperti Banua Tengah dan Kaminting di daerah yang saat ini disebut Barabai.³³ Van Rens juga menyebutkan nama Kampung Palajau dalam bukunya mengenai Perang Banjar dan merupakan catatan otentik kedua dari sumber kolonial yang didapat.³⁴ Sedangkan Meyners menyebutkan nama Masjid Palajau dalam bukunya *Bijdragen tot de kennis der geschiedenis van het Bandjermasinsche Rijk, 1863-1866*.³⁵

Berdasarkan deskripsi data sejarah, arkeologi, dan beberapa catatan di atas, lalu, bagaimana awal mula penyebaran Islam pada masyarakat Palajau atau masyarakat Barabai yang berada di sekitaran Sungai Labuan Amas dimaksud? Masyarakat Palajau meyakini bahwa Khatib Dayan yang telah dipercayai untuk memimpin rombongan dakwah mengislamkan Tanah Banjar telah mengirimkan utusan khusus atau kelompok juru dakwah yang terdiri dari 7 orang untuk menyebarkan Islam ke Palajau. Ketujuh orang utusan khusus yang melaksanakan misi dakwah Islam tersebut berangkat dari Muara Kuin (Banjarmasin) bersama dengan salah seorang bangsawan (Pangeran) dari Kesultanan Banjar yang menjadi pemandu jalan menuju daerah yang dituju. Rombongan berangkat dengan menggunakan perahu kemudian pergi menyusuri Sungai Negara yang membentang panjang dan memiliki banyak cabang serta anak sungai menembus berbagai daerah yang menjadi pusat permukiman masyarakat Banjar. Sungai Negara yang bermuara di Sungai Barito merupakan jalur utama penghubung antar dari muara

³³De Roy Jacob Jansz, *Borneo En Atchin*, (Leiden: The Leyden Pieter Vander aa Boekverkoer, 1706), h.62-63.

³⁴Willem Adriaan Van Rens, *De Bandjermasinsche Krijg Van 1859-1863*, (Leiden: Arnhem D A Thieme, 1865), h.7.

³⁵H G J L, *Bijdragen tot de kennis der geschiedenis van het Bandjermasinsche Rijk, 1863-1866*, (Leiden: E J Brill, 1886), h.289.

(luar) dengan daerah hulu (dalam). Karena itu, jalur perahu menyusuri Sungai Negara dari Muara Banjar (Banjarmasin), Muarabahan (Marabahan), Muara Hulak (Margasari), hingga terus ke Negara (Kabupaten HSS), dan kemudian tembus ke Babirik, Alabio, Amuntai (Kabupaten HSU), dan Barabai (Kabupaten HST) telah dikenal sejak dahulu.



Foto 9. Peta Jalur Sungai dari Banjarmasin ke Negara dan Haruyan Barabai

Diidentifikasi bahwa jalur pelayaran perahu yang membawa rombongan dakwah Khatib Dayan dari Muara Banjarmasin menuju pelabuhan Muara Hulak di Margasari; dari Margasari mereka kemudian menuju pelabuhan kecil yang ada di Negara; kemudian dari Negara mereka kemudian mengambil jalur sungai yang tembus atau menuju ke Sungai Labuan Amas di Pantai Hambawang Barabai; selanjutnya dari Sungai Labuan Amas mereka kemudian masuk ke salah satu cabang atau anak sungainya, yakni Sungai Buluh melalui Kasarangan; kemudian terus memasuki Sungai Ilir Pemangkih (HST), sehingga sampai ke Sungai Palayarum³⁶ yang mengalir membelah permukiman utama masyarakat Barabai pada masa dulu, yakni Desa Palajau.

³⁶Sungai Palayarum adalah sebuah nama yang diambil dari sungai di pergunungan meratus. Namun keberadaan Sungai Palayarum di Palajau sekarang sudah mati dan ditumbuhi oleh pohon-pohon rumbia. Padahal sebelumnya air mengalir dari Pergunungan Meratus melalui Sungai Batang Alai, Sungai Palayarum ini menjulur ke Sungai Buluh sampai ke Sungai Negara dan terus ke Banjarmasin yang merupakan pusat dari Kesultanan Banjar. Pada masa dulu, Sungai Palayarum merupakan satu-satunya urat nadi perhubungan yang dapat dilayari oleh para pedagang. Sambil berdakwah menyiarkan agama Islam, di daerah sepanjang aliran yang banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon besar yang rimbun disebut sebagai pohon palajau dan akhirnya menjadi nama daerah ini, Palajau.

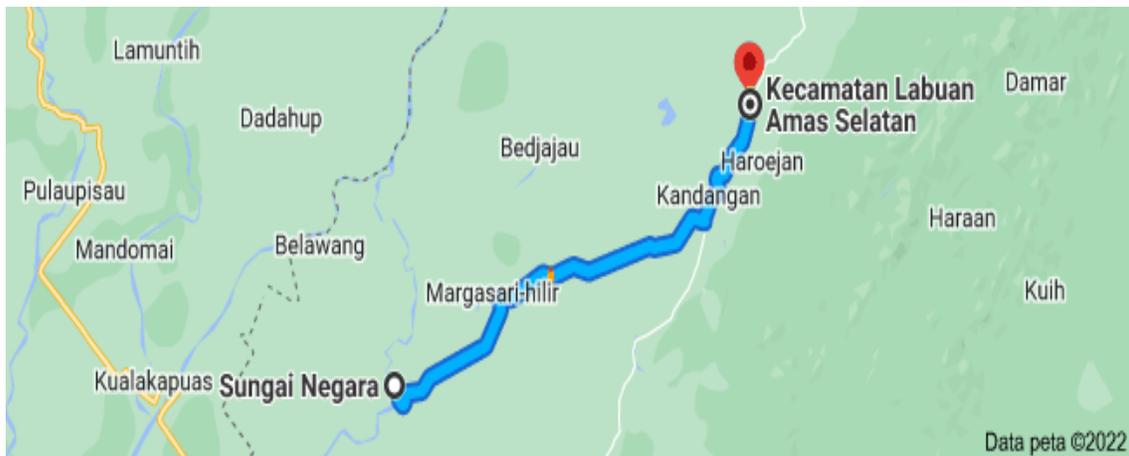


Foto 10. Peta Jalur Sungai dari Negara ke Sungai Labuan Amas Barabai

Pelabuhan yang menjadi pangkalan atau tempat sandar kapal (dekat Barabai) dan menjadi pelabuhan tujuan kapal-kapal atau perahu dari Banjarmasin-Negara adalah pelabuhan atau dermaga Pantai Hambawang (sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Labuan Amas). Pelabuhan Pantai Hambawang yang terletak di Sungai Labuan Amas menjadi penghubung utama dengan kawasan atau daerah-daerah lainnya yang ada di Kabupaten HST sekarang. Jarak antara Pantai Hambawang dengan Kota Barabai kurang lebih 10 km.



Foto 11. Peta Jalur Sungai Buluh, Pantai Hambawang, dan Palajau

Di Desa Palajau dan sekitarnya, utusan rombongan Khatib Dayan aktif berdakwah dan mengajar Islam kepada masyarakat. Didukung oleh banyak faktor, Islam

berkembang secara luas dan diterima dengan baik. Berita kemenangan dan terbentuknya Kesultanan Banjar oleh Sultan Suriansyah, Islam sebagai agama resmi di kesultanan dan rakyat Banjar telah tersebar dan menjadi pendorong kuat masyarakat yang berdiam di daerah Banua Lima (termasuk masyarakat Sungai Labuan Amas dan Batang Alai) yang menjadi daerah penyangga utama kesultanan untuk memeluk agama Islam. Terlebih lagi, daerah Palajau mendapat kehormatan tersendiri dengan datangnya utusan khusus dari rombongan dakwah Khatib Dayan disertai bangsawan Banjar yang telah dikirimkan oleh Sultan Banjar untuk menyampaikan dan megajarkan Islam kepada mereka.³⁷ Sementara, maksud Kesultanan Banjar sendiri mengirimkan utusan rombongan dakwah ke Palajau dan sekitarnya adalah untuk memastikan kesetiaan masyarakat Banua Lima dari Labuan Amas dan Batang Alai untuk mengikuti Sultan Banjar, yang dalam hal ini adalah memeluk agama Islam. Karena, kawasan Batang Alai sendiri selain sebagai daerah penyangga utama sejak zaman Kerajaan Banjar dan kantong masyarakat awal yang menganut agama Hindu, maka kawasan ini juga telah diserahkan kepada P. Tumenggung yang setelah mengalami kekalahan dalam perang diperintahkan oleh Sultan Banjar untuk membawa seribu pengikut dan menjadi penguasa atas kawasan ini, sehingga Sultan Banjar tetap harus memastikan kesetiaan dari P. Tumenggung dan pengikutnya, yakni dengan mengikuti agama sultan, berislam.

Setelah mengenalkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat Palajau, rombongan dakwah Khatib Dayan memelopori dibangunnya masjid untuk menjadi penanda dakwah Islam sekaligus pusat untuk peribadahan, pendidikan-pengajaran Islam, dan musyawarah masyarakat dalam membicarakan pelbagai hal terkait dengan persoalan-persoalan kehidupan yang mereka hadapi.

³⁷Dipahami bahwa Palajau sejak masa dulu memiliki posisi penting dan menjadi salah satu pusat permukiman bangsawan Banjar sejak zaman Hindu, terbukti dengan ditemukannya tinggalan arkeologis berupa sumur tua bekas pemandian raja (kaum bangsawan) dan candi pemujaan. Temuan ini menandakan bahwa ada sentuhan agama Hindu di Palajau sebelum masuknya Islam. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa daerah Palajau merupakan salah satu pusat permukiman atau basis dari agama Hindu sejak zaman Kerajaan Banjar Negeradipa. Bahkan banyaknya temuan keramik asing, gerabah, dan peralatan besi di permukaan tanah maupun dari hasil ekskavasi membuktikan bahwa Pelajau pernah menjadi hunian yang cukup ramai di masa dulu.



Foto 12. Peta Jalur Sungai Labuan Amas ke Masjid Keramat Palajau

Masjid yang dibangun ini kemudian diberi nama Masjid Keramat Palajau. Hingga saat ini, masjid itu sudah mengalami beberapa kali renovasi dan perbaikan, namun tidak merubah bentuk aslinya. Masjid Keramat Palajau beserta pataka dan tinggalan benda-benda sejarah yang mengiringi proses pembangunannya yang menjadi bukti kuat keberadaan Islam beberapa di antaranya masih ada dan disimpan oleh pengurus masjid dengan rapi.





Foto 13. Masjid Keramat Palajau Kecamatan Pandawan Kabupaten HST

Tinggalan sejarah yang menjadi bukti keberadaan Islam di Palajau dan mengiringi proses pembangunan masjid oleh rombongan dakwah Dayan beserta dengan dukungan luas masyarakat Palajau di antaranya dapat dilihat daripada salah satu tiang bangunan masjid, terdapat tulisan dengan pahat dari huruf Jawa; di tiang menara terdapat tulisan tempat, nama hari, dan waktu pendirian mesjid; dan di tiang itu pula ada lubang pahatan berbentuk panjang tempat penyimpanan catatan-catatan dengan tulisan Arab, catatan ini memuat silsilah orang-orang yang terlibat dalam pembangunan mesjid. Di samping itu, ada juga gumpalan rambut (diduga milik dari salah seorang rombongan dakwah Khatib Dayan), sebilah keris yang berlok (kelok) sembilan, dan sebuah tombak segi tiga dengan ukiran sembilan wali. Kemudian, pada kubah mimbar masjid terdapat ukiran motif *pohon hayat*.³⁸ Motif atau bentuk ini dalam mitologi masyarakat Dayak

³⁸Dalam masyarakat Indonesia, pohon hayat sudah dikenal sejak lama, ukiran pohon hayat sendiri terdapat di Candi Borobudur dan Prambanan. Pohon hayat merupakan penggambaran penyatuan dunia atas dengan dunia bawah; pohon hayat merupakan pohon harapan, pohon keinginan; dan pohon hayat sebagai sumber semua hidup, kekayaan dan kemakmuran. Dalam agama Hindu, pohon ini dikenal dengan nama *kalpataru* dan *kalpawrksa*. Pohon kalpawrksa memiliki dua bentuk, yakni pohon kalpawrksa yang merupakan pohon surga dan berhubungan dengan cerita mitos serta pohon kalpawrksa sebagai pohon dunia yang wujudnya dapat diamati dengan panca indera dan berupa pohon emas. Dalam agama Buddha, pohon hayat ini dikenal dengan nama pohon *bodhi* yang dikaitkan dengan pencerahan yang diterima oleh Sidharta Gautama. Setelah agama Buddha masuk Indonesia, nama pohon itu dikaitkan dengan pohon *waringin* yang keduanya termasuk jenis *ficus religious*. Sedangkan pada zaman Jawa Islam, kepercayaan orang-orang Jawa terhadap pohon hayat telah mengalami

disebut *batang garing*³⁹ atau *batang haring* yang bermakna “pohon kehidupan”. Batang Garing secara filosofi bagi masyarakat Dayak melambangkan kesatuan alam atas dan bawah, konsep serba dua seperti siang malam, terang gelap, jahat atau baik, hidup dan kematian. Perpaduan dua motif pohon yang kurang lebih bermakna sama sebagai pohon kehidupan menunjukkan perpaduan yang harmoni antara tradisi asal rombongan pendakwah yang berasal dari Jawa dan masyarakat Palajau dengan tradisi semula Suku Dayak dalam menerjemahkan nilai-nilai filosofi kehidupan untuk menguatkan keyakinan terhadap agama Islam melalui pembangunan Masjid Palajau.

Di Masjid Keramat Palajau ini ketika pertama kali dipugar, juga ditemukan sebuah silsilah yang ditulis dengan Bahasa Arab yang menyatakan bahwa pendiri masjid (biasa disebut Datu Palajau dan salah seorang dari rombongan dakwah Khatib Dayan) adalah seorang keturunan Demak (kemungkinan seorang yang berkerabat dengan atau bagian dari para walisongo jika dilihat dari nama yang berbahasa Arab). Kemudian, ada sebuah tombak yang sewaktu pemugaran dijual untuk biaya pemugaran, dan ada juga pedang (dari Kesultanan Demak) bertuliskan Arab dan tanggal tahun pembuatannya yang disimpan oleh salah seorang dari keturunan Datu Palajau. Beberapa keluarga di Palajau juga masih menyimpan beberapa benda antik peninggalan keluarga yang sebagian masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga Kesultanan Banjar.

perkembangan lebih lanjut. Orang Jawa menggambarkan pohon hayat ini dalam bentuk hiasan gunung sebagai gunung wayang sebagai bentuk lain dari pohon kalpataru.

³⁹Dalam masyarakat Indonesia, pohon hayat sudah dikenal sejak lama, ukiran pohon hayat sendiri terdapat di Candi Borobudur dan Prambanan. Pohon hayat merupakan penggambaran penyatuan dunia atas dengan dunia bawah; pohon hayat merupakan pohon harapan, pohon keinginan; dan pohon hayat sebagai sumber semua hidup, kekayaan dan kemakmuran. Dalam agama Hindu, pohon ini dikenal dengan nama *kalpataru* dan *kalpawrksa*. Pohon kalpawrksa memiliki dua bentuk, yakni pohon kalpawrksa yang merupakan pohon surga dan berhubungan dengan cerita mitos serta pohon kalpawrksa sebagai pohon dunia yang wujudnya dapat diamati dengan panca indera dan berupa pohon emas. Dalam agama Buddha, pohon hayat ini dikenal dengan nama pohon *bodhi* yang dikaitkan dengan pencerahan yang diterima oleh Sidharta Gautama. Setelah agama Buddha masuk Indonesia, nama pohon itu dikaitkan dengan pohon *waringin* yang keduanya termasuk jenis *ficus religiosa*. Sedangkan pada zaman Jawa Islam, kepercayaan orang Jawa terhadap pohon hayat telah mengalami perkembangan lebih lanjut. Orang Jawa menggambarkan pohon hayat ini dalam bentuk hiasan gunung sebagaimana gunung wayang sebagai bentuk lain dari pohon kalpataru.



Foto 14. Posisi Masjid Keramat Palajau di sekitar kampung yang mengelilinginya

Balai Arkeologi Banjarbaru dalam salah satu laporan penelitiannya ketika menganalisis bahan-tiang bangunan menyebutkan bahwa tiang utama Masjid Palajau berumur lebih kurang 1300 tahun dan tiang lainnya ada yang berumur 500 tahun berdasarkan analisis atom. Kemudian, ada sebuah kubur besar tua yang terletak di belakang masjid yang diperkirakan berumur 700 tahun.

Masjid Keramat Palajau juga menjadi bukti dari perjuangan para pejuang di Barabai dalam melawan penjajah Belanda di masa lalu.

Berdasarkan nilai-nilai historis yang terkandung di dalam proses dan wujudnya pembangunan Masjid Keramat Palajau, menurut tutur cerita yang disampaikan dari generasi ke generasi, masyarakat Palajau percaya bahwa Masjid Keramat Palajau adalah salah satu dari sembilan masjid (masjid yang kelima) yang dibangun oleh utusan khusus Kesultanan Demak, yakni rombongan dakwah Khatib Dayan sebagai rangkaian dari dakwah Islam di Kalimantan Selatan. Masjid keramat yang lainnya adalah; Masjid Pusaka Banua Lawas, Masjid Pusaka Nurul Iman Puain, Masjid Pusaka Paran Paringin, Masjid Al-A'la Desa Jatuh Pandawan Barabai, Masjid Keramat Banua Halat Rantau, Masjid Al-Karomah Martapura, Masjid Jami Sungai Jindah, dan Masjid Sultan Suriansyah. Pembangunan masjid-masjid ini tentu saja untuk menguatkan tapak Islam di Tanah Banjar. Sembilan buah masjid yang dibangun tersebut juga dianalogikan sama jumlahnya dengan jumlah walisongo.

Menurut tutur masyarakat Palajau bukti lain proses Islamisasi di Palajau adalah keberadaan tokoh-tokoh yang diklaim sebagai keturunan dari kelompok rombongan dakwah Khatib Dayan, misalnya Kiai Martapati.

Kiai Martapati yang menjadi *lalawangan* (pimpinan) daerah Labuan Amas dan Batang Alai (Sungai Labuan Amas, daerah yang merupakan anak sungai dari Sungai Barabai yang muaranya berada di dekat Rantau Kaminting atau lebih tepatnya di Kampung Kasarangan saat ini) di masa Kesultanan Banjar ini adalah keturunan dari Tumenggung Kertanegara. Menurut Alfi, Kiai Martapati yang dianggap sebagai keturunan dari seorang Tumenggung di Barabai merupakan keturunan dan anak cucu dari pengislam yang diutus Kesultanan Demak seiring dengan terbentuknya Kesultanan Banjarmasin di Kuin untuk Islamisasi masyarakat Banjar di Barabai dan daerah sekitarnya.⁴⁰

Kiai Martapati diyakini bermukim di Palajau, dan keturunannya banyak berdiam di Palajau dan kemudian tersebar keberbagai wilayah baru yang terbentuk di sekitarnya, seperti Mahang dan Pandawan, sebagian keturunannya juga tersebar di Banua Kupang, misalnya seorang tokoh yang bergelar Ki Ngabi Kertanegara (menduduki jabatan sebagai kepala kampung atau *pambakal*). Kemudian juga ada yang menyebar ke Amuntai, seperti Ki Ngabi Wira Kertanegara. Diberitakan bahwa salah seorang perempuan keturunan dari Kiai Martapati menikah di Amuntai dan menurunkan salah seorang tokoh yang terkenal sebagai pemimpin Amuntai, bernama Tumenggung Yuda Negara. Jaringan keluarga ini tersebar secara luas di banyak daerah, Birayang, Rangas, Wawai, dan Lok Besar, Pantai Hambawang, dan lain-lain. Hal lain yang menarik dari keberadaan tokoh sentral masyarakat Palajau yang bernama Kiai Martapati ini adalah keturunan dari salah seorang rombongan penyebar Islam pertama (masyarakat menyebut moyang dari Kiai Martapati ini sebagai Datu Palajau) yang menurunkan sejumlah ulama dan tokoh. Tampaknya garis keluarga Kiai Martapati merupakan cikal bakal dari generasi awal penyebar Islam (rombongan dakwah Khatib Dayan) di daerah Labuas

⁴⁰Alfiannor Ansyarullah, “Jejak Kaki Islam di Hulu Sungai Tanah Banjar”, *Kompas*, 17 September 2017.

Amas, Batang Alai (Palajau), dan sekitarnya. Besar kemungkinan, Kiai Martapati adalah salah seorang keturunan dari utusan khusus Kesultanan Demak dari rombongan dakwah Khatib Dayan yang sengaja menetap di Palajau untuk menjadi guru utama bagi masyarakat Palajau. Sebab itu, dikatakan awal mula penyebaran dakwah Islam di Palajau dan kemudian meluas serta menyasar ke daerah-daerah lain yang ada di sekitarnya bermula pada sosok Kiai Martapati.

Menurut Alfi, setidaknya ada dua keluarga besar dari Kiai Martapati yang sekarang berdiam di Barabai dan di Negara (Kabupaten HSS) yang mencatat silsilah keluarganya. Dikatakan bahwa hubungan kekeluargaan keturunan Kiai Martapati di kampung asal di Palajau Barabai dan keluarga di Negara masih terjalin hingga sekarang. Keluarga dari Negara sering berkunjung ke Masjid Keramat Palajau untuk berziarah dan atau melakukan *tradisi batumbang* bagi anak-anak mereka di Masjid Keramat Palajau tersebut, karenanya hampir semua generasi tua keturunan dari Kiai Martapati di Negara mengenal dan pernah berkunjung ke Palajau.

Di Barabai keluarga yang mengklaim sebagai keturunan Kiai Martapati adalah keluarga Kiai Demang Yudha Negara yang menjadi *kiai*⁴¹ atau kepala distrik di Batang Alai menggantikan Kiai Soeta Sami tahun 1867 di masa kekuasaan Hindia Belanda. Kiai Soeta Sami sendiri kemudian dipindahkan menjadi kepala distrik di Negara. Kiai Demang Yudha Negara bernama asli Dirja bin Saha bin Kiai Martapati. Dirja lahir di Palajau dan diangkat menjadi Kiai Batang Alai bertempat tinggal di Desa Lok Besar

⁴¹Kiai sebenarnya adalah gelar birokrasi yang dipakai di masa Kesultanan Banjar (dan diteruskan pada masa kekuasaan Hindia Belanda) untuk menunjukkan kedudukan atau jabatan seseorang sebagai pimpinan atau yang mengepalai suatu wilayah-distrik. Adapun penggunaan gelar-gelar dalam birokrasi di zaman dahulu adalah; gelar paling bawah yang memimpin suatu kampung atau dusun adalah seseorang yang bergelar *pambakal*, di atas pambakal adalah seorang *lurah* yang membawahi beberapa kampung, di atas lurah adalah *kiai* yang membawahi beberapa lurah dan biasanya menguasai satu anak sungai besar atau beberapa anak sungai kecil di mana kampung-kampung itu berada, di atas kiai adalah *tumenggung* yang menguasai sebuah sungai yang membawahi beberapa kiai, dan di atas tumenggung adalah seorang *adipati* yang juga bisa dipanggil raja yang membawahi sebuah provinsi atau daerah bawahan. Untuk daerah Banua Lima adipati bertempat tinggal di Banua Sungai Banar yang berada antara daerah Alabio dan Kota Amuntai saat ini. Selain itu, pangkat lurah, kiai, dan tumenggung biasanya hanya dijabat berdasarkan ikatan darah keluarga bangsawan setempat. Gelar-gelar ini pada zaman kolonial Belanda tetap digunakan meski peruntukannya tidak seketat di zaman kesultanan.

Birayang. Salah satu keturunan Kiai Demang yang tercatat adalah Kiai Ahmad Dahlan yang pernah menjadi Jaksa di Amuntai dan menjabat sebagai kiai di Kotabaru. Anak Kiai Ahmad Dahlan yang terkenal adalah bernama Kiai Syarkawi yang pernah menjadi kiai di Batu Mandi dan kemudian hari setelah Republik Indonesia merdeka beliau menjadi Gubernur Kalimantan Selatan.

Keluarga lainnya berada di Negara dan salah seorang keturunan Kiai Martapati bernama Abdul Manap yang mempunyai sepuluh orang anak dan keturunannya menjadi ulama di distrik Negara dan Amuntai. Salah seorang anak beliau bernama Muhammad Thaib bin Abdul Manaf bin Kiai Martapati yang menjadi Mufti Banua Lima saat Kiai Adipati Danoeradja memerintah dan setelahnya. Di antara anak beliau yang juga menjadi kepala distrik Negara bernama Kiai Syahabudin bin Abdul Manaf bin Kiai Martapati, dan Penghulu Negara bernama Abul Hasan bin Abdul Manaf bin Kiai Martapati.

Ada dua orang anak Kiai Syahabudin yang terkenal di Negara; yang pertama Haji Jamaluddin bin Kiai Syahabudin yang bergelar Datu Daha; dan yang kedua, Haji Muhammad Tahir bin Kiai Syahabudin yang bergelar Haji Besar Surgi Tuan. Sedangkan keturunan dari Mufti Haji Muhammad Thaib, sebagian ada di Amuntai dan di Telaga Selaba serta menurunkan banyak keluarga ulama di Amuntai.



Foto 15. Kubah Haji Ismail bin Abdul Manaf bin Kiai Martapati, di Babirik Amuntai

Selain itu, jejak tinggalan dakwah utusan rombongan dakwah Khatib Dayan, juga tampak dari keberadaan tradisi *batumbang* yang hingga sekarang masih lestari dan dilakukan oleh masyarakat Palajau serta mereka yang mengklaim sebagai tutus atau memiliki keterikatan (keluarga) dengan generasi pertama rombongan pendakwah Islam di Palajau.

Tradisi *batumbang* merupakan tradisi turun temurun masyarakat Barabai yang dilakukan dengan membawa anak-anaknya yang baru berumur sekitar satu tahun dan belum bisa berjalan untuk menginjakkan kakinya di anak tangga mimbar Masjid Keramat Palajau, sebelum nantinya anak tersebut menginjakkan kakinya ke bumi. Tradisi *batumbang* selalu disertai dengan pembacaan doa dan selamat dan biasanya dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha setiap tahun.



Foto 16. Kubah Mimbar Masjid Keramat Palajau

Makna mendalam (nilai-nilai filosofis) dari pelaksanaan tradisi batumbang adalah mengenalkan masjid kepada anak-anak sejak mereka masih usia dini (balita); sebagai ungkapan rasa syukur dan berbagi kepada orang lain; serta permohonan kepada Allah Swt agar anak tersebut mengenal dan mencintai masjid, anak rajin datang ke masjid untuk salat berjamaah kelak jika usianya sudah balig atau dewasa, serta harapan orangtua agar keinginan mereka untuk mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah dikabulkan.

Ada pun prosesi batumbang dilakukan dengan cara; orangtua yang memiliki balita biasanya datang ke masjid, dan minta pengelola masjid menaikkan anaknya ke mimbar khatib (bisa pula orangtuanya langsung yang membawa dan menginjakan kaki anaknya ke tangga mimbar masjid), dengan menjejakan kaki bayi tersebut ke atas tangga mimbar masjid tempat biasanya khatib menyampaikan pesan-pesan takwa khutbah Jumat. Kemudian si bayi dikembalikan kepada orangtuanya dan disambung dengan acara membagikan uang recehan untuk diperebutkan oleh anak-anak yang ada. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh imam mesjid dan diiringi serta diamankan oleh keluarga si bayi dan orang-orang sekitarnya yang mengikuti

kegiatan tersebut. Terakhir, pihak keluarga bayi membagikan kue atau *wadai apam*⁴² kepada masing-masing hadirin untuk dimakan bersama-sama dengan harapan kiranya rahmat dan berkah dari Allah Swt senantiasa tercurah kepada mereka semua.

Secara khusus, urutan dari prosesi tradisi batumbang yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat di Masjid Keramat Palajau ini adalah:

1. Meminta izin kaum-pengurus masjid: Kaum atau pengurus masjid biasanya adalah orang yang bertugas untuk melakukan tradisi batumbang pada anak.
2. Membawa anak yang ingin di tumbang ke dalam masjid: Setelah meminta izin kepada kaum masjid dilanjutkan dengan membawa anak balita yang akan ditumbang. Karena tempatnya dilaksanakan di masjid makanya si anak yang akan di bawa ke dalam masjid untuk melaksanakan tradisi batumbang ini.
3. Membawa kue apam: Peralatan atau bahan yang dibawa untuk melaksanakan tradisi batumbang ini adalah kue apam, tapi ada juga masyarakat yang membawa kue-kue tradisional Banjar yang lain, seperti *cucur*, *lakatan*, *wajik*, dan *dodol gagatas*. Walaupun kebanyakannya masyarakat membawa kue apam karena apam itu adalah kue khas orang Barabai dan wadai apam itu di letakkan di atas kepala si anak.
4. Membaca *basmallah* dan membaca *shalawat*: Sebelum melakukan sesuatu hendaklah di mulai dengan membaca *basmallah*. Begitu juga dengan pelaksanaan tradisi batumbang ini. Setelah kue apam di letakkan di atas kepala maka kaum atau guru agama yang memimpin batumbang membacakan shalawat sebanyak 3 kali berturut-turut, makna dari kue apam diletakkan di atas kepala dan di bacakan shalawat adalah agar si anak mendengar kata-kata agama saja dan mengenalkan si anak akan agama Islam.
5. Membaca surah Al-Fatihah: Setelah di bacakan Shalawat baru dibacakan Surah Al-Fatihah sebelum dibacakan doa selamat.

⁴²Apam adalah panganan atau kue tradisional khas masyarakat Barabai yang terbuat dari tepung dan gula merah atau bisa pula gula putih.

6. Membaca doa selamat: Membaca doa selamat adalah bagian yang terakhir dari prosesi tradisi batumbang ini. Makna dibacakannya doa selamat ini adalah untuk keselamatan si anak dan semua orang yang hadir, makna selamat ini di ambil dari arti doa selamat itu sendiri agar semua mendapat keselamatan. Setelah dibacakan doa selamat, kemudian kue apam tadi bisa dimakan bersama-sama oleh keluarga dan semua yang hadir yang melaksanakan tradisi batumbang ini atau bisa pula diberikan kepada kaum-pengurus masjid.

Selain enam kegiatan dari prosesi batumbang di atas yang biasa dilakukan, ada pula tradisi pengiring dalam prosesi batumbang ini yang biasanya juga dilaksanakan oleh masyarakat, yakni:

1. Menghambur uang receh untuk dibagikan kepada anak-anak yang hadir; Prosesi ini sebagai pengiring karena itu, tidak semua warga yang ingin melaksanakan tradisi batumbang yang melaksanakannya, kecuali mereka yang mempunyai rezeki lebih. Adapun orang yang bertugas menghamburkan uang receh ini adalah kaum masjid. Menghamburkan uang receh di halaman masjid untuk anak-anak yang ada disekitar masjid dilakukan sambil membaca shalawat dan anak-anak tersebut memperebutkan uang receh tadi. Makna dari menghamburkan uang receh ini sebenarnya bersedekah dan bersyukur karena ada rezeki berlebih yang diberikan oleh Allah Swt, sehingga harus dibagikan lagi kepada orang lain. Selain itu, makna dari menghambur duit ini adalah sebagai hiburan sekaligus pendorong kepada anak-anak agar mereka rajin hadir ke masjid untuk sholat dan mengikuti pengajian.
2. Naik lima tangga mimbar khatib; Makna dari naik lima tangga mimbar khatib adalah supaya anak-anak yang batumbang taat dan rajin melaksanakan rukun Islam yang lima.
3. Memeluk tiang atau soko guru bangunan masjid; di dalam masjid terdapat tiang utama bangunan masjid yang berukuran besar, masyarakat sering menyebutnya sebagai tiang guru. Biasanya, setelah anak yang batumbang dibawa berjalan menaiki mimbar, prosesi pengiring terakhir adalah memeluk tiang guru, orangtua membantu si

anak untuk memeluk tiang guru, makna dari memeluk tiang guru ini adalah agar si anak bisa menjadi orang yang besar sama seperti guru agama, ustadz atau ulama.

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi batumbang adalah; nilai sosial, seperti sifat saling tolong menolong (gotong royong), kasih sayang, saling menghargai, dan sikap sopan; nilai material, meliputi benda dan hidangan atau sajian yang merupakan kebutuhan fisik manusia, seperti kue apam, uang receh, dan mimbar khatib; dan nilai religius yang tercemin dari tempat pelaksanaannya di dalam masjid, doa, dan esensi dari tradisi itu sendiri, di mana tradisi batumbang ini merupakan wujud ucapan doa dan ungkapan rasa syukur atas karunia dan nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.

Berdasarkan makna dan pemahaman yang diyakini masyarakat, disimpulkan bahwa, ada tiga nilai utama yang hendak diwariskan kepada setiap bayi yang mengikuti prosesi batumbang tersebut kelak. Pertama, tradisi batumbang mengandung makna dan harapan orangtua agar anak-anaknya kelak menjadi anak yang sholeh, indikatornya adalah mempunyai kemampuan untuk menyampaikan khutbah Jumat (sebagai khatib), karena, bagi masyarakat Desa Palajau menjadi khatib berarti menjadi tokoh atau pemimpin Agama. Kedua, tradisi batumbang bertujuan untuk mengenalkan kepada anak-anak atau balita masjid sebagai tempat ibadah dan bangunan yang mengandung kesakralan (kesucian) bukan tempat-tempat yang membuat orang menjadi jahat atau fasik. Ketiga, tradisi batumbang mengandung rasa kebersamaan masyarakat sebagai makhluk sosial dan peduli sosial, sehingga terus menjalin silaturahmi dan keakraban serta rasa kebersamaan dan saling membantu.

4. Rombongan Dakwah (Banua Lawas-Kelua, Tanta, Balangan)

Secara geografis, setiap daerah yang dilalui sungai dan selalunya permukiman masyarakat Banjar pada masa dahulu berdekatan dengan sungai ada berada di pinggirannya sepanjang sungai, tentunya akan dihubungkan oleh sungai pula. Penduduk yang bermukim di sepanjang daerah Sungai Labuan Amas dan Batang Alai (Birayang-Barabai) terhubung dengan masyarakat daerah yang lain, seperti masyarakat Kelua

(Kabupaten Tabalong). Dijelaskan bahwa di sebuah daerah di lereng Pergunungan Meratus yang bertemu dengan dataran rendah ini, terdapat pusat kediaman penduduk yang tertua di Kalimantan Selatan. Memanjang dari utara ke selatan, yaitu Muara Tabalong, Kelua, sampai pada Amuntai atau yang lebih dikenal dengan Negara Daha. Sungai Alai Birayang dengan ranting sungai-sungainya seperti Sungai Kambat dan Sungai Palayarum terhubung dengan sungai-sungai yang ada di atasnya.



Foto 17. Peta Jalur Sungai Labuan Amas ke Banua Lawas (Kelua)

Ada yang menyatakan bahwa rombongan dakwah Khatib Dayan yang bergerak menuju daerah Banua Lima, dari Banjarmasin mereka berangkat, namun apabila sampai pada suatu daerah yang dituju, di antara mereka ada yang berhenti dan kemudian mukim di situ dan ada pula yang terus berlayar mengikuti rombongan. Diceritakan bahwa, rombongan Khatib Dayan ketika sampai di Palajau, sebagiannya ada kemudian tinggal dan emnyebarkan Islam di sini membaaur dengan penduduk lokal; namun sebagian yang lain ada pula yang meneruskan perjalanan dakwahnya menuju Kelua yang dulu disebut sebagai Banua Usang atau Banua Lawas yang menjadi pusat permukiman orang-orang Dayak Maanyan.

Dipilihnya daerah Banua Lawas-Kelua dan sekitarnya sebagai sasaran dakwah berikutnya oleh rombongan dakwah Khatib Dayan bukanlah sekadar karena Banua Lawas adalah bagian atau wilayah yang termasuk dari Banua Lima, lebih dari itu, Kelua adalah wilayah utama permukiman Suku Dayak Maanyan yang telah berikrar kesetiaan dan menjadi bagian dari Kerajaan Banjar, sehingga Sultan Banjar sangat berkepentingan

untuk memastikan Kelua dan sekitarnya tetap menjadi bagian dari Negara Agung Kesultanan Banjar. Itu sebab, dakwah Islam mesti sampai kepada mereka.

Pergerakan dakwah rombongan Khatib Dayan yang bergerak dari Palajau menuju Kelua. Ketika sampai di Kelua mereka menghadapi penduduk Banua Usang dari Suku Dayak Maanyan. Penyampaian Islam secara bijak dan luwes telah menarik perhatian penduduk lokal. Penghormatan terhadap keyakinan, tempat ibadah dan penghargaan, serta kelebihan ilmu yang dimiliki membuat masyarakat Dayak Maanyan bersimpati kepada rombongan dakwah dan tertarik dengan agama Islam.

Diceritakan bahwa pada masa awal kedatangan rombongan dakwah di Banua Usang ini, mereka diuji dengan ilmu kesaktian, namun mereka dapat mengatasinya, dikirimkan penyakit mereka dapat menyembuhkannya, dan dikirimkan tokoh lokal yang *gancang* (berilmu tinggi), mereka pun dapat menundukkannya.

Berbagai kelebihan yang telah dibawa oleh para penyebar Islam ini pada akhirnya mendorong penduduk Banua Usang menerima Islam sebagai keyakinan baru mereka, walaupun di antaranya ada pula yang tetap menganut keyakinan asal mereka (agama nenek moyang).

Setelah Islam diterima dan diajarkan kepada penduduk lokal, pemeluk agama Islam dari Dayak Maanyan semakin bertambah, maka atas kesepakatan masyarakat dan persetujuan dari tokoh-tokoh Banua Usang atau Banua Lawas, maka dibangunlah masjid untuk menjadi sentral kegiatan keagamaan, pengajaran, dan kemasyarakatan. Masjid yang dibangun ini kemudian diberi nama Masjid Pusaka Banua Lawas

Ada yang menyatakan bahwa Masjid Pusaka Banua Lawas di bangun pada tahun 1625 M. Lokasi tempat dibangunnya masjid dan bangunan masjid ini sendiri, semula merupakan sebuah balai milik masyarakat Dayak Maanyan melaksanakan berbagai kegiatan, namun kemudian dipugar dan dijadikan masjid. Semula, di atas tanah bangunan masjid ini telah berdiri Balai Pasanggrahan orang-orang Dayak Maanyan Banua Usang (sebutan orang Dayak untuk Banua Lawas), berukuran 15 Meter persegi. Balai Pasanggrahan ini berfungsi ganda; bisa untuk tempat tinggal sementara, tempat

untuk memberikan persembahan, pelaksanaan ritual adat, musyawarah, atau mengupacarai anak yang baru lahir. Karenanya di depan Pasanggrahan ditempatkan gentong atau *tajau* yang terbuat dari bahan keramik (porselen) yang berfungsi untuk menampung air yang sengaja disediakan untuk diminum oleh mereka yang kehausan di tengah perjalanan maupun untuk sarana ‘pemberkatan’ (seperti halnya prosesi *batapung tawar*⁴³ dalam tradisi masyarakat Banjar). Namun kemudian seiring dengan kedatangan utusan rombongan dakwah dari Kesultanan Demak (Khatib Dayyan dan Sultan Abdurrahman yang sangat simpatik dalam mendakwahkan Islam telah memikat sebagian hati orang-orang Dayak Maanyan di Banua Lawas untuk kemudian memeluk agama Islam. Itulah kenapa kemudian berdasarkan kesepakatan, karena tidak terpakai lagi, bekas bangunan Balai Pasanggrahan kemudian direnovasi dan diubah menjadi masjid, yang sekarang dikenal sebagai Masjid Pusaka Banua Lawas.

Menurut tradisi lisan masyarakat Banua Lawas, Masjid Pusaka Banua Lawas dibangun secara Bersama-sama dan bergotong-royong oleh Khatib Dayan dan Sultan Abdurrahman serta dibantu oleh tokoh-tokoh besar masyarakat Dayak Maanyan yang telah memeluk agama Islam, seperti Datu Ranggama (dari Desa Puain), Datu Kartamina (dari Kelua Sungai Rukam), Datu SaripANJI (dari Banua Usang), Langlang Buana (dari Banua Usang), Taruntung Manau (dari Banua Usang), Timba Sagara (dari Banua Usang), Layar Samit (dari Waringin), Pambalah Batung (dari Barito), dan Garuntung Waluh (dari Banua Usang), bersama dengan masyarakat mewujudkan bangunan masjid. Bangunan ini berukuran 15 x 16 meter, tiang bangunannya diganti ulin dengan empat

⁴³Batapung tawar adalah tradisi yang dilakukan untuk mengiringi prosesi selamat (basalamatan) dengan cara memercikan air yang sudah dicampur dengan bahan-bahan tertentu disertai bacaan doa pada objek atau benda yang diselamati agar mendapatkan keberkahan. Istilah batapung berasal dari kata *tapung* (tepung) dan *tawar*. Kata tapung diambil dari bahan yang digunakan yakni tepung beras yang dicampur dengan air. Sedangkan tawar diambil dari nama daun setawar. Tawar dalam bahasa Banjar bisa juga diartikan sebagai proses pengobatan. Tepung campur air yang sifatnya dingin kemudian disebut “tawar dingin”. Alat dan bahan tapung tawar adalah air yang dicampur dengan minyak kental atau baboreh yang bercampur dengan minyak wangi. Alat lainnya adalah potongan daun pisang, daun kelapa, atau daun pandan, yang gunanya untuk memercikkan air. Tradisi batapung tawar diiringi dengan pembacaan shalawat, doa, dan ayat-ayat Alquran untuk mengharapkan keselamatan dan keberkahan kepada Allah Swt.

tiang utama (soko guru sebagai bangunan masjid khas Jawa) berukuran sebesar gantang, dindingnya dari pelupuh, atapnya dari daun rumbia, untuk mengikat bagian bangun digunakan tali *haduk* atau tali ijuk. Bangunan dibuat tiga tingkat dengan atap berbentuk lancip (atap tumpang) dan di atasnya diletakan petaka yang menjadi penanda puncak masjid. Pemancangan tiang utama dilakukan oleh Khatib Dayyan dan saudaranya pada waktu shalat Subuh, hari Kamis, tahun 1625 M. Pembangunan masjid pada masa berikutnya nanti diikuti pula oleh pembangunan masjid keramat yang lain, yakni Masjid Puain dan Masjid Paran.



Foto 18. Masjid Pusaka Banua Lawas

Tidak ditemukan inskripsi mengenai kapan masjid didirikan, namun masyarakat menyatakan bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1625 M, sementara data artefaktual yang dapat diidentifikasi adalah bahwasanya bangunan masjid berbentuk panggung terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian kaki, badan, dan atap masjid.

Sesuai dengan historisnya dan seiring dengan perjalanan waktu Masjid Pusaka Banua Lawas telah mengalami beberapa kali renovasi dan perbaikan, namun arsitektur masih mempertahankan arsitektur lama dengan ciri khas utama atap bertingkat atau atap tumpang. Berdasarkan dokumentasi catatan masjid, renovasi pertama dilakukan pada tahun 1669 dengan menambah lebar ukuran kurang 1 meter dipelopori oleh seorang yang bernama Daurbung; renovasi kedua tahun 1769 dipelopori oleh seorang ulama asal Banua Lawas bernama H. Abu Bakar dibantu oleh Mahmud; dan renovasi ketiga tahun 1791, dipelopori oleh Khatib Tasan anak H. Abu Bakar. Renovasi selanjutnya dilakukan pada tahun 1848 dipimpin oleh Penghulu Rasyid (seorang ulama, pejuang, dan pahlawan Perang Banjar yang sangat terkenal dengan gerakan *beratib baamal* di masa perjuangan melawan Belanda); makamnya berjarak kurang lebih 20 meter arah sebelah timur masjid.



Foto 19. Makam Pejuang Banjar, Penghulu Rasyid

Pada tahun 1925 dan 1932 dilakukan lagi renovasi, lantainya telah dipasang keramik berukuran 20×20 cm berwarna berwarna hijau, bermotif abstrak, dan warna bermotif flora berwarna hijau. Pemugaran berikutnya ditandai dengan menutup dinding kayu menjadi dinding keramik berwarna putih di ruangan shalat dan mengganti atap dari sirap menjadi atap seng. Pemugaran pada tahun 2014 ditandai dengan mengganti

material teras dari keramik ukuran 20×20 warna biru menjadi keramik ukuran 60×60 berwarna putih kecoklatan.

Karena letak masjid di Pasar Arba (Rabu), maka Masjid Pusaka Banua Lawas ramai diziarahi pada hari Rabu, terkadang disebut pula dengan Masjid Pasar Arba. Di masjid ini masih tersimpan benda-benda pusaka peninggalan masa dulu, seperti *tajau* atau gentong (guci) untuk menampung air, bedug asli, dan petaka sepanjang 110 cm. Masjid Pusaka Banua Lawas telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai Benda Cagar Budaya yang keberadaannya dilindungi sesuai UU Nomor 5 tahun 1992.



Foto 20. Gentong-tempayan, songkol soko guru, bedug, dan keramik.

Islam tersebar secara luas di tengah masyarakat Dayak Maanyan dengan damai dan harmoni, sementara, orang-orang Dayak yang tidak menerima Islam kemudian terus masuk ke perdalaman arah Barito Timur, Tamiang Layang, Baguk, dan daerah-daerah sekitarnya. Namun, hubungan persaudaraan antara orang-orang Dayak Banua Lawas yang sudah memeluk Islam dengan orang-orang Dayak yang tidak memeluk agama Islam tetap berjalan dengan baik. Bahkan, walaupun mereka tinggal lebih jauh ke arah perdalaman, namun mereka masih sering berkunjung ke Banua Lawas atau Banua Usang untuk mengunjungi keluarganya.⁴⁴

Setelah penyebaran dakwah Islam berjalan dengan lancar di Banua Lawas, maka pergerakan dakwah utusan khusus Demak terus berlanjut ke daerah Banua Usang yang lainnya, yakni Desa Puain⁴⁵ (sekarang masuk Kecamatan Tanta). Di sini mereka juga membangun masjid, yakni Masjid Pusaka Nurul Iman yang terletak di Desa Puain Kanan Kecamatan Tanta pada tahun 1638 M.

⁴⁴Cerita tentang hubungan kekeluargaan yang tetap baik ini walaupun sudah berbeda agama muncul pula pada cerita pengislaman masyarakat Dayak Banua Halat dengan tokoh utama Palui Anum (Datu Pujung) dan Palui Tuha serta sejarah pendirian Masjid Keramat Banua Halat atau Masjid Al-Mukarramah, Rantau Kabupaten Tapin, yang tetap menjaga persaudaraan di antara mereka. Nilai-nilai persaudaraan itu diwujudkan dalam bahasa Banjar ‘dingsanak tuha dan dingsanak anum’.

⁴⁵Nama Puain berasal dari kata “Puai” yang merupakan atau berasal dari seruan bangsa Belanda untuk menyerang penduduk pribumi. Belanda menyerbu dan melakukan pembakaran, seluruh perkampungan di Banua Usang dibakar habis tak tersisa termasuk sebuah bangunan masjid, yakni Masjid Pusaka Nurul Iman yang didirikan oleh Datu Ranggama. Semula, pataka yang berbentuk Ulin ada di dalam masjid sempat hilang, namun ditemukan kembali beberapa puluh tahun kemudian oleh seorang yang bernama Dahlan ketika sedang memancing di sungai. Pataka itu pun dibersihkan lalu diletakkan kembali di masjid yang telah dipugar beberapa tahun kemudian oleh seluruh penduduk setempat.



Foto 21. Masjid Pusaka Nurul Iman Desa Puain Kecamatan Tanta

Di masjid ini ada beberapa benda pusaka peninggalan lama, selain yang melekat secara langsung dengan masjid seperti empat tiang utama (soko guru) masjid, petaka atau kepala masjid, duplikat pakaian berukuran sangat besar (diduga pakaian seukuran perawakan Datu Puain yang tinggi besar; sosok Datu Puain diberitakan memiliki perawakan yang besar dengan wajah sangar dan tingginya mencapai 2,5 meter lebih), 1

buah tongkat yang biasa dipakai oleh khatib untuk menyampaikan khutbah Jumat, 1 buah bedug dengan alat pemukulnya yang terbuat dari ulin dengan berat mencapai 15 kg, tombak yang konon milik Datu Ranggama seorang tokoh Dayak Maanyan asal Puain yang sudah memeluk Islam, dan kolam tempat berwudhu yang masih asli dari awal dibangunnya masjid.



Foto. 22 Pemukul bedug dan kolam tempat berwudhu

Semenjak dibangun pada tahun 1638 M, maka Masjid Pusaka Nurul Iman Desa Puain Kanan, Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong ini telah mengalami beberapa kali pemugaran, namun tetap menonjolkan konstruksi aslinya. Pemugaran dilakukan karena pengalihan tempat masjid ke tepian Sungai Tabalong, karena penduduknya banyak beralih berdomisili di tepian Sungai Tabalong. Juga karena bangunan masjid sebagiannya pernah dibakar Belanda di masa perjuangan dan kemudian juga dikarenakan sebagian bangunan masjid banyak yang rusak atau lapuk dimakan usia.

Salah seorang tokoh besar Desa Puain bernama Datu Ranggama. Berdasarkan sejarahnya, Datu Ranggama atau dikenal pula dengan sebutan Datu Puain merupakan satu dari empat orang bersaudara yang merupakan tokoh besar Suku Dayak Maanyan, yakni Datu Ugap (berdiam di Banua Lawas), Datu Ranggama (berdiam di Desa Puain), Datu Siti Marhaji (berdiam di Balangan), ketiga tokoh ini masuk Islam, sedangkan seorang lagi saudara mereka yang paling bungsu tidak masuk Islam bernama Datu Ugut. Menurut cerita, alasan Datu Ugut tidak masuk Islam dan memilih jalan sunyi adalah

untuk melindungi orang-orang Dayak, hutan, dan benda-benda gaib yang tak punya penjaga. Dikatakan bahwa jika Datu Ugut memeluk Islam, maka tidak ada yang menjaga semua itu. Walaupun tidak masuk Islam, Datu Ugut berjanji di akhir zaman nanti ia akan masuk agama Islam apabila hutan-hutan serta benda gaib sudah aman. Ia juga mengingatkan warga-warga Dayak yang belum memeluk Islam untuk menghormati kegiatan syiar Islam di Tabalong. Itulah kenapa, menurut keyakinan orang-orang Dayak Tabalong, Datu Ugut inilah yang menjaga mereka dan berdiam di wilayah utara Kabupaten Tabalong. Dari keempat orang bersaudara ini, tiga di antaranya masuk Islam dan salah satunya adalah Datu Ranggama, yang akhirnya ikut mendirikan Masjid Pusaka Nurul Iman dan menjadi pengikut rombongan dakwah Khatib Dayan serta pionir dakwah Islam untuk daerah Puain dan sekitarnya. Kuburnya terletak lebih kurang 500 Meter dari lokasi bangunan Masjid Pusaka Nurul Iman.



Foto 23. Makam Datu Ranggama atau Datu Puain

Setelah menyebarkan Islam di daerah Puain, mengislamkan tokoh-tokoh besar masyarakat Puain dan menjadikan mereka sebagai kader penggerak dakwah, serta membangun masjid Pusaka Nurul Islam, rombongan dakwah Khatib Dayan terus bergerak menyebarkan Islam kepada masyarakat.

Selanjutnya, rombongan terus bergerak dan memasuki Desa Paran (sekarang terletak di Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan). T tutur lisan masyarakat Paringin memang tidak ada menceritakan tentang masuknya rombongan dakwah Khatib Dayan ke daerah ini, namun secara tiba-tiba (karena keterbatasan data) muncul tokoh penyebar dakwah Islam yang bernama Datu Kandang Haji. Besar kemungkinan, tokoh ini juga merupakan salah seorang tokoh lokal yang berhasil diislamkan oleh rombongan dakwah Khatib Dayan (menjadi murid Khatib Dayan) dan kemudian menjadi guru utama dan ulama yang bertugas untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat Dayak Paringin, Halong, Juai, dan sekitarnya.⁴⁶

Diceritakan bahwa Datu Kandang Haji berasal dari Desa Baluning (sekarang masuk Kecamatan Juai dengan nama Mungkur Uyam). Desa Baluning dibangun dan dibina para datu yang bijak, yang paling terkenal antara lain, Datu Surya Sakti Mangku Alam atau Patih Bantar Alam (nama asli dari Datu Kandang Haji). Ia memiliki saudara kandung 1 orang bernama Datu Intil. Mereka berdua dibantu saudara sepupu mereka yang juga para bijak, antara lain, Datu Limpai Susus, Ayamah, Gragampa Alam, Surya Tadung Wani, Satia Karsa, Palumbaran, Tamiyang dan Dayang Marak. Kehidupan mereka penuh dengan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, Mereka saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Hingga pada suatu masa terjadi perselisihan di antara para datu itu, Datu Surya Sakti Mangku Alam (Datu Kandang Haji) dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan para datu lainnya. Kemudian, Datu Surya Sakti Mangku Alam mendapat hidayah dari Allah Swt untuk memeluk agama Islam yang di masa itu masih sedikit pemeluknya di daerah perbatasan Kalimantan Selatan bagian utara.

Datu Surya Sakti Mangku Alam mempelajari dan memperdalam agama Islam kepada para ulama atau wali-wali yang hidup di zaman itu, kemudian menuntut ilmu ke Mekkah dalam waktu yang lama. Dirwayatkan, Datu Kandang Haji menuntut ilmu di

⁴⁶Humaidy, "Datu Kandang Haji, Pengasas Pendidikan Islam Tertua Tanah Banjar", *Koran Jejak Rekam*, Banjarmasin, 28 Januari 2019.

Mekkah selama kurang lebih 50 tahun, karena pada masa itu untuk menempuh perjalanan menuju Makkah cukup sulit dan memakan waktu yang sangat lama.

Setelah menuntut ilmu di Mekkah Datu Surya Sakti Mangku Alam yang kemudian terkenal dengan sebutan Datu Kandang Haji kembali ke banua untuk menyebarkan agama Islam, khususnya di daerah Paringin, Balangan, dan sekitarnya. Ada beberapa benda yang di bawa Datu Kandang Haji dari Mekkah, di antaranya; Al-Qur'an yang ditulis dengan tangan, tanah, cukmar atau senjata, pataka, jubah, surban, kupiah palung, piring malawen, tombak, dan terompah.

Datu Kandang Haji memulai dakwahnya dan mengajarkan Islam kepada penduduk dari Balangan, setelah itu meneruskan ke Desa Paran, selanjutnya menuju Desa Buntu Karau hingga Desa Desa Juai dan Desa Bangkal. Sekian lama berdakwah, Datu Kandang Haji mencari tanah persamaan tanah yang dibawa dari Makkah. Lalu ditemukanlah tanah itu di Mungkur Batu yang sama warna dan baunya. Setelah Datu kandang Haji menemukan tanah yang sama, Datu Kandang Haji berkata kepada anak cucunya di Bangkal, “Apabila ajalku telah tiba (wafat), tolong kuburkan (makamkan) aku di tanah Mungkur Batu.”

Selanjutnya Datu merajah atau mewafak tanah di Mungkur Batu itu, setelah selesai mewafak atau merajah, dia juga menitip pesan kepada keturunannya serta orang-orang yang ingin mencari azimat, wafak atau rajah apa saja cukup meminta batu atau apa saja yang ada di Mungkur Batu. Karena Mungkur baru tersebut sudah diberi rajah oleh Datu Kandang Haji, sekaligus Mungkur diberi nama Mungkur Batu Wafak. Di sekitar Mungkur Batu konon terdapat pohon kayu penawar seribu yang akar dan kayunya digunakan untuk pengobatan berbagai jenis penyakit.

Semasa hidupnya, Datu Kandang Haji telah membangun tiga masjid, yakni, Masjid Al-Mukarramah di Desa Bangkal (Kecamatan Halong), lokasinya tepat di pinggir Sungai Balangan; Masjid Jannatul Ma'wa di Desa Buntu Karau (Kecamatan Juai); dan Masjid Sirajul Huda di Desa Paran Babayau (Kecamatan Paringin). Konon masjid-masjid yang dibangun itu memiliki keistimewaan (keramat) masing-masing dan ciri khas, yakni adanya miniatur pesawat pada empat sisi kubah masjid. Adapun artefak

yang ditinggalkan oleh Datu Kandang Haji di antaranya adalah; pataka masjid yang terbuat dari kayu mahar, ada cukmar dan senjata besi berbentuk tombak yang dijadikan tongkat oleh khatib ketika berkhotbah Jumat hingga sekarang.



Foto 24. Masjid Jannatul Ma'wa di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai



Foto. 25 Tiang utama Masjid Jannatul Ma'wa di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai

Datu Kandang Haji merupakan tokoh besar Islam di Kabupaten Balangan, sesuai dengan wasitanya, setelah wafat beliau kemudian dikuburkan di Mungkur Batu Wafak yang berada di tepi Sungai Balangan. Tepatnya di Desa Teluk Bayur, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan. Makam ini terletak kurang lebih 24 Kilometer dari Kota Paringin.



Foto 26. Masjid Sirajul Huda di Desa Paran Babayau Kecamatan Paringin.

Makam Datu Kandang Haji juga merupakan satu makam panjang yang ada di Balangan, panjangnya mencapai 11 Meter dan lebar 4 Meter, dikelilingi oleh pagar besi. Selain itu, ada dua nisan yang juga telah ditancapkan sebagai penanda makam. Di makam ini, setiap harinya, para peziarah dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan maupun yang berasal dari luar provinsi selalu saja ada yang datang. Pihak pengelola makam telah mempermudah keperluan para peziarah dengan menyediakan beberapa tempat atau fasilitas berupa kamar mandi di bagian luar bangunan makam. Area Makam Datu Kandang Haji bisa dikatakan cukup luas, terdapat beberapa fasilitas, pendopo, tempat istirahat, toilet, mushalla, dan sarana pendukung lainnya.



Foto 27. Makam Datu Kandang Haji di Desa Teluk Bayur Jui

Haul Datu Kandang Haji setiap tahunnya selalu diperingati pada bulan Jumadil Awal, Sedangkan pemilihan hari dan tanggal, tidak selalu sesuai atau pas dengan tanggal wafatnya, yakni 6 Jumadi Awal.

Rombongan dakwah Khatib Dayan terus menyebarkan Islam hingga ke daerah-daerah yang lain dengan pola yang sama, mendakwahkan Islam, membangun masjid, dan meninggalkan jejak Islam yang kuat untuk masyarakat di daerah-daerah yang mereka singgahi. Pembangunan masjid dalam model atau pola yang sama, mendakwahkan Islam dan merangkul masyarakat lokal, muncul tokoh tertentu, kurun waktu yang tidak terlalu jauh dan cenderung beriringan, mengadopsi kearifan-kearifan lokal dengan merubah atau mengisi dengan nilai-nilai Islam, tampaknya menjadi proyek mercusuar jaringan dakwah Kesultanan Demak yang berkolaborasi dengan Kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan. Hasilnya, Islam menjadi agama mayoritas dan kehidupan masyarakat bisa berjalan secara harmoni dan damai.

BAB IV

PEMBAHASAN

Secara historis, periode awal masuk, penyebaran, dan perkembangan Islam di Tanah Banjar telah dimulai oleh kedatangan barisan mubaligh yang memainkan peranan sangat besar terhadap pembentukan karakter keislaman masyarakat Banjar, di antaranya adalah Sunan Giri, Khatib Dayan, dan Sayid Ahmad Alaydrus. Islam diyakini telah masuk ke Tanah Banjar jauh sebelum berdirinya Kesultanan Banjarmasin, tetapi berdirinya Kesultanan Banjarmasin adalah momentum penting untuk tersebarnya secara merata agama Islam di seluruh kawasan Tanah Sultan. Sehingga, walaupun tahun berdirinya Kesultanan Banjar pada 1526 M tidak identik dengan masuknya Islam ke daerah ini, tetapi inilah di antara periode penting perkembangan dakwah Islam. Dengan demikian, maka tanggal 24 September 1526 adalah penetapan resmi dari R. Samudera atas terbentuknya Kesultanan Banjarmasin dengan pusat pemerintahan di daerah Kuin-Banjarmasin. Tanggal ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Banjarmasin. Kedua, tanggal tersebut berarti juga pengakuan resmi dari R. Samudera yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Suriansyah sebagai Sultan Banjar pertama menerima dan mengakui Islam sebagai agama resmi negara serta mulai di Islamkannya penduduk dari Negara Dipa Hindu/Budha yang telah diimigrasikan ke wilayah Banjar. Ketiga, tanggal tersebut berarti pengukuhan dan dimulainya era baru, yakni Islam dalam sistem dan kehidupan bernegara masyarakat Banjar. Dengan kata lain, sebagaimana ditegaskan oleh Idwar Saleh, tanggal 24 September 1526 berarti: (1) Hari kemenangan P. Samudera atau Sultan Suriansyah (cikal-bakal raja-raja dinasti Kesultanan Banjar) dalam merebut kembali tahta kerajaan; (2) Hari diteruskannya regalia dan berbagai pusaka penting Kerajaan Negara Daha oleh P. Tumenggung serta diangkatnya P. Samudera sebagai Sultan Banjar yang pertama; (3) Hari ketentuan Banjarmasin (Banjarmasin) menjadi ibukota seluruh Kesultanan Banjar, sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat penyiaran agama Islam, dan mata rantai baru dalam menghadapi penetrasi Portugis (dan Belanda) di perairan Laut Jawa.

Walaupun masuknya Islam lebih awal dari berdirinya Kesultanan Banjar, namun kemunculan Kesultanan Banjar yang mendapat dukungan dari Kesultanan Demak dapat dianggap sebagai permulaan atau periode penting perkembangan dakwah Islam di Tanah Banjar. Kedatangan rombongan dakwah Khatib Dayan dan usaha-usaha dakwah yang kemudian dilakukan dan menjadi kesinambungan dari usaha dakwah yang sebelumnya telah dilakukan oleh Sunan Giri hingga Khatib Dayan diperhitungkan berjalan sejak 1450-1600 M.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pada periode awal peletakan sendi-sendi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar seiring dengan terbentuknya Kesultanan Banjar, maka usaha-usaha dalam rangka penyebaran dan pengajaran Islam tidak bisa dilepaskan dari rombongan dakwah di bawah pimpinan Khatib Dayan yang menurut riwayat semuanya berjumlah 49 orang ulama sebagai utusan khusus dari Kesultanan Demak (1475-1548 M). Di mana, setelah Kesultanan Banjar terbentuk dan mengakuisisi daerah-daerah yang menjadi wilayah utama kesultanan, yakni daerah muara Banjar dan sepanjang daerah Hulu Sungai, maka Khatib Dayan yang didatangkan dari Kesultanan Demak membagi rombongannya dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan proses Islamisasi rakyat Banjar. Apabila, Khatib Dayan menjadi penasihat spiritual dan membina keislaman masyarakat Banjar Muara (Banjarmasin), sementara kelompoknya yang lain diutus untuk menyebarkan dan mengislamkan masyarakat Banjar Batang Banyu Sungai Martapura dan masyarakat Batang Banyu Sungai Negara.

Kesultanan Demak berjasa terhadap Kesultanan Banjarmasin bukan semata-mata dari aspek bantuan militer, namun juga dari aspek pelebagaan Islam. Terbentuknya Kesultanan Banjar dan pelebagaan yang paling penting adalah terbentuknya struktur kesultanan, sehingga perkembangan Islam menyebar ke seluruh penjuru Kesultanan Banjarmasin. *Hikajat Bandjar* menyebutkan bahwa pasukan yang dikirimkan Kesultanan Demak sebagai komitmen mereka untuk memberi bantuan dan Islamisasi ke Banjarmasin diperkirakan berjumlah 1000 orang pasukan. Kesultanan Demak juga mengutus rombongan dakwah yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Khatib Dayan. Gelar atau nama Khatib Dayan lebih mencerminkan nama seorang penyampai khutbah

atau penyiar agama daripada nama seorang panglima perang, ini menunjukkan keseriusan misi dakwah Kesultanan Demak di Banjarmasin.

Karenanya, secara sepintas, Islamisasi Banjarmasin sepertinya hasil dari campuran tangan Kesultanan Demak, sehingga pemahaman penyebaran Islam di Banjarmasin (dengan wilayah Kalimantan bagian selatan, tengah dan sebagian timur) diartikan sebagai bentuk ekspansi dan kekerasan. Apalagi bukti-bukti peninggalan Hindu-Budha, seperti Candi Agung dan Candi Laras, hanya meninggalkan sisa-sisa reruntuhan bangunan, yang hancur seakan-akan akibat penyerbuan pasukan Demak. Padahal, pada kenyataannya tidak demikian, pola dakwah yang *soft* dan damai serta diterima dengan baik oleh masyarakat Banjar melalui berbagai saluran yang mendorong dan mempercepat proses penyebaran Islam

Justru, anggapan adanya ekspansi dan kekerasan dalam Islamisasi Banjarmasin, telah mereduksi peran saluran-saluran Islamisasi Nusantara yang justru lebih penting dan dominan dalam menggambarkan kedatangan, penerimaan dan penyebaran Islam di Banjarmasin. Saluran-saluran: perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, tasawuf dan tarekat, pendidikan serta kesenian. Saluran-saluran Islamisasi tersebut sesuai dengan ekologis Banjarmasin. Sungai merupakan panggung pertemuan berbagai kelompok masyarakat, dan pada akhirnya membentuk suatu komunitas dengan diwarnai berbagai macam budaya.

Pewarnaan bermacam budaya pada gilirannya terbentuk dalam format yang bercorak Banjar, dengan sentuhan Islam. Meskipun Islam telah masuk dalam lembaga politik dan memiliki legitimasi formal di Kesultanan Banjarmasin sejak perempatan awal abad ke-16, sebagai agama resmi istana, namun penyebaran dan perkembangannya melalui proses waktu dan berlangsung secara berkesinambungan. Di sinilah pertautan jalur bawah (*bottom up*) dengan jalur atas (*top down*) memerlukan penjelasan yang seimbang, agar penilaian terhadap perkembangan Islam di Banjarmasin, yang terlembaga melalui Kesultanan Banjarmasin tidak digeneralisir sebagai sebuah rekayasa kultural, apalagi rekayasa politik, yang sangat dipaksakan. Dengan demikian, peran sejarah yang menggambarkan Islamisasi secara natural, yakni dengan cara-cara

mengharapkan hikmah dan petunjuk Allah Swt serta dengan cara-cara yang baik, telah menampakkan wajah Islam yang ramah di Kesultanan Banjarmasin.

Selain itu, Kesultanan Banjarmasin dan Islamisasi Banjarmasin menghasilkan identitas dan kultur baru yakni identitas dan kultur Banjar, dengan karakteristik bercorak Islam dalam berbagai bentuknya. Pembentukan identitas dan kultur baru memerlukan suatu kecerdasan lokal (*local genius*) yang tentunya dimiliki masyarakat Banjar. Pemahaman yang sangat penting tentang Islamisasi di wilayah Kesultanan Banjarmasin dengan segala aktivitas manusia dan komunitasnya, akan memberikan gambaran pola jaringan sosial (*social network*), yang telah membentuk sebuah masyarakat Islam, sebagai potret dari realitas eksistensi *Urang Banjar*.

Informasi yang menggambarkan sosok Khatib Dayan sebagai seorang ulama sekaligus pimpinan rombongan dakwah yang diutus oleh Kesultanan Demak untuk mengislamkan Raja Banjar ditekankan pada aspek misi dakwah yang hendak dijalankan Bersama rombongannya, Khatib Dayan yang bermakam di komplek perkuburan Sultan Suriansyah di Kuin Banjarmasin datang serta memimpin pengislaman R. Samudera dan seluruh rakyat Banjar yang terkonsentrasi di Banjarmasin sebagai ibukota kesultanan; R. Samudera berganti nama menjadi Sultan Surianullah atau Sultan Suriansyah oleh seorang ulama Arab (berasal dari Yaman-Hadramaut) yang bernama Sayid Ahmad Alaydrus yang menyertai rombongan Khatib Dayan; Khatib Dayan diangkat sebagai penasihat Sultan Suriansyah; Khatib Dayan melaksanakan tugasnya mengislamkan Tanah Banjar, dari daerah muara hingga hulu sungai; nama Khatib Dayan diingat dalam hidup dalam tutur lisan masyarakat Banjar, seperti pada masyarakat Kelua yang menyatakan bahwa Masjid Pusaka Banua Lawas dibangun oleh Khatib Dayan.

Memang, tidak ditemukan secara pasti, catatan-catatan detail tentang siapa sebenarnya tokoh yang bernama Khatib Dayan ini. Namun, dari banyak tulisan, diduga kuat, Khatib Dayan adalah gelar dari seorang tokoh penyebar Islam berdarah Hadrami yang sengaja dikirim oleh Kesultanan Demak (atas rekomendasi ulama penerus generasi walisongo). Itulah kenapa, rombongan Khatib Dayan juga diikuti oleh seorang ulama

Arab (Sayid Ahmad Alaydrus) yang memberi gelar dan nama kepada Sultan Suriansyah (1526-1540 M) sebagai sultan pertama Kesultanan Banjarmasin.

Ada banyak dugaan tentang Khatib Dayan, namun yang paling kuat menyatakan bahwa Khatib Dayan adalah seorang berdarah Arab atau Hadrami yang sengaja datang ke Banjarmasin untuk melaksanakan misi dakwah Islam. Ada yang menyatakan bahwa nama sebenarnya dari Khatib Dayan adalah Syarif Abdurrahman Alaydrus, putra dari Sultan Maulana Muhammad Cirebon dan silsilah bersambung kepada Sunan Gunung Djati; ada yang menyatakan bahwa Khatib Dayan adalah Maulana Syarif Hidayatullah; ada yang berpendapat bahwa Khatib Dayan adalah seorang ulama Hadrami yang berasal Mangindanao (Mindanao), sebagaimana halnya dengan kakek dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang juga berdarah Hadrami berasal dari Mindanao berfam (marga) Alaydrus. Apabila dugaan ini benar, maka Khatib Dayan atau Syarif Abdurrahman Alaydrus kemungkinan masih memiliki hubungan keluarga atau mungkin bahkan bersaudara dengan Sayid Ahmad Alaydrus yang mengiringi rombongan dakwahnya ke Banjarmasin.

Sosok Khatib Dayan sebagai seorang yang berdarah Hadrami beserta dengan Sayid Ahmad Alaydrus menginformasikan secara jelas bagaimana rintisan dakwah periode awal di Tanah Banjar dan peranan yang dimainkan oleh para mubaligh untuk menyebarluaskan Islam sampai ke pelosok-pelosok. Interaksi dan hubungan masyarakat Banjar perdalaman dengan mubaligh Hadrami telah menjadikan Islam sebagai unsur utama perubahan sosial, keyakinan, dan kehidupan mereka secara luas bertapak secara kuat. Dalam hal ini, meskipun faktanya, Kerajaan Negara Dipa atau Negara Daha bercorak Hindu, namun pada masyarakat Banjar yang notabene suku Melayu tidak banyak ditemukan adanya kepercayaan agama Hindu yang mengakar kuat pada keyakinan masyarakatnya, terkecuali hanya beberapa tradisi simbolik dalam beberapa aspek kecil saja yang kemudian berasimilasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dan mengakar dari agama Hindu

bagi masyarakat Melayu Banjar, hingga datangnya pengaruh Islam yang benar-benar menjadi roh dan nafas kehidupan bagi masyarakat orang Melayu Banjar.¹

Dalam melaksanakan misi dakwahnya, rombongan Khatib Dayan tidak terpaku di wilayah Banjarmasin, namun masuk kembali ke daerah perdalaman (hulu sungai) yang dulu pernah menjadi basis dan konsentrasi masyarakat Banjar di bawah Kerajaan Negara Dipa atau Negara Daha yang bercorak Hindu sekaligus pusat pemerintahan. Mereka melaksanakan dakwah secara terstruktur dan dengan pola yang sama; menyampaikan Islam melalui berbagai pendekatan dan pola dakwah; membangun masjid; memfungsikan masjid sebagai tempat pengajaran; asimilasi seni budaya ke dalam nilai ajaran Islam atau mengislamkan tradisi dan budaya; mengkader ulama dari tokoh masyarakat setempat; kawin dan menetap di daerah yang menjadi basis dakwah mereka. Itulah sebabnya, pada daerah tertentu yang menjadi sasaran dakwah ada sebagian di antara rombongan yang kemudian menetap dan tinggal untuk membina masyarakat, sementara Khatib Dayan dan rombongan meneruskan misi perjalanan dakwah ke daerah-daerah lainnya, sampai akhirnya kembali lagi ke Banjarmasin.

Pola dakwah Islam yang pertama adalah menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh masyarakat dan merangkul tokoh-tokoh lokal yang kemudian menjadi kader utama penggerak dakwah. Dalam barisan Panjang sejarah dakwah di Kalimantan, muncul sejumlah nama besar yang berasal dari tokoh lokal yang kemudian oleh masyarakat Banjar disebut sebagai “datu”, seperti Datu Pujung (Banua Halat), Datu Palajau (Barabai), Datu Ranggana (dari Desa Puain), Datu Kartamina (dari Kelua Sungai Rukam), Datu Saripanji (dari Banua Usang), Langlang Buana (dari Banua Usang), Taruntung Manau (dari Banua Usang), Timba Sagara (dari Banua Usang), Layar Samit (dari Waringin), Pambalah Batung (dari Barito), dan Garuntung Waluh (dari Banua Usang), dan lain-lain. Karena ketokohan, kealiman, dan perjuangan dakwah mereka. Para datu inilah yang menjadi motor penggerak dan inisiator dakwah dari sistem penyebaran Islam yang telah dibuka oleh rombongan dakwah Khatib Dayan.

¹ Miftah, “Sunan Giri Pendakwah Pertama di Bumi Kalimantan”, *Koran Sindo*, edisi Senin, 14 September 2020.

Pola dakwah Islam yang kedua adalah membangun fasilitas peribadatan berupa masjid dan menjadikan sebagai sentral kegiatan pendidikan dan pengajaran Islam melalui proses Panjang dan terkadang dipenuhi oleh kesakralan, misalnya tempat membangunnya yang berada di suatu kawasan yang dianggap “keramat” oleh masyarakat atau “tanah bertuah”, perpaduan simbol-simbol penting yang penuh dengan makna mendalam atau bahkan “magis” yang telah menjadi keyakinan masyarakat yang bisa bersepadu secara harmoni, misalnya ukiran *pohon kehidupan* atau *batang garing*, bahan-bahan pembuatan bangunan masjid yang didapat, didatangkan, atau diolah secara khusus, misalnya tiang utama atau soko guru dari batang kayu ulin yang paling besar dan satu-satunya ada ketika itu, didatangkan dari tempat yang jauh (perdalam hutan Kalimantan) dan dengan cara tiada biasa, atau diolah dengan kekuatan ilmu dan spiritual dari serpihan atau pun tatalan kayu, seperti yang dilakukan oleh Datu Pujung ketika menyatukan tatalan kayu untuk tiang guru Masjid Keramat Banua Halat Rantau sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ketika menyumbang tiang guru untuk Masjid Demak.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pesatnya perkembangan Islam ditandai dengan banyak masjid-masjid yang dibuat diberbagai daerah di Kalimantan Selatan. Masjid-masjid yang dibuat pada zaman itu memiliki ciri khas yaitu berarsitektur tradisional atap tumpang dan bahan bangunannya terbuat dari kayu, seperti kayu ulin, kayu lanan, kayu kapur naga dan kayu *balangiran*. Sesuai dengan kondisi alamnya, rumah panggung merupakan ciri khas bangunan pada waktu, begitu juga dengan bangunan masjid yang dibuat berkonstruksi panggung. Adapun masjid-masjid tradisional yang beratap tumpang atau berangkap, seperti Masjid Sultan Suriansyah di Kuin Banjarmasin, Masjid Keramat Sungai Banar, Masjid Keramat Palajau, Masjid Pusaka di Puain, Masjid Pusaka Desa Paran, Masjid Pusaka di Banua Lawas Kabupaten Tabalong, Masjid Su’ada di Wasah Hilir Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Masjid Assuhada di Waringin Kabupaten Hulu Sungai Utara, Masjid Jami Al-Haq di Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Masjid Al-Mukarramah di Banua Halat Kabupaten Tapin dan beberapa masjid yang lainnya yang menunjukkan ciri yang sama.

Pola dakwah Islam yang ketiga adalah membangun tradisi yang berisikan nilai-nilai Islam, sehingga kemudian menjadi sebuah tradisi yang bersifat keagamaan atau bersandarkan kepada nilai keagamaan. Berkaitan dengan tradisi ini, maka rombongan dakwah Khatib Dayan, misalnya yang berada di Desa Banua Halat Rantau telah menginovasi dan mengkreasi tradisi *baayun anak* dengan sejumlah prosesi yang lekat dengan nilai-nilai keislaman di dalamnya dan kemudian lestari hingga sekarang menjadi tradisi *baayun maulid*. Begitu pula dengan tradisi *batumbang* di Desa Palajau (Masjid Keramata Palajau) dan Jatuh (Masjid Al A'la) dan sekitarnya, para penyebar Islam rombongan Khatib Dayan telah mengkonstruksi tradisi *batumbang* untuk membangun kesadaran masyarakat menyiapkan generasi penerus yang dekat dengan agama dan memahami serta melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik.

Munculnya pelbagai tradisi yang dikonstruksi oleh penyebar Islam rombongan Khatib Dayan dalam khazanah Islam lokal, seperti halnya tradisi *Batumbang* di Masjid Keramat Palajau dan Masjid Keramat Al-A'la di Desa Jatuh maupun Tradisi *Baayun Anak* di Masjid Keramat di Desa Banua Halat (yang kemudian menjadi Tradisi *Baayun Maulid*), mengingatkan kita pada aktivitas dakwah yang dilakukan oleh walisongo yang menggunakan pendekatan budaya dalam menyampaikan Islam, misalnya Sunan Giri. Dalam dakwahnya, Sunan Giri dikenal sebagai seorang mubaligh yang pandai memadukan Islam dengan kesenian atau menggunakan seni budaya sebagai media dakwahnya. Sunan Giri pernah menciptakan beberapa tembang dan permainan untuk anak-anak, seperti *jelungan*, *cublak suweng*, *gending tradisonal*, dan *pucung*. Salah satu yang cukup dikenal adalah *cublak-cublak suweng*. Permainan ini berisikan sejumlah makna dan pesan filosofis yang cukup mendalam dan mengajarkan agar manusia tidak menuruti hawa nafsu dan keserakahan dalam mencari harta atau kebahagiaan. Namun, menggunakan hati nurani dan tetap rendah hati agar harta atau kebahagiaan yang diperolehnya mengandung berkah untuk diri sendiri dan orang lain. Kemampuan dakwahnya ini bisa dikaitkan dengan akulturasi dari sejumlah tradisi lokal masyarakat Banjar yang kemudian berasimilasi dengan nilai-nilai Islam, seperti *tradisi baayun maulid* (di Desa Banua Halat) dan *tradisi batumbang wadai apam* (Desa Jatuh

Pandawan Barabai) sebagai bagian dari model dakwah Sunan Giri, yang telah dilakukan oleh murid atau utusannya ketika mendakwahkan Islam di Tanah Banjar.

Nilai utama yang hendak ditanamkan oleh para ulama dalam pelbagai tradisi yang telah diakulturasi dan diisi dengan nilai-nilai Islam tersebut, tidak lain sebagai bagian dari strategi dakwah kultural, yakni bentuk dakwah yang dilakukan melalui pendekatan aspek penjelasan dan tindakan yang bersifat sosiokultural dan keagamaan, jadi bukan dengan pendekatan politik, salah satunya adalah dengan menggunakan medium seni budaya. Dengan kata lain, dakwah kultural dimaknai sebagai suatu upaya menyampaikan ajaran Islam dengan mengakomodir budaya lokal serta lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat setempat. Karena pada akhirnya dakwah kultural menghendaki adanya kecerdikan dalam memahami kondisi masyarakat dan kemudian mengemasnya sesuai dengan pesan-pesan dakwah Islam.

Dakwah melalui budaya atau dakwah kultural ini merupakan suatu upaya menyampaikan ajaran Islam dengan mengakomodir budaya lokal serta lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat setempat. Karenanya pada akhirnya dakwah kultural menghendaki adanya kecerdikan dalam memahami kondisi masyarakat dan kemudian mengemasnya sesuai dengan pesan-pesan dakwah Islam. Sehingga dengan model dakwah itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip “setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup”, sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai dasar kecintaan umat kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dijadikan panutan dan teladan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berpemerintahan. Sehingga dengan model dakwah itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip “setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup”, sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai dasar ajaran agama Islam.

Rombongan dakwah Khatib Dayan terus menyebarkan Islam hingga ke daerah-daerah yang lain dengan pola yang sama, mendakwahkan Islam, membangun masjid, dan meninggalkan jejak Islam yang kuat untuk masyarakat di daerah-daerah yang mereka singgahi. Pembangunan masjid dalam model atau pola yang sama,

mendakwahkan Islam dan merangkul masyarakat lokal, muncul tokoh tertentu, kurun waktu yang tidak terlalu jauh dan cenderung beriringan, mengadopsi kearifan-kearifan lokal dengan merubah atau mengisi dengan nilai-nilai Islam, tampaknya menjadi proyek mercusuar jaringan dakwah Kesultanan Demak yang berkolaborasi dengan Kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan. Hasilnya, Islam menjadi agama mayoritas dan kehidupan masyarakat bisa berjalan secara harmoni dan damai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian penutup ini dapat disimpulkan bahwa periode awal peletakan sendi-sendi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar seiring dengan terbentuknya Kesultanan Banjar, maka usaha-usaha dalam rangka penyebaran dan pengajaran Islam tidak bisa dilepaskan dari rombongan dakwah di bawah pimpinan Khatib Dayan sebagai utusan khusus dari Kesultanan Demak. Kolaborasi usaha dakwah yang dilakukan oleh Kesultanan Demak melalui rombongan Khatib Dayan dengan Kesultanan Banjarmasin tidak hanya meliputi wilayah muara Banjarmasin dan sekitarnya, tetapi juga menyasar wilayah-wilayah yang ada di hulu sungai yang disebut sebagai Banua Lima.

Dalam proses Islamisasi masyarakat Banjar di Banua Lima, rombongan dakwah Khatib Dayan menyebarkan Islam dengan strategi, berbagai saluran, dan pola-pola yang cenderung sama, pola dakwah dimaksud adalah:

1. Pola dakwah Islam yang pertama adalah menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh masyarakat dan merangkul tokoh-tokoh lokal yang kemudian menjadi kader utama penggerak dakwah;
2. Pola dakwah Islam yang kedua adalah membangun fasilitas peribadatan berupa masjid dan menjadikannya sebagai sentral kegiatan serta pendidikan dan pengajaran Islam melalui proses yang Panjang yang terkadang dipenuhi oleh nilai-nilai kesakralan, milsanya tempat membangunnya di suatu kawasan yang dianggap “keramat” atau “tanah bertuah”, perpaduan simbol-simbol penting yang penuh dengan makna mendalam pada bentuk, ukiran atau arsitektur masjid, nilai-nilai filosofi yang telah menjadi keyakinan masyarakat yang bersepadu secara harmoni, dan lain-lain;

3. Pola dakwah Islam yang ketiga adalah membangun tradisi yang berisikan nilai-nilai Islam, sehingga kemudian menjadi sebuah tradisi yang bersifat keagamaan atau bersandarkan kepada nilai-nilai keagamaan, misalnya tradisi *baayun anak* dengan sejumlah prosesi yang lekat dengan nilai-nilai keislaman di dalamnya dan kemudian lestari hingga sekarang menjadi tradisi *baayun maulid*. Kemudian, tradisi *batumbang* di Masjid Keramat Palajau dan di Masjid Keramat Al A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Barabai.

Dapat dipahami bahwa, pembangunan masjid dalam model atau pola yang sama, mendakwahkan Islam secara langsung dan merangkul masyarakat lokal, munculnya tokoh tertentu, kurun waktu yang tidak terlalu jauh dan cenderung beriringan, mengadopsi kearifan-kearifan lokal dengan merubah atau mengisi dengan nilai-nilai Islam, menjadi proyek mercusuar dakwah bersama-kolaborasi dan saling bersinergi antara Kesultanan Demak dengan Kesultanan Banjarmasin. Hasilnya, Islam menjadi agama mayoritas dan kehidupan masyarakat bisa berjalan secara harmoni dan damai.

B. Rekomendasi

Pola dakwah yang telah dilaksanakan para mubaligh zaman dulu secara damai memberikan beberapa pelajaran penting untuk melakukan berbagai terobosan agar dakwah berjalan lancar dan mencapai sasaran:

1. Kepada Pemerintah Kabupaten, Kemenag, dan pihak-pihak terkait lainnya, penting untuk terus bersinergi dan membangun jaringan kerjasama yang sejalan untuk program dakwah yang damai, harmoni, dan moderat. Sebab, dakwah harus dilaksanakan secara kolaborasi dengan merangkul dan melibatkan seluruh komponen masyarakat, terutama mereka-mereka yang di dalam masyarakat boleh dikatakan sebagai tokoh kunci (*key people, bubuhan*) dari pelbagai kalangan;
2. Sinergisitas antara Pemerintah Kabupaten, instansi atau dinas, pengusaha Muslim, serta masyarakat luas dalam rangka pendirian fasilitas dakwah yang memudahkan umat untuk beraktivitas dan mengembangkan diri mereka menjadi bagian yang tak boleh ditinggalkan, karenanya kesinambungan pembangunan fasilitas-fasilitas

dakwah seperti masjid, lembaga pendidikan, pusat Islam, majelis taklim atau pengajian, harus terus dikembangkan dan dikelola secara baik;

3. Terkait dengan situs dakwah daninggalan-tinggalan sejarah dakwah berupa cagar budaya yang tersebar diberbagai daerah di Banua Lima, perlu kebijakan dan sentuhan dinamis dari Pemerintah Kabupaten ataupun dinas terkait agar bisa terus dikaji, dijaga, dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari jati diri dan jejak sejarah yang tak boleh terlupakan. Di samping itu, juga bisa digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran sejarah, wisata religi dan sejarah, museum sejarah, ekonomi kreatif, dan lain-lain.
4. Para mubaligh perlu untuk terus melakukan kreasi terhadap metode, strategi, maupun media dakwah yang selaras dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat, sehingga dakwah tetap *up date* dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Ita Syamtasyiah. 2015. "Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin", *Sosio Humanika Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8, No.1, 2015, ASPENSI, Bandung, h.11-20.
- Anis, MZ. Arifin. 2000, "Banjarmasih Sebagai Bandar Perdagangan Pada Abad XVII", *Jurnal Vidya Karya*, FKIP Unlam Banjarmasin, Tahun XVIII, No.2 Oktober 2000.
- Ansyarullah, Alfianoor. 2017. "Jejak Kaki Islam di Hulu Sungai Tanah Banjar", *Kompasiana*, edisi 17 September 2017.
- Artha, Artum. 1973. "Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan sebagai Pembangunan Sejarah Indonesia", *Seminar Prasejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, Banjarmasin.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Elfa, Meldy Muzada. 2002. *Sejarah Masjid Keramat Pelajau Barabai*. Barabai: Badan Pengelola Mesjid Keramat Pelajau.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Understanding History*. Jakarta: UI Press.
- Hamka, 2009. *Dari Perbendaharaan Lama*. Singapura: Pustaka Dini.
- H G J L, 1886. *Bijdragen tot de kennis der geschiedenis van het Bandjermasinsche Rijk, 1863-1866*, Leiden: E J Brill.
- Hartatik, 2015. "The Continuous Culture in Pelajau, South Kalimantan", *Kindai Etam*, Vol. 1 No. 1 November 2015, Balai Arkeologi Banjarmasin, h.19-48.
- Humaidy. 2019. "Datu Kandang Haji, Pengasas Pendidikan Islam Tertua Tanah Banjar", *Koran Jejak Rekam*, Banjarmasin, 28 Januari 2019.
- Jansz, De Roy Jacob. 1706. *Borneo En Atchin*, (Leiden: The Leyden Pieter Vander aa Boekverkoer.
- Kasdi, Aminuddin. 2000. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.
- Mallinckrodt, J. 1928. *Het Adatrecht van Borneo*. Leiden: M. Dubbeldeman.

- Namira, Adinda Tasya. 2018. *Rekam Jejak Kesultanan Banjar: Relasi Kuasa Sosial-Politik Hingga Transformasi Kultural Berdasarkan Tinggalan Budayanya*. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Noorlander, J.C. 1935. *Bandjarmasin en de Compagnie in de tweede helft der 18 de Eeuw*. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.Pelangi Aksara.
- Pettersen, Erik. 2000. *Jukung Boats from The Barito Basin*. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. Leiden: The Hague Martinus Nijhoff.
- Ress, Willem Adriaan Van. 1865. *De Bandjermasinsche Krijg Van 1859-1863*. Leiden: Arnhem D A Thieme.
- Saleh, M. Idwar. 1958. *Sejarah Bandjarmasin*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Saleh, M. Idwar. 1977. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pusat Penelitian dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Suryadikara, Fudiat. 1973. "Meninjau Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan", *Seminar Prasejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, Banjarmasin.
- Steenbrink, Karel A. 1985. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Utomo, Bambang Budi. 2014. "Candi Laras" dalam Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan (ed.) *Candi Indonesia Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wajidi. 2011. *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yusliani Noor. 2016. *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 sampai ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yusliani Noor. 2012. "Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar Abad XV-XIX", *Jurnal Al Banjari*, Vol.11, No.2, Juli 2012, PPs IAIN Antasari Banjarmasin, h.239-263.



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
NOMOR 135 TAHUN 2022
TENTANG

BANTUAN LITAPDIMAS TAHAP I TAHUN 2022
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI,

- Menimbang :
- a. bahwa agar kegiatan penelitian litapdimas yang diselenggarakan oleh Lembaga penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Antasari dapat berjalan dengan lancar dan tertib, perlu menetapkan daftar nama peneliti dan judul yang disetujui dalam penelitian tersebut;
 - b. bahwa yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini ditetapkan dalam penerima Bantuan Litapdimas Tahap I Tahun 2022 dimaksud;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Rektor tentang Bantuan Litapdimas Tahap I Tahun 2022 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil;
 4. Peraturan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin;
 5. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 60/PMK.02/2021 tentang tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2022;
 6. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin;
 7. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin;
 8. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 777 tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Keputusan dan Instrumen Hukum Lainnya pada Kementerian Agama;
 9. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 052096/B.11/3/2021 tentang Rektor Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Masa Jabatan 2021-2025;
 10. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Tahun Anggaran 2022 Nomor SP DIPA-025.04.2.424327/2021;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN TENTANG BANTUAN LITAPDIMAS TAHAP I TAHUN 2022 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN.
- KESATU : Mengesahkan Bantuan Penelitian Tahap I Tahun 2022 Universitas Islam negeri Antasari Banjarmasin, dengan susunan sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- KEDUA : Peneliti bertugas:
1. Menyiapkan dan melaksanakan kegiatan penelitian Litapdimas Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin;
2. Menyusun dan melaporkan hasil kegiatan secara tertulis sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku
- KETIGA : Biaya akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan kepada DIPA UIN Antasari Banjarmasin.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada bulan Maret sampai dengan Desember 2022, dengan ketentuan bahwa jika terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, maka akan diadakan perbaikan dan perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Banjarmasin
pada tanggal 21 Februari 2022

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI,



MUJIBURRAHMAN

LAMPIRAN III KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
NOMOR 135 TAHUN 2022
TANGGAL 21 FEBRUARI 2022
TENTANG
BANTUAN LITAPDIMAS TAHAP I TAHUN 2022
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

C. Kluster Penelitian Dasar Interdisipliner

No.	Judul	Peneliti	Nominal
1	Sarjana Pertama dalam Keluarga Dayak Meratus di Kalimantan Selatan (Modal Ekonomi, Modal Sosial, dan Modal Kultural Pendidikan dalam Keluarga Dayak Meratus di Hulu Amandit)	Dr. Ahmad Juhaidi, S.Ag. M.Pd.I (Ketua) Noor Hidayati (Anggota) Analisa Fitria (Anggota)	Rp 40.000.000
2	Aktivitas Memanah Pada Masyarakat Muslim Kalimantan Selatan: Teks Agama, Hobi Islami, dan Identitas Baru	Maimanah, M.Ag. (Ketua) Dra. Hj. Noorainah, M.Fil.i (Anggota)	Rp 40.000.000
3	Assessing Hulu Sungai Utara District Poverty Threshold Utilizing The Cibest Method	Restu Khaliq (Ketua) Jumi Herlita (Anggota) Rahmi Yuningsih Puteri (Anggota)	Rp 40.000.000
4	Tradisi Batatamba pada Masyarakat Banjar di Kalimantan: Mantra, Medium, Ritual, dan Kesenambungan	Muhammad Zainal Abidin (Ketua) Drs. Arni, M.Fil.I. (Anggota)	Rp 40.000.000
5	Keberagamaan Islam dan Etos Ekonomi (Studi pada Masyarakat di Daerah Tambang Batu Licin Kalimantan Selatan)	Wahyudin (Ketua) Prof. Dr. H. Ridhahani, M.Pd. (Anggota)	Rp 40.000.000
6	Perdebatan Kontemporer tentang Islam, Gender dan Musik: Analisis Wacana Atas Band Hijabi Metal Vob (Voice of Baceprot)	Zainal Pikri (Ketua) Inna Muthmainnah (Anggota)	Rp 35.000.000
7	Corak Pemahaman Hadis Hamdani Bakran Adz-dzakiey dalam Prophetic Intelligence	Dzikri Nirwana (Ketua) Najib Irsyadi (Anggota)	Rp 35.000.000
8	Profil Kepribadian, Cyber Bullying dan Pelayanan Cyber Counseling: Study pada Peserta Didik Yayasan Rumah Kreatif	Widiya Aris Radiani (Ketua) Haris Fadilah (Anggota)	Rp 35.000.000
9	Hubungan Layanan Bimbingan Rohani, Keimanan, Motivasi Kesembuhan dengan Resiliensi Pasen Covid-19 di Rumah Sakit Kalimantan Selatan Tahun 2022	Dr. Nadzmi Akbar, M.Pd.I (Ketua) Anwar Fuadi (Anggota)	Rp 35.000.000

No.	Judul	Peneliti	Nominal
10	Pengembangan Modul Pelatihan Konselor Teman Sebaya Berbasis Pembelajaran Eksperiensial Bagi Mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin	Nurul Rahmi (Ketua) Ermalianti (Anggota)	Rp 35.000.000
11	Pendapat Hakim Pengadilan Agama Di Kalimantan Selatan Terkait Suami atau Istri Dalam Kasus Sisa Lebih Harta Warisan	Dra. Hj. Wahidah, M.H.I. (Ketua) Farihatni Mulyati (Anggota)	Rp 35.000.000
12	Pemenuhan Hak-hak Sipil Aliran Kepercayaan (Kaharingan) dalam Konteks Egaliterian Society di Kota Palangka Raya	Syarifah Salmah, M.Pd.i (Ketua) Dra. Hj. Shafiah, M.Pd.I (Anggota)	Rp 35.000.000
13	Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Kyai Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan	Dr. Nuril Huda, M.Pd. (Ketua) Difi Dahliana (Anggota)	Rp 35.000.000
14	Eksplorasi Aspek Etnomatematika Pada Tari Radap Rahayu dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika	Muhamad Sabirin (Ketua) Muh. Fajaruddin Atsnan (Anggota)	Rp 35.000.000
15	Kembali Kepada Dinar dan Dirham: Studi Terhadap Gerakan Komunitas Muamalah di Kalimantan Selatan	Yulia Hafizah (Ketua) Eriisa Nilasari (Anggota) Moh. Iqbal Assyauqi (Anggota)	Rp 35.000.000
16	Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Ideologi Radikalisme Dikalangan Santri (Studi pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan)	Tamjidnor, S.Ag., M.Pd.I (Ketua) Mahmudah (Anggota)	Rp 35.000.000
17	Pola Penyebaran Islam di Banua Lima (Tinjauan Sejarah)	H. Zulfa Jamalie, Ph.D. (Ketua) Drs. Fasih Wibowo, M.Si. (Anggota)	Rp 35.000.000
18	Implementasi Kebijakan Pendidikan Diniyah Formal (pdf) di Kalimantan Selatan	Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed (Ketua) Norlaila, M.Ag., M.Pd. (Anggota)	Rp 35.000.000
19	Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 dalam Membentuk Keaktifan Belajar Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin	Dr. H. Hamdan, M.Pd. (Ketua) Hajiannor, M.Ag. (Anggota)	Rp 30.000.000
20	Women Leadership Performment dalam Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Masa Pandemi Covid 19 di Kalimantan Selatan	Dr. Salamah, M. Pd. (Ketua) Muhammad Nur Effendi, S.Ag, S.S, M.Pd.I. (Anggota)	Rp 30.000.000
21	Degradasi Mutu Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri Sebagai Dampak Pandemi Covid 19 di Kalimantan Selatan	Dr. M. Ramli, M.Pd. (Ketua) Dr. H. Hilmi Mizani, M.Ag. (Anggota)	Rp 30.000.000
22	Pembelajaran Kelompok Mata Pelajaran PAIS pada Masa Pandemi Covid 19 Siswa di MAN 2 Model Kota Banjarmasin	Drs. Murdan, M.Ag. (Ketua) Dra. Mariani, M.Pd.I. (Anggota)	Rp 30.000.000



REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI,

MUJIBURRAHMAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Alamat : Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5, Gedung Pusat Sumber Belajar lantai Dasar

UIN Antasari Banjarmasin. Telp. (0511) 6773141

E-mail: lp2miainantasari@yaho.com Web. puslit.iain-antasari.ac.id

Nomor : 061/Un.20/IV.1/TL.01.2/02/2022
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian/Pengabdian**

24 Februari 2022

Kepada Yth
Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Balangan
di -
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI Tahun 2022 oleh Dosen-Dosen UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul POLA PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA (TINJAUAN SEJARAH), maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian/pengabdian tersebut untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan kepada:

Ketua Peneliti : **H. Zulfa Jamalie, Ph.D.**
Pangkat/ Golongan : **Pembina/IV a**
NIP/NIDN : **2025057101**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**
Fakultas : **FAKULTAS DAKWAH & ILMU KOMUNIKASI**

Adapun penelitian/pengabdian ini akan dilaksanakan selama bulan Maret s.d September 2022.

Demikian surat mohon izin ini kami buat, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Ketua LP2M,

Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Alamat : Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5, Gedung Pusat Sumber Belajar lantai Dasar
UIN Antasari Banjarmasin. Telp. (0511) 6773141
E-mail: lp2miainantasari@yaho.com Web. puslit.iain-antasari.ac.id

Nomor : 061/Un.20/IV.1/TL.01.2/02/2022
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian/Pengabdian**

24 Februari 2022

Kepada Yth
Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Hulu Sungai Selatan
di -
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI Tahun 2022 oleh Dosen-Dosen UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul POLA PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA (TINJAUAN SEJARAH), maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian/pengabdian tersebut untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan kepada:

Ketua Peneliti : **H. Zulfa Jamalie, Ph.D.**
Pangkat/ Golongan : **Pembina/IV a**
NIP/NIDN : **2025057101**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**
Fakultas : **FAKULTAS DAKWAH & ILMU KOMUNIKASI**

Adapun penelitian/pengabdian ini akan dilaksanakan selama bulan Maret s.d September 2022.

Demikian surat mohon izin ini kami buat, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Ketua LP2M,

Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Alamat : Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5, Gedung Pusat Sumber Belajar lantai Dasar
UIN Antasari Banjarmasin. Telp. (0511) 6773141
E-mail: lp2miainantasari@yaho.com Web. puslit.iain-antasari.ac.id

Nomor : 061/Un.20/IV.1/TL.01.2/02/2022
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian/Pengabdian**

24 Februari 2022

Kepada Yth
Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Hulu Sungai Tengah
di -
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI Tahun 2022 oleh Dosen-Dosen UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul POLA PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA (TINJAUAN SEJARAH), maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian/pengabdian tersebut untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan kepada:

Ketua Peneliti : **H. Zulfa Jamalie, Ph.D.**
Pangkat/ Golongan : **Pembina/IV a**
NIP/NIDN : **2025057101**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**
Fakultas : **FAKULTAS DAKWAH & ILMU KOMUNIKASI**

Adapun penelitian/pengabdian ini akan dilaksanakan selama bulan Maret s.d September 2022.

Demikian surat mohon izin ini kami buat, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Ketua LP2M,

Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Alamat : Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5, Gedung Pusat Sumber Belajar lantai Dasar

UIN Antasari Banjarmasin. Telp. (0511) 6773141

E-mail: lp2miainantasari@yaho.com Web. puslit.iain-antasari.ac.id

Nomor : 061/Un.20/IV.1/TL.01.2/02/2022
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian/Pengabdian**

24 Februari 2022

Kepada Yth
Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Hulu Sungai Utara
di -
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI Tahun 2022 oleh Dosen-Dosen UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul POLA PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA (TINJAUAN SEJARAH), maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian/pengabdian tersebut untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan kepada:

Ketua Peneliti : **H. Zulfa Jamalie, Ph.D.**
Pangkat/ Golongan : **Pembina/IV a**
NIP/NIDN : **2025057101**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**
Fakultas : **FAKULTAS DAKWAH & ILMU KOMUNIKASI**

Adapun penelitian/pengabdian ini akan dilaksanakan selama bulan Maret s.d September 2022.

Demikian surat mohon izin ini kami buat, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Ketua LP2M,

Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Alamat : Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5, Gedung Pusat Sumber Belajar lantai Dasar

UIN Antasari Banjarmasin. Telp. (0511) 6773141

E-mail: lp2miainantasari@yaho.com Web. puslit.iain-antasari.ac.id

Nomor : 061/Un.20/IV.1/TL.01.2/02/2022
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian/Pengabdian**

24 Februari 2022

Kepada Yth
Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Tabalong
di -
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

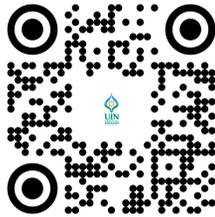
Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI Tahun 2022 oleh Dosen-Dosen UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul POLA PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA (TINJAUAN SEJARAH), maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian/pengabdian tersebut untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan kepada:

Ketua Peneliti : **H. Zulfa Jamalie, Ph.D.**
Pangkat/ Golongan : **Pembina/IV a**
NIP/NIDN : **2025057101**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**
Fakultas : **FAKULTAS DAKWAH & ILMU KOMUNIKASI**

Adapun penelitian/pengabdian ini akan dilaksanakan selama bulan Maret s.d September 2022.

Demikian surat mohon izin ini kami buat, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Ketua LP2M,

Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Alamat : Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5, Gedung Pusat Sumber Belajar lantai Dasar
UIN Antasari Banjarmasin. Telp. (0511) 6773141
E-mail: lp2miainantasari@yaho.com Web. puslit.iain-antasari.ac.id

Nomor : 061/Un.20/IV.1/TL.01.2/02/2022
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian/Pengabdian**

24 Februari 2022

Kepada Yth
Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Tapin
di -
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

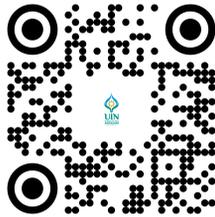
Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI Tahun 2022 oleh Dosen-Dosen UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul POLA PENYEBARAN ISLAM DI BANUA LIMA (TINJAUAN SEJARAH), maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian/pengabdian tersebut untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan kepada:

Ketua Peneliti : **H. Zulfa Jamalie, Ph.D.**
Pangkat/ Golongan : **Pembina/IV a**
NIP/NIDN : **2025057101**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**
Fakultas : **FAKULTAS DAKWAH & ILMU KOMUNIKASI**

Adapun penelitian/pengabdian ini akan dilaksanakan selama bulan Maret s.d September 2022.

Demikian surat mohon izin ini kami buat, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Ketua LP2M,

Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag